

Covid 19 & New Norma (L)

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

N. Lilis Suryani, dkk

**Covid 19 &
New Norma (L)**

**Penerbit
Desanta Multiavisitama
2020**

Covid 19 dan New Norma (L)
@copyright. N. Lilis Suryani, dkk.2020

ISBN: 978-623-7908-28-9

Penulis

N. Lilis Suryani, dkk

Editor

R. Dewi Mutia Farida

Sampul

Novrendina Prasastiningtyas

Penerbit

DESANTA MULIAVISITAMA

Anggota IKAPI Daerah Banten No. 043/BANTEN/2020

Redaksi: Jl. Raya Jakarta KM 6,5 Kota Serang Banten Telp:081295422174

Email. muliavisitama@gmail.com <https://desantapublisher.com>

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang menyebarluaskan, mengutip sebagian atau keseluruhan
isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

All Right Reserved

Cetakan Pertama, Agustus 2020

i-xii, + 299 halaman

Isi Diluar Tanggungjawab Penerbit

Pengantar Editor

Sekapur Sirih Ketua IDRI Banten

Sambutan Rektor

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt, atas izin dan ridha-Nya, kami dapat kembali menerbitkan buku Bunga Rampai ke 5 yang kami beri judul: ***Covid 19 dan New Norma (L)***. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, manusia mulia yang ditakdirkan sebagai juru selamat bagi hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat kelak. Dan semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafaatnya kelak di hari Kiamat.

Setelah hampir 4 bulan lamanya Indonesia, di landa krisis akibat pandemic Covid 19, direncanakan bulan Agustus Indonesia akan Kembali memasuki babak baru dalam menjalani aktifitas hidup dan kehidupan sosialnya, baik secara individual, kelompok maupun secara organisasi. Babak baru tersebut oleh banyak kalangan disebut sebagai sebuah fase penormalan kembali (new normal) tata kehidupan masyarakat. New Normal adalah sebuah kondisi dimana masyarakat dan organisasi diminta secara serius untuk menerapkan pola kehidupan yang sesuai dengan standar protocol Kesehatan, demi mencegah penyebaran virus Covid 19.

Perguruan tinggi sebagai sebuah institusi Pendidikan yang melibatkan jumlah kerumunan yang tidak sedikit, terkena

kewajiban untuk melaksanakan tata kehidupan baru yang diatur oleh pemerintah. Perguruan tinggi wajib menerapkan protocol Kesehatan secara disiplin yang diberlakukan kepada semua civitas akademika yang ada. Baik itu dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan ataupun Ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Buku yang ada ditangan pembaca ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh sebagian kecil dari Dosen di Universitas Pamulang, khususnya yang bernaung dibawah binaan Fakultas Ekonomi. Atas inisiatif yang sangat maju, Fakultas dan Prodi Manajemen telah mendorong para Dosen yang ada untuk menuliskan gagasan atau pemikiran Dosen terkait persoalan Covid 19 yang dikaitkan dengan persiapan memasuki New Norma (L).

Judul buku ini secara khusus akan menyasar pada dua topik besar, yaitu bagaimana norma baru dan kehidupan new normal dalam perspektif Dosen. Berbagai topik dan bahasan dalam buku ini setidaknya mewakili apa yang saat ini terjadi di masyarakat, tentang kegalauan dalam menghadapi new normal. Secara khusus saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas dan Prodi yang telah menginisiasi penerbitan buku ini, dan tak lupa juga kami sampaikan pernghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini.

Kepada Prof. Dr. Lili Romli, M.Si selaku Ketua ICMI Orwil Banten, Achmad Rozi EL Eroy sebagai Ketua IDRI Banten, Andi

Suhud Trisnahadi selaku Ketua IKAPI Banten dan juga kepada pimpinan Penerbit Desanta Muliavisitama yang telah berjasa atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini menjadi pemantik bagi sinergi kelembagaan yang lebih baik lagi kedepannya. Khusus kepada para Dosen Universitas Pamulang, saya mengucapkan selamat, atas sumbangsih pemikirannya yang terekam dalam buku ini, semoga kalian sebagai Dosen terus merawat nalar intelektualisme dengan jernih dan obyektif. Teruslah mengembangkan kemampuan literasi, karena dengan berliterasi kita semua akan mengabadikan nama kita sepanjang masa.

Sekali lagi selamat.

Tangerang, Juli 2020

Rektor,

Dr. H. Dayat Hidayat, MM

Daftar Isi

Contents

Kata Pengantar	Error! Bookmark not defined.
Daftar Isi	x
1. MINDSET BARU DAN NEW NORMAL: SEBUAH KEHARUS BERTINDAK?	1
Oleh: N. Lilis Suryani	
2. STRATEGI IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGELOLA STRESS AKIBAT RUTINITAS.....	5
Oleh: Sinta Sulistiani	
3. PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP LAYANAN TRANSPORTASI PUBLIK	11
Oleh: Gatut D Purwoko	
4. TRIK JITU BELAJAR MANDIRI MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA DIGITAL	17
Oleh: Munarsih	
5. BRAND DAN AKTUALISASI DIRI	24
Oleh : Rini Dianti Fauzi	
6. COVID 19 DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI DARI ALAM ...	32
Oleh: Yan Ardian Suhan	
7. MENJAUHKAN YANG DEKAT, MENDEKATKAN YANG JAUH?	40
Oleh: Aris Ariyanto	
8. KERJA DARI RUMAH (WFH) TANPA KELUHAN	48

	Oleh: Dewi Nari Ratih Permada	
9.	NASIB NEGARA TERJAJAH DISAAT PANDEMI.....	56
	Oleh: Nurdinni Tilova	
10.	PEMIMPIN DISAAT KRISIS	67
	Oleh: Edian Fahmy	
11.	PANDEMIC TURNAROUND STRATEGY (BAGIAN 1).....	74
	Oleh: Anom Susilo	
12.	VIRUS CORONA / COVID 19	80
	Oleh: Lucia Maduningtias	
13.	PARANOID SAKIT SELAMA PANDEMI.....	85
	Oleh: Rahmi Hermawati	
14.	NEW NORMAL = NEW COMMUNICATION?.....	91
	Oleh: Surti Wardani	
15.	WORK FROM HOME AND LEARN FROM HOME? ASYIKIN AJA....	
	100
	Oleh: Denies Susanto	100
16.	PROSPEK PERBANKAN SYARIAH DI MASA COVID-19.....	108
	Oleh: Nurismalatri.....	108
17.	AKIBAT <i>COVID 19</i> : PERUSAHAAN BISA DALAM KONDISI <i>FORCE MAJEURE</i> ?	117
	Oleh: Chotamul Fajri	117
18.	DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA UKM DI INDONESIA	125
	Oleh: Eka Rahim.....	125

19. MERETAS KOMUNIKASI EFEKTIF DI ERA NEW NORMAL.....	131
Oleh: Ria Rosalia Simangunsong	
20. NEW NORMAL ATAU NORMA BARU?	138
Oleh: Denok Sunarsi	
21. NORMA BARU ITU BERNAMA COVID 19	144
Oleh: Susanto	
22. MENUJU KEHIDUPAN BARU PASCA PANDEMI.....	149
Oleh: H. Komaruddin	
23. DISIPLIN DENGAN PROTOKOL KESEHATAN DI ERA NEW NORMAL.....	153
Oleh: Bulan Oktrima	
24. PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MENUJU KENORMALAN BARU	158
Oleh: Kasmad	
25. MENUJU MASYARAKAT YANG TANGGUH BENCANA.....	164
Oleh: Pranoto	
26. BELAJAR BERADAPTASI DENGAN NEW NORMAL	170
Oleh: Waluyo Jati	
27. PENERAPAN NEW NORMAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT	177
Oleh; Hadiwinata.....	
28. NEW NORMAL, DAN SEBUAH PEMBELAJARAN	182
Oleh: Paeno	
29. NEW NORMAL DITENGAH MASYARAKAT KRIRIS	188

	Oleh: Puji Harijianto	
30.	BERSIAP MENGHADAPI NEW NORMAL	193
	Oleh: Mulyadi	
31.	MENYOAL INTERAKSI SOSIAL DIMASA NEW NORMAL?	197
	Oleh: Angga Pratama	
32.	MINDSET BARU DI ERA NOW NORMAL	202
	Oleh: H. Abdus Somad	
33.	MANAJEMEN COVID 19 MEMASUKI NEW NORMAL	208
	Oleh: Udin Ahidin	
34.	BANTEN DAN DINAMIKA PSBB	213
	Oleh: Sutrisno	
35.	MODAL SOSIAL PASCA PANDEMI COVID 19	218
	Oleh: Dodi Prasada	
36.	PANDUAN NEW NORMAL DITEMPAT KERJA	224
	Oleh: Lily Setyawati Kristianti	
37.	TREN BARU UMKM DI SAAT PANDEMI CORONA.....	230
	Oleh: Mitri Nelsi	
38.	HADAPI COVID 19 DENGAN KEWASPADAAN BUKAN DENGAN KETAKUTAN.....	237
	Oleh: Asep Muhammad Lutfi	
39.	MEMBANGUN OPTIMISME DITENGAH PANDEMI	242
	Oleh: Hasanudin	

40. MENJADIKAN RUMAH SEBAGAI KAMPUS UTAMA	248
Oleh: Muhamad Abid	
41. MENGAJAR DARI RUMAH PADA UNIVERSITAS PAMULANG ...	255
Oleh: Agus Sudarsono	
42. PILIHAN TERBAIK PADA FASE PERUBAHAN KERJA PADA PAMDEMI	260
Oleh: Irfan Rizka Akbar	
43. TANGGUNGJAWAB SOSIAL NEGARA DI MASA PANDEMI	267
Oleh: Yanurianto	
44. NEW NORMAL, SIAPKAH KITA MENGHADAPINYA?	274
Oleh: Ahmad Khoiri	
45. ICT DAN SOLUSI BEKERJA DARI RUMAH	280
Oleh: Rudi Salam	
46. PRODUKTIVITAS SELAMA WORK FORM HOME	286
Oleh: Jasmani	

MINDSET BARU DAN NEW NORMAL: SEBUAH KEHARUS BERTINDAK?

Oleh: N. Lilis Suryani

Istilah "new normal" atau normal baru akrab didengar beberapa waktu belakangan ini. Istilah tersebut secara sederhana merujuk pada pola hidup baru dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia tengah gencar mempromosikan istilah tersebut. Yang terbaru, Presiden RI Joko Widodo pada Selasa (26/5) mengunjungi Stasiun MRT Bundaran Hotel Indonesia dan sebuah pusat perbelanjaan di Bekasi. Kunjungannya tersebut adalah untuk meninjau kesiapan dan pelaksanaan disiplin protokol kesehatan menuju fase new normal.

Sebenarnya, istilah new normal itu sendiri bukanlah istilah baru, melainkan istilah yang telah muncul sejak beberapa tahun silam. Istilah new normal pada mulanya muncul dalam dunia bisnis dan ekonomi yang merujuk kepada kondisi-kondisi keuangan usai krisis keuangan 2007-2008 serta resesi global 2008-2012. Namun sejak saat itu, istilah new normal dipakai pada berbagai konteks lain untuk merujuk pada suatu hal yang sebelumnya dianggap abnormal menjadi umum atau normal karena suatu keadaan atau kondisi.

Pakar senior di lembaga keuangan yang bermitra dengan The Boston Consulting Group, David Rhodes dan Daniel Stelter pada 2010 lalu pernah menulis artikel berjudul "The 'New Normal' Requires A New Mindset" untuk Ivey Business Journal. Perlu digarisbawahi, artikel yang mereka buat merujuk pada istilah new normal yang muncul pasca fase great recession atau resesi hebat yang menyebabkan perekonomian global terdampak. Pada fase tersebut, banyak pelaku bisnis dan ekonomi harus berhadapan dengan kondisi new normal di mana pertumbuhan lambat selama beberapa tahun ke depan. Hal itu tentu memicu tantangan baru agar sektor bisnis dan ekonomi bisa tetap hidup dan tumbuh.

Namun, kedua penulis menekankan, alih-alih fokus pada "belajar dari kegagalan" di masa lalu, baiknya menggeser sedikit sudut pandang dengan cara "belajar dari kesuksesan" di masa lalu. Karena itulah, mereka mendorong agar para eksekutif atau pemangku kepentingan di sektor bisnis, mengubah cara pandang mereka, dan jika memungkinkan, keluar dari zona nyaman demi bertahan dan tetap berkembang di fase new normal. Mereka menekankan, kunci keberhasilan dalam menjalankan fase "new normal" adalah dengan menerapkan "new mindset" alias pola pikir yang baru.

David Rhodes dan Daniel Stelter dalam artikel tersebut menekankan bahwa para eksekutif, atau mereka yang merupakan pemangku kepentingan di sektor bisnis dan ekonomi global, perlu membaca peluang di fase new normal

dan memodifikasi model serta pendekatan bisnis mereka agar bisa tetap tumbuh di tengah kondisi sulit. Salah satu hal yang mereka sarankan untuk menjalani fase new normal pasca resesi hebat, dan agaknya juga relevan dengan konteks pasca pandemi Covid-19 saat ini, adalah dengan menerapkan "modus krisis". Sehingga, meski aktivitas dan kegiatan sehari-hari mulai berangsur normal, sebagai individu, kita tetap menerapkan "mode krisis" pada diri sendiri.

"Mode krisis" yang dimaksud dalam konteks pandemi Covid-19 ini merujuk pada kesiapsiagaan kita sebagai individu untuk menjaga diri agar terhindar dari penularan virus corona. BACA JUGA Polemik New Normal, Jokowi Lupa Rakyat Sudah Tiga Bulan Adaptasi Kurangi Porsi Makan dan Ngutang Sana-sini Mengaku Dapat Rekomendasi DPRD, Pegiat Pariwisata Bandung Heran Pemkot Belum Kunjung Buka Hiburan Malam Caranya adalah dengan menerapkan anjuran Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yakni "*mode krisis*" mengenakan masker di tempat umum, menjaga jarak fisik serta rajin mencuci tangan. Jika setiap individu menerapkan semacam itu, maka bukan tidak mungkin fase new normal pasca pandemi Covid-19 ini akan bisa dilalui dengan baik oleh banyak pihak. *Wallahu'alam*

Profil Penulis



Lilis Suyyani, Lahir di Jakarta 28 Maret 1969. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di STIE Ahmad Dahlan Ciputat (1994), kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di Universitas Pamulang Tangerang (2011). Penulis pernah mengikuti pendidikan non formal Training Problem Solving & Decision Making (2016), Training Excellent Management (2015), Trainer Management Training (2014), dan Training Supervisor Skill (2013). Pengalaman pekerjaan penulis adalah pernah bekerja di Bank Artamas sebagai Head Collection (1990-2000), Analis Kredit, HRD (1986-1990), pernah juga sebagai Teller (1985-1986), dan pernah Bekerja di PT. Cakrawala Citramega Multifinance dengan Jabatan Manajer HRD (2000-2018). Saat ini tercatat sebagai Dosen tetap di Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang, dan sedang menempuh pendidikan Program Doktorat Manajemen di Universitas Pakuan (Unpak) Bogor (2018- sekarang)

STRATEGI IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGELOLA STRESS AKIBAT RUTINITAS

Oleh: Sinta Sulistiani

Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi jika seorang wanita yang menjalani rutinitasnya sebagai *full mom* atau ibu rumah tangga sangat mudah merasa jenuh dan menjadi “baperan”, sebagian besar mayoritas wanita ibu rumah tangga pasti mengalami hal tersebut dan hanya sedikit saja yang tidak mengalami. Permasalahan kecil acapkali mudah sekali memancing perasaannya yang diakibatkannya stress akan rutinasnya dan merasuk kedalam pikirannya.

Pada hakikatnya, tentunya hal ini betumpu pada sebuah kondisi seseorang perempuan yang sudah berumah tangga yang berbenturan antara tuntutan keharusan yang harus dijalankan dengan emosi pribadi kewanitaan yang berlebihan. Keadaan ini dapat mengakibatkan munculnya cukup banyak gejala, seperti depresi, kelelahan kronis, mudah marah, gelisah, impotensi, dan kualitas kerja yang rendah (Richards, 2010).

Walaupun profesi sebagai ibu rumah tangga bagi sebagian orang dianggap tidak banyak memiliki masalah, tetapi pada kenyataannya justru sebaliknya. Dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh Ketut Ariyani, Fakultas

Kedokteran Universitas Udayana pada penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan bantuan Asisten Rumah Tangga”, ternyata Tingkat stress yang dialami oleh ibu rumah tangga yang tidak menggunakan asisten rumah tangga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan, bisa disimpulkan sementara bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak semudah yang dibayangkan orang mesti disisi lain membahagiakan.

Pada saat seseorang mengalami stress ada dua aspek utama dari dampak yang ditimbulkan akibat stres yang terjadi, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis (Sarafino, 1998) yaitu:

a. Aspek fisik

Berdampak pada menurunnya kondisi seseorang pada saat stress sehingga orang tersebut mengalami sakit pada organ tubuhnya, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan.

b. Aspek psikologis

Terdiri dari gejala kognisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku. Masing-masing gejala tersebut mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dan membuat kondisi psikologisnya menjadi negatif, seperti menurunnya daya ingat, merasa sedih dan menunda pekerjaan. Hal ini dipengaruhi oleh berat atau ringannya stress. Berat atau ringannya stress yang dialami seseorang dapat dilihat dari dalam dan luar diri mereka yang menjalani rutinitas mereka sebagai ibu rumah tangga.

Kondisi stress yang dialami oleh seorang ibu rumah tangga, sangat besar efeknya terutama didalam keluarga, karena seorang ibu diibaratkan sebagai matahari, atau sebagai sumber energi utama yang ada didalam sebuah keluarga. Salah satu cara yang bisa digunakan melepaskan rasa stress adalah dengan mengisi kegiatan bermanfaat sehingga membuat seorang ibu rumah tangga tidak bosan dalam mengisi waktu luangnya atau mengalihkan perhatian dari rasa lelahnya. Salah satu kegiatan yang dirasakan bermanfaat adalah memulai bisnis. Dengan menjalankan bisnis dari rumah, peran seorang ibu didalam rumah tangga tidak akan terganggu, mereka masih tetap bisa memaksimalkan waktunya untuk mengurus dan bertanggung jawab untuk keluarga mereka.

Banyak yang mengatakan bahwa ibu rumah tangga adalah suatu pekerjaan yang mulia, Bagaimana tidak? Dedikasi ibu rumah tangga untuk mengurus rumah dan pendidikan anak meskipun tanpa gaji resmi dan penghargaan, seperti karyawan. Bahkan banyak ibu-ibu masa kini yang rela meninggalkan gelarnya untuk mengabdikan pada keluarga. Akan tetapi apabila seorang ibu rumah tangga juga dapat menghasilkan penghasilan tambahan dan dapat menikmati kegiatan bisnis yang dilakukan itu akan lebih menyenangkan tanpa harus bekerja di kantor 8 jam sehari akan lebih fleksibel untuk ibu rumah tangga. Apalagi saat ini semua hal bisa di-handle secara online.

Beberapa manfaat yang didapat apabila seorang wanita menjadi seorang Ibu rumah tangga dan sekaligus melakukan kegiatan bisnis sebagai berikut :

1. Menjaga kestabilan kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga akan bisa semakin menunjang karena ada dua sumber penghasilan yaitu dari ayah dan ibu. Meskipun ayah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dengan pendapatannya, tetapi ibu bisa memaksimalkan tabungan atau deposito yang sifatnya jangka panjang. Tidak ada *income* yang sia-sia, karena pasti ada simpanan seperti asuransi pendidikan yang sangat bermanfaat untuk masa depan buah hati.

2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri seorang wanita

Wanita yang memiliki penghasilan sendiri tentunya akan merasa lebih percaya diri akan lingkungannya. Dengan memiliki uang pribadi, tentunya dapat dia gunakan sendiri untuk kebutuhan pribadinya tanpa harus mengganggu uang yang di pakai untuk kebutuhan keluarga.

3. Mengasah Potensi dan *Skill*

Ibu rumah tangga telah membuktikan seluruh *skill* yang dimilikinya selama merawat anak, mendidik anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengorganize seluruh benda hingga keluarga bisa memanfaatkan barang apapun secara bergunalar.Jadi, dengan berbisnis tentunya potensi serta *skill* tersebut bisa semakin berkembang.

4. Menjadi *partner* suami untuk menyelesaikan masalah *financial* keluarga

Ketika menikah, keinginan terbesar para wanita adalah menjadi *partner* suami dalam segala hal. Jika bisa membantunya di bidang keuangan, mengapa tidak? Apabila bisnis yang dijalankan berhasil, maka keuntungannya akan mengalir ke keluarga juga. Suami bisa terbantu untuk menyelesaikan berbagai kebutuhan rumah tangga.

Selain dari manfaat yang disebutkan diatas, hal utama yang lebih penting adalah, dengan memiliki kegiatan extra seperti menjalankan bisnis, wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga bisa mengurangi tingkat kejenuhan dan stress didalam keluarga, sehingga membuat keluarga jauh lebih bahagia dan harmonis.

Profil Penulis



Sinta Sulistiani, Lahir di Tangerang 15 Juli 1991 bertempat tinggal di Tangerang, lulusan Sarjana strata satu dan Strata dua fakultas Ekonomi dari Universitas Pamulang. Semenjak tahun 2016 menjadi dosen tetap di Universitas Pamulang dengan mengampu mata kuliah Manajemen Pemasaran. Moto: *“Risk is a*

price to pay you an opportunity”

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP LAYANAN TRANSPORTASI PUBLIK

Oleh: Gatut D Purwoko

Sudah hampir 3 bulan ini dunia seolah terpuruk dalam kehancuran. Disana sini hanya membahas permasalahan yang diakibatkan oleh Virus Corona yang sampai dengan saat ini belum ada titik terang cara pencegahannya dan masih terus diupayakan pencegahannya baik secara medis maupun berbagai bidang lainnya. Penyebaran Virus Corona ini menyerang tidak pandang bulu baik itu dari kalangan atas, menengah maupun lapisan masyarakat bawahpun bisa terjangkit virus Corona ini. Tidak ada yang bisa memprediksi kapan seseorang terjangkit penyakit karena Virus Corona ini atau tidak. Seseorang yang terlihat sehat-sehat saja bisa saja terdeteksi positif terjangkit virus Corona.

Pemerintah Indonesiapun sudah melakukan berbagai pencegahan agar penyebaran virus Corona ini tidak semakin berkembang dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Jumlah yang terjangkit Virus Corona semakin bertambah saja sampai dengan tulisan ini dibuat per 10 Juni 2020 jumlah penderita Covid-19 sudah mencapai 34.316 yang positif

terindikasi penyakit Corona dan 1.959 yang meninggal. Artinya menyebarnya semakin hari semakin bertambah banyak.

Pencegahanpun sudah banyak dilakukan pemerintah mulai dari dilaksanakannya “*Lockdown*” antar Wilayah di Indonesia, meliburkan sekolah-sekolah maupun tempat-tempat Kerja maupun usaha dengan menggalakkan semboyan bekerja dari rumah (*Work From home*) bagi pekerja maupun belajar dari rumah bagi para pelajar baik dari SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi dengan memanfaatkan teknologi Zoom atau program Elearning dari rumah. Bahkan tahun ini masyarakat muslim melaksanakan sholat Tarawih dan Sholat IED 1441 H dilaksanakan dari Rumah. Bukan itu saja mudik lebaran yang biasanya setiap tahun menjadi topik hangat karena macetnya, tahun ini ditiadakan dan masyarakat dihimbau untuk tidak mudik guna penyebaran penyakit Corona tidak bertambah ke daerah daerah pemudik.

Akibat dari adanya pembatasan tersebut mengakibatkan banyak bidang usaha yang gulung tikar atau merumahkan sebagian besar karyawannya. Dari data Kementerian Tenaga Kerja per 2 Juni 2020 melaporkan bahwa tenaga kerja yang terkena PHK karena dampak Covid-19 sekitar 3,05 Juta dan memperkirakan tambahan penganguran bisa mencapai 5,23 juta. Lantas bagaimana usaha-usaha yang bergerak dalam bidang layanan masyarakat seperti transportasi, Rumah sakit, dan lainnya apakah tidak terkena dampak Corona ini ?

Kalau dilihat dari kondisinya, Khusus bidang layanan transportasi public dan swasta juga tidak jauh berbeda dengan bidang usaha lainnya. Apalagi bidang jasa angkutan. Hampir semuanya seperti mati suri. Mau tetap jalan tidak bisa karena semua orang yang jadi obyek sasarannya terkena himbauan harus tetap dirumah belum adanya peraturan yang membatasi gerak mereka. Mau tidak mau bidang transportasi ini jadi diam ditempat. Coba kita simak dari beberapa pelaku yang bergerak dalam layanan Transporasi ini :

- “Totok pengemudi Ojek On line menceritakan kondisi yang dihadapinya saat ini. Bahwa di layanan Ojek online saat ini ada ada 3 layanan yang bisa dilakukan Go Ride, Go food dan Go send. Bagi pengemudi yang hanya melaksanakan layanan Go ride saja dengan adanya Pandemi Covid-19 ini, sudah pasti langsung terjun bebas kehilangan penghasilan. Selain karena penumpang tidak ada, fasilitas Go ride pun ditutup oleh perusahaan seiring dengan kebijakan peraturan pemerintah. Namun untuk yang biasa melayani layanan Layanan Go send atau Go food masih lumayan masih bisa mendapatkan penghasilan walaupun jumlahnya turun sampai dengan 50%. Itu artinya selama hampir 3 bulan ini para pengemudi Ojek On Line ini tidak bisa mengharapkan penghasilannya dari Usaha layanan ini.
- Lain lagi yang dialami oleh Hartono pengemudi taksi yang memiliki armada dan cabang terbesar Di jakarta, Kalau dulu

istilah guyonan saat *briefing* pagi “Setor kunci” itu adalah aib yang harus dihindarkan bagi pengemudi taksi tersebut. Tapi faktanya sekarang hal itu sudah menjadi kenyataan. Walaupun target setorannya sudah diturunkan sampai dengan angka Rp.300.000,-/hari, Itupun pencapaian yang sangat sulit dicapai. Dan beritanya bahwa perusahaan taksi ini sudah menutup 7 cabang yang dia miliki dan dianggap tidak padat layanan.

- Untu bidang penerbangan lain lagi ceritanya, salah satu Maskapai Penerbangan yang biasanya aktif melayani penerbangan domestik dan luar negeri. Perusahaan ini sampai-sampai tidak bisa membayarkan THR bagi para karyawannya. Bahkan karyawan yang melayani penumpang di darat selain harus kerja di rumah, gajinya hanya dibayarkan Rp.1.000.000,-/bulan dari sebelumnya Rp.5-6 juta. Sedangkan, untuk karyawan yang melayani penerbangan di dalam pesawat, gajinya juga mengalami pemangkasan dan yang pasti uang perjalanan/hari yang biasa diterima dan jumlahnya bisa disebut kategori lumayan selama pesawat tidak terbang juga tidak bisa dibayarkan. Belum kebijakan pemerintah yang menghendaki kapasitas pesawat hanya dapat dioperasikan 50% dari kapasitas yang ada. Ini membuat kebijakan perusahaan semakin sulit untuk menutup biaya operasi hariannya.

Bila ini berjalan terus, dampak transportasi swasta untuk mendukung pelayanan publik lama kelamaan akan jatuh juga dan pastinya ini akan berakibat secara tidak langsung kepada kelangsungan hidup orang banyak juga.

Terkait dengan masalah ini, kita hanya berharap saja agar Pandemi Covid ini bisa segera berakhir agar perekonomian negara kita dapat segera berputar dan bangkit kembali dari keterpurukan yang terjadi saat ini.

Profil Penulis

TRIK JITU BELAJAR MANDIRI MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA DIGITAL

Oleh: Munarsih

Perkenalkan saya adalah seorang wanita biasa dan sederhana yang haus akan ilmu pengetahuan karena menurut saya masih banyak hal yang harus saya pelajari di dunia ini. Saya berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah serta tercatat sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Pamulang. Berawal dari guru ngaji kemudian menjadi guru di sekolah yang meningkat menjadi seorang dosen, itu bukanlah suatu hal yang mudah. Semua itu membutuhkan proses perjuangan yang cukup panjang, butuh kesabaran, ketabahan serta kelapangan hati, terutama dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang dihadapi.

Menjadi seorang pendidik di era digital bukan pula menjadi hal yang mudah, karena selain wawasan dan ilmu pengetahuan yang dituntut harus luas, kita juga harus selalu mengupgrade segala sumber ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan teknologi informasi di era digital seperti sekarang ini. Sebelum saya menjelaskan lebih mendalam tentang trik jitu belajar mandiri menggunakan teknologi informasi di era digital. Mari kita bahas tentang pengertian

teknologi informasi. Apa yang dimaksud dengan teknologi informasi?

Berikut ini ada beberapa pengertian teknologi informasi menurut para ahli:

Williams dan Sawyer (2003)

Pengertian teknologi informasi menurut Williams dan Sawyer adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video.

Oxford English Dictionary (OED)

Pengertian teknologi informasi menurut Oxford English Dictionary adalah hardware dan software dan bisa termasuk di dalamnya jaringan dan telekomunikasi yang biasanya dalam konteks bisnis atau usaha.

ITTA (Information Technology Association of America)

Pengertian teknologi informasi menurut ITTA adalah suatu studi, perancangan, implementasi, pengembangan, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, terkhususnya pada aplikasi perangkat keras dan perangkat lunak komputer.

Lucas (2000)

Pengertian teknologi informasi menurut Lucas adalah segala bentuk teknologi yang dapat diterapkan untuk mengirimkan sebuah informasi melalui media elektronik.

Mc. Keown (2001)

Pengertian teknologi informasi menurut Mc. Keown adalah mengacu pada semua bentuk teknologi yang digunakan untuk bisa menciptakan, menyimpan, mengubah, dan juga menggunakan informasi tersebut dalam semua bentuknya.

Kenneth C. Loudon (2004)

Pengertian teknologi informasi menurut Kenneth C. Loudon adalah salah satu alat yang digunakan para manajer untuk bisa mengatasi perubahan yang terjadi. Dalam masalah ini perubahan yang dimaksud adalah perubahan informasi yang telah di proses dan dilaksanakan penyimpanan sebelumnya di dalam komputer.

Brown, DeHayes, Hoffer, dan Perkins (2005)

Pengertian teknologi informasi menurut Brown, DeHayes, Hoffer, dan Perkins adalah kombinasi dari teknologi komputer yang tersusun dari perangkat keras dan perangkat lunak untuk memproses dan juga menyimpan teknologi komunikasi informasi untuk melakukan distribusi informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi bukan hanya berupa komputer, laptop dan sejenisnya. Teknologi informasi dapat

juga berupa alat komunikasi seperti handphone/ gadget yang dapat digunakan untuk menunjang segala aktivitas manusia yang terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) sebagai alat distribusi informasi.

Adapun tujuan teknologi informasi adalah teknologi digunakan sebagai alat penunjang dan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan aktivitas atau pekerjaan manusia. Sehingga dengan penggunaan teknologi informasi akan menumbuhkan kreativitas, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Maka dengan adanya teknologi informasi membuat pekerjaan yang rumit menjadi lebih mudah.

Banyak manfaat yang didapat melalui teknologi informasi salah satu diantaranya bahwa teknologi informasi dapat menunjang segala aktivitas agar menjadi efektif dan efisien. Sehingga, pekerjaan cepat terselesaikan dengan mudah. Secara rinci ada berbagai manfaat yang dapat kita rasakan dalam penggunaan teknologi informasi di beberapa bidang, diantaranya: manfaat di bidang pendidikan, industri dan manufaktur, bisnis dan perbankan, militer, teknik dan pengetahuan, pemerintahan, hiburan dan permainan, kedokteran, pemerintahan hingga bidang kriminal yang bertujuan agar pelanggaran cepat ditindak oleh aparat yang berwenang. Sehingga, berbagai pelanggaran yang dilakukan dapat terdeteksi melalui teknologi informasi, seperti pelanggaran lalu lintas dan sidik jari.

Karena penulis sudah sekian lama aktif dalam dunia pendidikan, melalui tulisan ini penulis akan menjelaskan beberapa manfaat teknologi informasi di era digital pada bidang pendidikan. Di dalam bidang pendidikan, teknologi merupakan suatu alat yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam pembelajaran serta sangat membantu dalam menyediakan fasilitas pembelajaran melalui online terutama di era digital.

Bagi guru/ dosen, teknologi sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran online, seperti: penggunaan metode pembelajaran, administrasi pengajaran, mengakses segala informasi, dan sebagainya. Di era digital, teknologi sangat dibutuhkan terutama dalam mengakses berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai pengembangan kualitas diri, memperluas wawasan maupun ilmu pengetahuan.

Berikut ini ada beberapa trik jitu belajar mandiri menggunakan teknologi informasi di era digital, diantaranya:

1. Selalu mengakses segala informasi yang berkaitan dengan teknologi digital agar terciptanya ide kreatif dan gagasan yang inovatif di dalam kegiatan pembelajaran.
2. Berusaha mengerjakan segala aktivitas pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi secara mandiri dan tanpa dikerjakan orang lain
3. Jangan cepat puas dan jangan mudah menyerah, karena kemajuan teknologi selalu mengikuti perkembangan zaman dan memerlukan pemahaman serta kesabaran.

4. Praktek lebih baik dibandingkan teori, karena penggunaan teknologi dituntut harus lebih banyak praktek dibandingkan teori agar pemahaman teknologi lebih mendalam.
5. Jangan sungkan untuk saling sharing dan bertanya dengan orang yang lebih ahli dalam bidang teknologi sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan efisien serta menimbulkan pemahaman yang mendalam tentang teknologi.

Demikian beberapa trik jitu belajar mandiri menggunakan teknologi informasi di era digital. Tulisan ini terinspirasi berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar. Dengan segala kerendahan hati, tulisan ini didedikasikan untuk semua kalangan, terutama untuk orang-orang hebat yang mengabdikan diri sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan pahalanya mengalir sampai akhir hayat.

Profil Penulis



Munarsih, Penulis lahir di Bogor pada tanggal 15 Januari 1983. Saat ini penulis aktif sebagai Dosen Prodi Manajemen S-1 Universitas Pamulang serta sebagai guru dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum pada SDIT Bina Cendekia. Penulis juga berperan dalam program donasi di Rumah Sedekah serta aktif mengajar di SMA

Terbuka Gratis PKBM. Sedekah Mulia Mandiri Bojongsari-Depok. Salam sehat dan salam semangat.

“Jadilah manusia yang bermanfaat bagi orang lain dalam hal kebaikan, jangan pernah lelah menuntut ilmu dan jangan pernah menyerah atas segala rintangan yang dihadapi, percayalah Allah maha kuasa atas segala-galanya”

BRAND DAN AKTUALISASI DIRI

Oleh : Rini Dianti Fauzi

Polusi udara dan macetnya ibukota membuat sebagian besar orang beralih menggunakan sepeda sebagai alat transportasi. Selain sebagai transportasi, bersepeda juga termasuk kegiatan berolahraga. Bersepeda memiliki banyak manfaat dalam kesehatan terutama bagi kesehatan jantung. Dan beberapa kemudahanpun diberikan kepada pengguna sepeda, seperti jalan umum yang khusus untuk pesepeda, sepeda yang diizinkan untuk masuk MRT, Commuter line dan bagasi pesawat. Dan saat inipun banyak sekali komunitas-komunitas pesepeda berdasarkan jenis/merk sepeda, komunitas rekan sepeda sekantor, sekomplek dll.

Hampir setiap hari ataupun pada akhir pekan kita melihat rombongan pesepeda ini melintas di jalanan dengan merek sepeda, helm, custom dan atribut lainnya yang beraneka ragam. Saya agak tergelitik ketika melihat tayangan di media sosial, dimana rombongan pesepeda memasuki restoran dengan mengowes sepeda ke dalam, saat diingatkan oleh petugas restoran tersebut maka jawaban dari anggota komunitas sepeda itu adalah: “ini Brom***n lho mas, bisa masuk hotel, bisa masuk pesawat....kalo ditinggal diluar trus ada apa-apanya mas mau tanggung jawab ?” Dan seperti kita ketahui bersama bahwa harga sepeda yang tadi disebutkan

memang cukup fantastis dan sempat viral pada tahun lalu yang membawa efek domino terhadap orang-orang yang terlibat dengan sepeda “Wow” tersebut. Ribuan koment daripada netizenpun bermunculan: Sepeda kamu lebih mahal dari attitude kamu, merk bisa bikin orang jadi belagu, mungkin mereka penganut “horang kayaah bebaas “, ketika norma kesopanan kalah dengan harta, sepeda mahal etika gak ada, sepedanya mahal tapi attitudenya murahan, dan masih banyak lagi hujatan lainnya.

Dari cerita diatas saya mencoba menelaah bahwa faktor gaya hidup menjadi pertimbangan dalam mengikuti tren sepeda mahal ini. Perbedaan rasa pengalaman saat menggunakan sepeda mahal pun menjadi salah satu alasan untuk lebih memilih mengikuti tren ini. Mungkin dilirik orang kali ya, jadi gaya hidupnya gengsi. Walaupun fungsinya sama.

Ini mungkin yang sering kita dengar dan baca yaitu fenomena gaya hidup brand minded pada konsumen yang lebih memilih produk “bermerk” daripada produk sejenis lain yang kegunaannya sama dan berharga lebih murah. Kecenderungan demikian terbangun karena terkait citra diri, bahwa dengan mengenakan produk bermerk maka statusnya akan terangkat. Merek adalah salah satu pertimbangan para konsumen dalam membeli suatu barang, karena merek sering dikaitkan dengan kualitas suatu barang dan dijadikan sebagai tolok ukur barang yang akan dikonsumsi. Sehingga mengonsumsi barang bermerk menjadi hobi dan sebuah gaya hidup.

Komitmen merek merupakan keadaan psikologis yang menunjukkan sikap positif konsumen terhadap nama komersial dan keinginan untuk memiliki hubungan dengan produk. Komitmen merek memiliki pengaruh yang positif terhadap kesediaan membayar dengan harga premium. Brand (Merek) Brand adalah salah satu atribut yang sangat penting dari sebuah produk yang penggunaannya pada saat ini sudah sangat meluas karena beberapa alasan, dimana merek suatu produk berarti memberikan nilai tambah produk tersebut.

Merek dapat menyampaikan empat tingkat arti :

1. Atribut Merek akan mengingatkan orang pada atribut tertentu. Misalnya keawetan dan sebagainya sehingga hal ini memberikan suatu landasan pemosisian bagi atribut lain dari produk tersebut.
2. Manfaat Pelanggan tidak membeli atribut tetapi mereka membeli manfaat dari produk tersebut. Oleh karena itu atribut harus diterjemahkan menjadi manfaat fungsional dan emosional.
3. Nilai Merek juga mencerminkan sesuatu mengenai nilai – nilai pembeli. Misalnya saja menilai prestasi, keamanan, dan prestise tinggi suatu produk.
4. Kepribadian Merek menggambarkan kepribadian. Merek akan menarik orang yang gambaran sebenarnya dan citra dirinya cocok dengan citra merek.

Tingkatan kebutuhan dapat digambarkan seperti sebuah anak tangga. Kita harus meletakkan kaki pada anak tangga paling bawah sebelum mencapai anak tangga berikutnya,

demikian seterusnya. Dengan cara yang sama pula kebutuhan yang paling rendah dan paling tinggi harus dipuaskan sebelum muncul kebutuhan tingkat kedua, ketiga, keempat dan seterusnya hingga sampai pada tingkat paling tinggi.

Semoga kecintaan kita pada Brand/merek tertentu tidak membutuhkan hati kita untuk pemenuhan kebutuhan berdasarkan prioritas seperti yang disampaikan Maslow. Abraham Maslow yang dikenal dengan Teori Maslow, menjelaskan mengapa orang didorong oleh kebutuhan tertentu pada waktu tertentu. Kebutuhan manusia tersusun dalam hierarki, dari yang paling mendesak sampai yang paling kurang mendesak.

Berdasarkan urutan tingkat kepentingannya, kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Orang akan berusaha memuaskan dulu kebutuhan mereka yang paling penting. Jika seseorang berhasil memuaskan kebutuhan yang penting, kemudian dia akan berusaha memuaskan kebutuhan yang terpenting berikutnya. Teori ini berpesan bahwa, jika kita belum mampu memenuhi kebutuhan fisik, lupakanlah keinginan untuk memuaskan kebutuhan harga diri.

Sekarang ini, di zaman yang serba konsumtif, kesederhanaan adalah hal yang cukup sulit ditemukan di sekitar kita. Pasalnya, kehidupan seperti ini mengakibatkan banyak orang diperbudak oleh keinginannya sendiri. Berikut

beberapa tips hidup sederhana tapi bahagia ini bisa membantumu.

Tips Hidup Sederhana tapi Bahagia

1. Selalu Bersyukur Kepada Allah

Hal pertama yang harus kita lakukan tentunya adalah selalu bersyukur kepada Allah. Mulai deh introspeksi diri dengan tidak banyak mengeluh. Perhatikan lagi keadaan kita saat ini dan berusaha untuk mensyukuri segala hal yang telah kita miliki. Dengan begitu kita akan mempunyai pandangan berbeda yang lebih luas.

2. Berpenampilan Sesuai dengan Isi Kantong

Tidak sedikit orang-orang di zaman sekarang yang tidak segan-segan berhutang hanya agar bisa berpenampilan sedikit lebih menarik dari orang kebanyakan.

Padahal jika dipikir lebih matang, gaya hidup seperti ini hanya akan menyengsarakan hidupmu. Bergaya sesuai kantongmu.

3. Selalu Rendah Hati

Sikap rendah hati seperti ini akan membuatmu dihormati dan disegani oleh banyak orang.

4. Bersikap Sosial

Bersikap sosial adalah salah satu cara hidup sederhana menurut Islam yang harus kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersosialisasi

Dengan berbincang bersama keluarga, kerabat atau teman, perasaan kita akan jauh lebih baik dan tidak suntuk. Kita juga akan lebih tau bagaimana suasana hati dan kabar dari keluarga sekitar. Bagaimanapun juga orang sekitarlh yang akan membantu bila kita dalam kesulitan.

6. Berpikir Positif

“Think Positive and Positive Things Will Happen” Sering dengar bukan *quotes* seperti itu? Pikiran positif yang kita ciptakan, akan mempengaruhi suasana di sekitar. Kita harus belajar menerima kenyataan dan kekurangan dari masing-masing individu. Dengan berfikir positif, kitapun jadi tidak mudah berburuk sangka dan dijamin kehidupan akan lebih bahagia.

7. Rutin Berolahraga

Dengan fisik yang lebih sehat, kita akan menjalani segala aktivitas sehari-hari dengan lebih banyak stamina.

8. Lakukan hal yang kamu sukai

Mulai ciptakan hidup bahagia dengan cara menyisihkan sedikit waktu akhir pekan untuk melakukan hal yang disukai. Kebahagiaan yang datang, ditentukan dari cara kita bersikap. Hal sederhana yang kita lakukan dalam mengubah gaya hidup sehari-hari, dapat menentukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan.

Jika pikiran dan hati tidak muluk-muluk akan keinginan yang sebenarnya belum mampu mendapatkannya, tentu hidup

ini akan damai. Hidup sederhana akan dekat dengan hidup penuh syukur. Hal-hal sederhana dalam hidup memang yang paling luar biasa, hanya orang-orang yang bijak yang dapat memahaminya. Mari kita berjalan mencari makna kesederhanaan dalam kehidupan.

Profil Penulis



Rini Dianti Fauzi, adalah dosen tetap di Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang. Lahir dan besar di Padang –Sumbar. Menyelesaikan S1 di FISIP-UNPAD, dan S2 nya Marketing Communication–UMB. Ibu dari sepasang putra putri yang beranjak dewasa dan juga aktif di Forum Silaturrahi Istri Karyawan Telkom (FORSIKATEL) group Telkom Akses. Berdomisili di Ciputat – Tangerang Selatan.

“ Jalani prosesnya, Nikmati hasilnya”

COVID 19 DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI DARI ALAM

Oleh: Yan Ardian Suhan

Di tengah merebaknya virus covid 19 yang masih berlangsung, Indonesia kini mulai mengeluarkan beberapa kebijakan yang melonggarkan kegiatan aktifitas penduduknya. Hal ini disinyalir dikarenakan latar belakang ketakutan akan terdampaknya kehidupan sosial dan perputaran laju ekonomi masyarakat. Sementara di dunia politik kini tengah memperhatikan debat hebat antara dua negara besar: China Vs. Amerika. Kedua negara ini saling menyalahkan satu sama lain bahwa merekalah biang penyebab dari munculnya virus ini.

Presiden Trump mengutip Badan Inteligen Amerika CIA menyatakan bahwa virus ini dikembangkan di lab di wuhan tetapi bocor dan menyebar melalui makanan dan menjangkiti manusia. Sementara China menuduh bahwa Amerika yang memiliki banyak sampel virus yang dikembangkan dilabnya sengaja dibocorkan di Wuhan ketika tentara amerika mengikuti parade olimpiak militer di kota tersebut. Namun ada sebuah perspektif lain yang mucul, yaitu kajian alam. Hal ini diawali dari beberapa kajian para ahli yang menyatakan bahwa pandemic ini murni bermutasi dari alam.

Sebuah Pola Berulang

Para ahli kesehatan dan ahli sejarah mengamati bahwa ternyata setiap kurun waktu seratus tahun sekali muncul sebuah pandemic yang mengancam nyawa manusia dalam skala global. Salah satu kilasan yang dirilis oleh indiatoday.com yang berjudul “From 1720 to 2020: how pandemics have threatened humanity every 100 year” menyatakan siklus pandemic seperti berulang setiap 100 tahun sekali. Dimulai dengan “The Great Plague of Marseille” pada tahun 1790 dimana wabah pes menghilangkan seratus ribuan nyawa manusia yang bermula di kota Marseille, Prancis. Lalu pada tahun 1820an wabah kolera menjangkiti Asia.

Bermula di Kalkuta, India wabah ini kemudian menewaskan lebih dari seratus ribu manusia di Asia, termasuk Indonesia. Kemudian diikuti oleh wabah flu Spanyol atau yang dikenal dengan “The Spanish Flu” pada tahun 1920 yang membunuh lebih dari seratus juta jiwa di seluruh dunia; menjadikannya salah satu pandemic yang paling mematikan karena korban lebih banyak dari korban manusia akibat Perang Dunia I. Terakhir pada tahun 2020 ini muncul pandemic covid 19 yang telah menyerang lebih dari 190 negara dan sampai saat ini telah menyebabkan lebih 16.700 ribu kematian di seluruh dunia.

Perspektif Alam

Dalam perspektif alam, pandemic adalah sebuah mekanisme pertahanan diri (“defense mechanism”) untuk “melawan balik” manusia. Munculnya pandemic covid 19 ini seperti memberikan alam kesempatan untuk “bernapas.” Seperti kita ketahui bahwa manusia tidak disangkal adalah salah satu contributor utama perusak alam. Dengan jumlah populasi yang terus meningkat, manusia membutuhkan ruang untuk tinggal sehingga membuka hutan untuk lahan bercocok tanam, bersawah, berladang, berternak, dsb. Munculah pusat-pusat industry yang mengubah hasil alam untuk kebutuhan manusia seperti pabrik, pertambangan, perkebunan, dsb.

Manusia yang hidup di kota-kota modern saat ini mengandalkan kehidupannya lewat bahan bakar fosil seperti bensin untuk kendaraan, batu bara untuk industry, gas untuk energy listrik dst. Melalui covid 19, alam seperti menghentikan laju pertumbuhan dan pergerakan manusia ini untuk sementara. Kematian yang diakibatkan wabah seperti menghentikan, mengurangi, bahkan “mengkoreksi” jumlah populasi manusia. Dalam perspektif alam ada sebuah teori yang disebut “natural selection” atau teori seleksi alam. Pada intinya aliran pemikiran ini menyatakan bahwa “the survival of the fittest”; bahwa siapa yang terbaik yang akan bertahan, termasuk melalui ujian-ujian yang bersifat alami seperti bencana dan wabah.

Polusi Berkurang, Langit Membiru

Dengan terhentinya laju manusia, polusi menjadi berkurang. Telah banyak diberitakan bahwa kota-kota di dunia yang pada awalnya dikategorikan sebagai kota-kota paling berpolusi di dunia tiba-tiba menurun angka polusinya secara drastis. Contoh Seperti diberitakan oleh liputan6.com, pada bulan April 2020 polusi udara di sejumlah negara di dunia mengalami penurunan yang cukup signifikan selama pandemic covid 19. Tercatat kota-kota seperti Venesia, Beijing, Los Angeles, sampai ke Bangalore tiba-tiba dapat memperlihatkan kembali langit birunya.

Hal ini dikarenakan selama pandemic pergerakan polusi yang dihasilkan manusia terhenti. Kota-kota besar di Cina yang terkenal karena tingkat polusi udaranya yang beracun dikarenakan banyaknya pabrik seperti di Beijing, mengalami penurunan tingkat polusi udara yang tajam. Kota-kota yang memberlakukan kebijakan lockdown seperti Paris, Madrid, dan Roma menyebabkan penduduknya menghentikan mobilitas kendaraan sehingga mengurangi tingkat polusi pernafasan yang merupakan efek samping dari pembakaran bahan bakar fosil.

Kota-kota di Amerika seperti Los Angeles dan New York yang selalu terkenal dengan kemacetannya mengalami hal yang sama karena penduduknya memilih tinggal di rumah untuk menghindari penyebaran virus covid 19. Termasuk juga di Indonesia. Di Jakarta, health.grid.id pada 11 April 2020 lalu

menulis bahwa polusi udara menghilang, warga Jakarta sehat. Dalam tulisannya terjadi peningkatan kualitas udara yang membaik seperti yang dilaporkan oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Dikarenakan kebijakan PSBB yang diterapkan, Indeks kualitas udara di Jakarta tercatat di angka 46 atau masuk dalam kategori baik. Namun sangat disayangkan masih ada laporan dari greenpeace bahwa selama covid 19 di Indonesia masih tercatat banyak penebangan hutan di Kalimantan yang terjadi untuk pembukaan lahan bagi industry sawit.

Para awak astronot dan para ahli antariksawan baru-baru ini dikejutkan dengan tampilan bumi selama pandemic covid 19. Lubang ozon yang selama ini berlubang tiba-tiba mulai pulih dan menutup. Seperti diketahui lubang ozon adalah lapisan yang melindungi bumi dari radiasi berbahaya matahari. AsiaToday.id (3 Mei 2020) melaporkan bahwa selama pandemic Covid 19, lubang ozon terbesar pulih kembali. Mencatat laporan dari Organisasi Meteorologi Dunia (WMO), lubang terbesar pada lubang ozon di Kutub Utara pulih pada Jumat (1/5/2020). Meski banyak ahli yang menolak kaitan langsung dengan pandemic Covid 19, namun sebagian kalangan menganggap menurunnya aktifitas industry manusia yang merusak lapisan ozon memiliki dampak secara tidak langsung.

Kembalinya Binatang

Keanehan lain selama pandemic Covid 19 adalah munculnya binatang-binatang yang berkeliaran di kota-kota yang tengah lumpuh akibat wabah ini. Viva.co.id melaporkan hewan langka kembali muncul ketika Corona melumpuhkan India. Binatang langka berjenis Musang Malabar ini terekam dalam video berjalan-jalan dan menyebrang di zebra cross di jalanan kota Meppayur, India. Kemunculan hewan ini membuat gempar dikarenakan telah 30 tahun hewan ini tidak pernah terlihat di India, sehingga masuk kategori terancam kepunahan oleh Internasional Union for Conservation of Nature (IUCN).

Selain binatang langka, grid.id (22 April 2020) mencatat binatang seperti kambing, babi hutan, bahkan penguin dan penyu di sejumlah belahan dunia muncul dan mengambil alih jalanan dengan santai tanpa takut pada manusia. Di Wales Utara, mengutip video dari The Guardian dan harian The Sun, kambing gunung turun dan menguasai jalanan ketika jam malam diberlakukan di wilayah tersebut. Di Haifa, Israel, babi hutan keluar bergerombol mengais-ngais sampah dan bahkan memblokir jalan seperti yang dilaporkan oleh harian The Jerusalem Post. Sementara penguin terlihat berkeliaran di jalan-jalan kota Simon, Afrika Selatan dan penyu-penyu terlihat bertelur di pantai-pantai Thailand yang biasanya ramai oleh wisatawan.

Sebagai penutup, berbagai fenomena diatas menunjukkan bahwa selalu ada sisi lain yang diamati dari sebuah bencana, seperti halnya pandemic Covid 19 atau wabah korona ini. Selama ini kita selalu melihat perspektik umum seperti social, ekonomi, politik, bahkan mungkin agama. Namun perspektif alam pun mungkin patut kita renungi sebagai bahan pembelajaran tambahan bagi kita.**

Profil Penulis



Yan Ardian Subhan, Penulis lahir, besar dan menamatkan pendidikannya di kota Bandung. Pendidikan pra-universitas ditempuhnya dalam kurun waktu 1988-1994. Pada tahun 1998, penulis memperoleh gelar Sarjana Sastra dari jurusan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA)

Yapari-ABA Bandung. Pada tahun 1999, aplikasinya untuk melanjutkan studi ke jenjang strata dua di Program Paskasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI—sebelumnya IKIP) Bandung dikabulkan. Penulis memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Bahasa Inggris pada tahun 2002. Saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Pamulang, Banten.

MENJAUHKAN YANG DEKAT, MENDEKATKAN YANG JAUH?

Oleh: Aris Ariyanto

Sudah hampir tiga bulan dari pertengahan Bulan Maret 2020, penulis tidak lagi beraktivitas di luar rumah. Mungkin juga dirasakan oleh sebagian masyarakat Indonesia, atau bahkan dunia. *Work from Home/WFH?* Mungkin bisa dibilang begitu. Sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai tempat, dan ditutupnya sebagian perkantoran, sekolah-sekolah, pertokoan, tempat ibadah atau pusat-pusat keramaian lainnya, tentu banyak sekali masyarakat melakukan aktivitas di rumah masing-masing, termasuk penulis sendiri.

Pandemic Menjauhkan Yang Dekat?

Sekilas memang iya, sejak anjuran pemerintah untuk #dirumahsaja dan melakukan *social distancing* yang bertujuan untuk mengurangi penularan dan penyebaran virus Corona /Covid-19, tentunya banyak diantara kita yang menjalankan anjuran pemerintah tersebut untuk tetap dirumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah dari rumah. Hal tersebut tentunya membuat kita

seolah menutup diri, hanya berada di dalam rumah, dengan tetanggapun jarang bertemu, apalagi bertegur sapa.

Jangankan dengan tetangga, sebelum diberlakukan WFH, dengan keluarga sendiri saja kita merasa jauh, jika sepulang bekerja biasanya kita disambut keluarga dengan jabat tangan dengan pelukan dan regekan manja dari anak-anak, karena menghindari virus tersebut, kita rela meniadakan itu semua. Kebiasaan tersebut berubah, begitu kita sampai dirumah, tidak ada salaman dan cium tangan, kita masuk rumah, lepas sepatu, lepas pakaian, langsung mandi, baru bisa ketemu dan bercengkrama dengan anggota keluarga.

Belum lagi yang berprofesi sebagai tenaga medis atau kesehatan, yang harus merawat dan berhubungan langsung dengan pasien covid-19, untuk sementara tidak boleh pulang dulu kerumah tetapi harus tinggal di mess atau tempat yang sudah disediakan oleh Rumah Sakit untuk mengantisipasi supaya tidak membawa virus pulang kerumah. Tentunya menjadi hal yang sangat berat bagi seorang ibu yang harus berpisah dengan keluarga, demi tugas yang mulia tersebut, apalagi jika mempunyai anak yang masih kecil (balita) dirumah tentu akan menjadi beban yang lebih berat. Apalagi di hari lebaran kemarin, yang biasanya kita bisa berkumpul dengan keluarga besar, pulang kampung, mengunjungi sanak saudara, semua itu untuk sementara tidak bisa kita lakukan karena kita tetap #dirumahsaja.

Pandemic Mendekatkan Yang Jauh?

Disisi lain pandemic mendekatkan yang jauh. Sejak diberlakukannya WFH oleh beberapa Instansi dan perusahaan, agar tetap produktif tentu kita semua harus melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat. Tapi dengan apa dan bagaimana? Sedangkan kita tetap harus dirumah? Dengan Teknologi. Ya, dengan adanya pandemic saat ini salah satu dampak positifnya adalah kita menjadi “melek” dengan teknologi. Semua orang butuh itu, dari pekerjaan, sekolah beribadah semua memerlukan teknologi yaitu *Information Technology (IT)*.

Lalu apa hubungannya dengan Pandemic Mendekatkan Yang Jauh? Dengan IT jarak jauh bukan lagi mejadi penghalang untuk kita.

1. Dengan IT anak-anak tetap bisa belajar dari rumah dengan panduan Guru dan Dosen dengan menggunakan system daring. Jarak yang jauh terasa semakin dekat dengan adanya IT tersebut, Dosen dan Guru tetap bisa mengontrol kegiatan belajar dari rumah masing-masing.
2. Sebagai pekerja kantor, sebelum pandemic tentu kita akan memerlukan waktu beberapa menit atau jam untuk sampai kantor. Karena WFH dengan IT maka kantorpun akan terasa dekat, bangun tidur, mandi, sarapan bisa langsung beraktivitas.
3. Sebagai Tenaga Pengajar, kita dituntut untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Jika sebelum pandemic untuk mengikuti kegiatan seminar atau meeting tentu kita

- memerlukan biaya, transport dll. Tetapi karena pandemic dan harus dirumah saja, dan harus tetap produktif maka kini seminar-seminar diganti dengan webinar melalui aplikasi Zoom, Google meet, skype, dll, tentunya akan terasa dekat tanpa memerlukan biaya transportasi dan akomodasi, dll
4. Jika kita mempunyai keluarga yang beda wilayah, kalau dulu sebelum pandemic jarang sekali menghubunginya, sekarang karena ingin tahu keadaanya, bisa-bisa tiap hari, tiap jam kita menghubunginya, hanya untuk mengetahui bagaimana kabarnya, sehingga hubungan yang tadinya jauh, akan terasa dekat kembali.

New Normal?

Kita sekarang memasuki fase *New Normal*. *New Normal* bukan berarti kita menjalani kehidupan seperti sediakala seperti sebelum terjadi pandemic Covid-19. *New Normal* adalah salah satu skenario atau cara untuk mempercepat penanganan covid-19 baik dalam bidang kesehatan, maupun ekonomi dan sosial. *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal. Perubahan tersebut, tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penularan *covid-19*. Prinsip utama dari *new normal* adalah menyesuaikan pola hidup. Transformasi ini adalah untuk menata kehidupan dan perilaku baru ketika pandemic, yang kemudian akan dibawa terus kedepannya, hingga ditemukan vaksin covid-19.

Selain mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak sosial dan mengurangi kontak fisik dengan orang lain berikut adalah hal yang bisa kita lakukan pada masa *new normal* ketika harus keluar rumah.

1. Selalu menggunakan masker baik bagi yang sehat maupun yang sakit.
2. Rajin mencuci tangan baik sesudah dan sebelum makan atau setelah memegang benda apapun.
3. Mulai beraktivitas bekerja dengan menggunakan kendaraan pribadi agar dapat mengurangi kerumunan di kendaraan umum.
4. Selalu membawa masker cadangan dan handsanitizer didalam tas.
5. Memakai penutup kepala seperti topi, kerudung dll.
6. Memakai kacamata.
7. Memakai pakaian lengan panjang yang nyaman.
8. Usahakan membawa bekal makanan dan minuman dari rumah untuk mengurangi kontak dengan orang lain.

Agar yang dekat Semakin Dekat.

Sebagai makhluk sosial tentu kita tidak bisa terlepas yang namanya hidup bermasyarakat. Kedekatan kita kepada masyarakat sangatlah perlu walaupun dimasa pandemic seperti ini. Dimasa normal baru seperti ini, bersilaturahmi harus tetap dijaga. Hal yang bisa kita lakukan agar kedekatan

kita kepada masyarakat sekitar atau tetangga semakin dekat antara lain:

1. Mulai kembali sholat berjamaah di masjid untuk laki-laki.
Selain mendapat pahala lebih sholat berjamaah di masjid akan menumbuhkan persaudaraan, kasih sayang dan persamaan. Apabila kita bertemu lima kali dalam sehari, maka akan tumbuh kasih sayang diantara sesama muslim. Dan jika suatu waktu ada diantara kita yang biasa berjama'ah kemudian suatu saat tidak berjama'ah di masjid, maka kita akan bertanya, ada apa atau mengapa ia tidak berjama'ah? Seandainya beliau itu sakit, maka kita akan bergegas menjenguk dan mendo'akannya.
2. Besilaturahmi ke tetangga.
Salah satu keutamaan silaturahmi adalah diluaskannya rezeki dan dipanjangkan umurnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam yang berbunyi "Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi" (HR. Bukhari – Muslim).
3. Berbelanja diwarung tetangga.
Selain menghidupkan ekonomi masyarakat berbelanja di warung tetangga akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang semakin erat antar tetangga.
4. Berikan bingkisan atau hadiah.
Tidak perlu mahal dan mewah untuk sedikit membantu tetangga kita yang terkena dampak pandemic, istilahnya

bisa dengan dua bungkus mie instan bisa membuat senang bagi orang yang membutuhkan.

5. Membiasakan 3S, Senyum, Sapa, Salam.
6. Dengan membiasakan tersenyum, menyapa dan salam kepada tetangga, maka akan timbul kedekatan dan rasa simpati yang baik antar tetangga.

Semua hal diatas sebenarnya adalah hal yang kecil yang bisa kita lakukan sehari-hari tetapi mempunyai manfaat yang sangat besar. Sehingga rasa jauh yang kita rasakan sesama anggota keluarga, tetangga dimasa *New Normal* seperti ini tidak kita lagi rasakan, namun akan kembali semakin mendekatkan yang sudah dekat. Akhirnya kita semua berharap agar masa-masa seperti ini bisa kita lalui bersama dan kita kembali menjadi pribadi yang saling peduli dan mengasihi baik dengan tetangga dekat maupun saudara yang jauh. Aamiin

Profil Penulis



Aris Ariyanto, Penulis lahir di Boyolali, 5 Oktober 1979, Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Program Studi Manajemen S1, dan sebagai karyawan disalah satu perusahaan Swasta di Jakarta.

“Tidak ada hal yang paling membahagiakan, kecuali bisa membuat orang lain bahagia”

KERJA DARI RUMAH (WFH) TANPA KELUHAN

Oleh: Dewi Nari Ratih Permada

Sudah masuk empat bulan pandemi covid-19 melanda Indonesia dan sebagian besar negara-negara di belahan dunia, sejak itu pula sebagian besar pekerja/karyawan melakukan kerja dari rumah atau kita istilahkan dengan *Work From Home* (WFH). Pembahasan kali ini memang masih seputar covid-19 tapi bukan virusnya yang kita bahas melainkan dampak dari pandemi covid-19 terhadap pekerja yang melakukan kerja dari rumah. Tentunya terjadi pergeseran metode dan budaya dari kerja di kantor menuju kerja dari rumah. Tidak mungkin sama suasana, metode dan budaya kerja di kantor dengan kerja di rumah. Mungkin ada positif dan negatif dari pergeseran tersebut. Dan ini sudah banyak sekali dibahas dalam artikel-artikel sejenis.

Pernahkah pembaca mengalami kelelahan saat bekerja? Pernahkah terjadi nyeri di bagian otot-rangka seperti nyeri di bahu, pinggang dan telapak tangan? Atau mata perih karena terlalu lama menatap layar monitor? Keluhan-keluhan semacam ini wajar sekali kita alami jika kita tidak memperhatikan kesesuaian dalam bekerja. Mungkin kerja di kantor dengan fasilitas yang telah disediakan pemberi kerja

akan memberikan akses yang lebih luas dan mudah untuk menyelesaikan pekerjaan, namun kerja di kantor pun mengandung risiko seperti sakit pinggang, sakit bahu karena terlalu lama duduk di kursi atau mata perih karena seharian di depan layar monitor.

Kondisi lebih buruk lagi dapat dialami pekerja selama kerja dari rumah (WFH) karena fasilitas kerja mungkin seadanya sehingga mengalami kelelahan dan stress serta beban psikologi juga bertambah karena kondisi ekonomi yang kian tak menentu ini. Namun dibanding kerja di kantor ada sebagian masyarakat yang lebih menyenangi kerja dari rumah karena waktu yang fleksibel dan optimal, serta lebih efisien karena tidak perlu menghabiskan waktu di jalan karena kemacetan kota-kota besar. Ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan terkait kerja dari rumah yang dapat menghasilkan *output* sepadan dengan kerja di kantor.

Hal-hal yang mungkin sebagian dari masyarakat tidak memperdulikan pentingnya kenyamanan kerja untuk meningkatkan produktifitas, seperti apa? Ergonomi, apa itu ergonomi? Menurut Prof. Yassierli, S.T., M.T., Ph.D., CPE ketua Perhimpunan Ergonomi Indonesia, ergonomi adalah ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan komponen sistem lainnya untuk mendapatkan rancangan yang optimal terkait kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan kinerja sistem secara keseluruhan.

Menurut Eko Nurmianto (2004:1), *Ergonomi* adalah studi tentang aspek manusia dalam lingkungan kerja yang ditinjau dari anatomi, fisiologi, psikologi, *engineering*, manajemen dan desain perancangan. Atau berdasarkan kutipan dari Wikipedia ergonomi terdiri dari 2 kata Bahasa Yunani yaitu *ergon* yang artinya kerja dan *nomos* yang artinya aturan, kaidah atau prinsip. Nah ergonomi itu bagaimana 2 elemen tadi bersatu secara harmoni dan selaras untuk menghasilkan suatu rancangan sistem yang efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien ditinjau dari anatomi tubuh manusia, fisiologi, psikologi, manajemen, *engineering* dan desain perancangan untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Ternyata untuk menciptakan suatu rancangan sistem yang efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien untuk menghasilkan kinerja yang optimal ada ilmunya, tidak sembarangan ilmu ergonomi menyatakan kaidah-kaidah yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan iklim tersebut. Sebelumnya mungkin kita tidak memperdulikan pentingnya ergonomi dalam melakukan pekerjaan terutama pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama di tempat, seperti petugas kasir, petugas parkir, tukang jahit, karyawan kantor, dan lainnya.

Kata ergonomi lebih dikenal di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa Barat dengan istilah *Human Factors Engineerings* atau *Human Engineering* (Wignjosoebroto, 2008). Sejarah ergonomi dimulai seorang dokter dari Inggris

tahun 1831 mengamati serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan kerja yang tidak nyaman dirasakan oleh para pekerja (tukang jahit) yang tidak mendapatkan kenyamanan dengan pencahayaan ruang kerja serta meja-kursi jahitnya karena tidak sesuai dengan antropometri. (ilmu yang berkaitan dengan ukuran tubuh manusia- Wignjosoebroto, 2008). Tahun 1911 seorang ilmuwan mempelajari dan menerapkan metode ilmiah untuk menghasilkan cara terbaik melakukan suatu pekerjaan.

Setelah Perang Dunia kedua ergonomi berkembang pesat di Eropa Barat dan Amerika Serikat sampai sekarang. Terbentuk kelompok perkumpulan ergonomi di Inggris, Amerika Serikat serta Australia sekitar tahun 1957 sampai tahun 1964. Teknologi diciptakan agar manusia dapat bekerja dengan nyaman sesuai dengan anatomi tubuh, fisiologi, psikologi sehingga dapat menghasilkan kerja yang produktif sesuai dengan target perusahaan.

Manfaat apa yang akan kita dapat jika kita mempelajari ergonomi dan mempraktekannya dalam rutinitas keseharian kita? Manfaat ergonomi antara lain: 1) Menghindari risiko penyakit akibat kerja; 2) Meningkatkan produktifitas; 3) Meningkatkan kenyamanan kerja; 4) Terhindar dari stress dan beban kognitif yang tinggi. Bagaimana mendapatkan manfaat dari ergonomi tersebut? kita harus menerapkan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah ergonomi.

Menurut Wignjosoebroto, 2008 dalam bukunya Ergonomi buat Pemula, prinsip-prinsip ergonomi antara lain: 1) Gunakan tenaga seefisien mungkin, beban yang tidak perlu harus dikurangi atau dihilangkan, perhitungkan gaya berat yang mengacu pada berat badan dan bila perlu gunakan pengungkit sebagai alat bantu; 2) Sikap tubuh berdiri, duduk dan jongkok hendaknya disesuaikan dengan prinsip-prinsip ergonomi; 3) Panca indera dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol, bila lelah harus istirahat, jangan dipaksa terus kerja dan bila lapar atau haus harus makan/minum, jangan ditahan; 4) Jantung digunakan sebagai parameter yang diukur lebih dari jumlah maksimum yang diperbolehkan.

Kita harus memperhatikan posisi saat kita bekerja, sebagian besar dari pekerja hanya memiliki fasilitas seadanya di rumah sehingga menimbulkan posisi yang salah dalam bekerja. Contoh posisi yang salah, saat bekerja dengan laptop posisi laptop jauh dibawah garis pandang mata kita sehingga kita sering menunduk, atau saat duduk menghadap laptop punggung bagian bawah tidak tersanggah dengan sempurna. Atau saat duduk di sofa posisi laptop tidak sejajar dengan sudut siku sehingga cepat menimbulkan nyeri bagian bahu dan pergelangan tangan. Atau juga posisi meja kerja terlalu tinggi sehingga tidak sejajar dengan garis pandang mata ke atas dan pergelangan tangan menggantung sehingga cepat pegal. Atau banyak lagi posisi-posisi yang kurang sesuai dengan anatomi tubuh sehingga kita kurang nyaman dan cepat lelah.

Sebenarnya ada banyak sebab mengapa posisi kita tidak nyaman saat bekerja, bukan hanya dari faktor anatomi tubuh namun seperti suhu ruangan, kelembaban ruangan, pencahayaan, kebisingan sekitar, pakaian yang kita kenakan, aliran udara yang masuk dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu kiranya kita memperhatikan hal-hal tersebut agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga mendorong produktifitas kerja kita semakin baik walaupun bekerja dari rumah (WFH).

Bagaimana menciptakan ergonomi yang baik saat bekerja dari rumah?

Pertama perhatikan posisi saat bekerja dengan laptop, hindari duduk di atas Kasur atau sofa jika durasi kerja lebih dari 1 jam. Posisi sudut siku 90° dengan lengan atas, gunakan handuk atau bantal untuk menyanggah punggung bagian bawah jika kursi yang digunakan tidak memenuhi ergonomi, tambahkan buku jika posisi laptop lebih rendah dari garis pandang mata, dan miringkan layar monitor menyesuaikan jarak pandang mata ke layar yang sebaiknya sekitar 50 - 70 cm. Gunakan pedoman 20 menit menatap layar monitor, 20 detik mata istirahat, dan lihatlah objek yang berjarak 20 kaki dari posisi kita.

Kedua melakukan perengangan di saat bekerja, cukup 5 sampai 10 menit melakukan gerakan perengangan seperti menarik dada ke depan dan bahu ke belakang agar punggung mengalami relaksasi; merebahkan leher ke samping kiri-kanan

juga ke depan-belakang agar otot leher tidak kaku; mengangkat lengan kanan ke belakang yg dibantu oleh lengan kiri sampai melewati telinga, lakukan sebaliknya; mengangkat lengan kanan di depan dada dalam posisi lurus dibantu lengan kiri menahan ke dalam, lakukan sebaliknya; mengayunkan kedua lengan di depan dada secara bersamaan; mengangkat kedua lengan sambil menghadap ke kanan dan kiri secara bergantian agar pinggang tidak kaku.

Ketiga menjaga lingkungan sekitar kita nyaman seperti suhu sebaiknya sekitar 22^o sampai 25^o*celcius*; mendapat pencahayaan yang cukup saat bekerja namun tidak menyilaukan mata; menghindari kebisingan sekitar kita dengan menggunakan *headphone* namun tidak untuk waktu lama; memanfaatkan pergantian udara segar dari jendela rumah kita; dan terakhir menggunakan pakaian yang nyaman saat bekerja sehingga suhu tubuh kita tetap normal.

Hal ini mungkin sebenarnya sederhana kita lakukan namun sering kali kita sepelekan sehingga kegiatan kerja dari rumah (WFH) tidak dapat optimal/ produktif sesuai tujuan yang kita inginkan. Ayo semangat para pembaca untuk mengoptimalkan kerja dari rumah tanpa keluhan dengan melaksanakan prinsip-prinsip ergonomi saat bekerja, semoga hasil kerja kita bisa lebih baik lagi walaupun dalam masa pandemi covid-19. Aamiin.

Profil Penulis



Dewi Nari Ratih Permada. Penulis lahir di Jakarta, Maret 1973. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Penulis berdomisili di Jakarta Selatan, Ibu dari dua orang anak dan terlahir dari keluarga sederhana yang saat ini sedang menjalani kuliah program Doktorat Universitas Brawijaya Jakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Mohon doa restunya agar lancar meraih gelar doktornya, aamiin. Aktivitas lain selain dosen, penulis juga adalah karyawan swasta salah satu badan dibawah naungan Pemerintah untuk sektor non-profit.

Motto

“Berusahalah seoptimal anda mampu selebihnya serahkan kepada Allah Azza wa Jalla”

NASIB NEGARA TERJAJAH DISAAT PANDEMI

Oleh: Nurdinni Tilova

Satu satunya negara yang masih terjajah pada saat ini adalah negara Palestina, negara yang pada detik ini belum juga merasakan keredekaanya atas Israel yang sudah berlangsung selama puluhan tahun sejak 1948. Perampasan wilayah palestina masih terus dilakukan dan berbagai pelanggaran terhadap warga Palestina masih sering terjadi. Pencaplokan kembali wilayah Palestina pada saat ini sedang dirancang secara masiv oleh Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu, yang secara terang-teangan mengumumkan rencana pencaplokan sepertiga wilayah Palestina di Tepi Barat pada Juli 2020 mendatang.

Kondisi Palestina pada masa pandemi

Wabah Covid-19 yang sedang melanda seluruh negara tidak tekecuali negara Palestina, negara terjajah puluhan tahun yang sudah tentu perekonomiannyapun sangat rapuh, merekapun semakin kewalahan menangi pandemi ini. Dikutip dari media detik.com Pada 9 April 2020, Menteri Kesehatan Palestina Mai al-Kaila mencatat ada 261 warga positif Covid-19 dan 42 dinyatakan sembuh.

Warga yang dinyatakan positif langsung dikarantina di rumah masing-masing dengan pengawasan khusus dari Otoritas Palestina. Hingga saat ini 18 Juni 2020 ada 579 pasien positif dan masih akan terus bertambah. Tanpa wabah Covid-19, kehidupan masyarakat Palestinapun sudah terasa pilu. Penjajahan membuat ekonomi palestina hancur, hampir setengah pemuda Palestina tidak memiliki pekerjaan.



Sumber: @smart_171

Hal tersebut dikarenakan otoritas Israel yang masih mensabotase West Bank selama puluhan tahun sehingga membuat penduduk Palestina tidak memiliki kendali atas sumber daya alam mereka. Bantuan Negara-negara Timur-Tengah yang menurun dari beberapa tahun lalu dan makin menurun pada saat ini, Negara-negara lain juga sedang berjuang menangani krisis ekonomi akibat wabah Covid-19, kondisi ini membuat nasib Palestina terabaikan, ditengah kondisi ekonomi yang terus memburuk, Israel dan Amerika Serikat memanfaatkan situasi ini dengan melakukan pencaplokan wilayah Palestina yang semakin mengkhawatirkan.

Sikap Indonesia Terhadap Isu Palestina.

Sebagai negara yang pernah dijajah beberapa negara, sikap Indonesia dalam membela Palestina mengacu pada Pembukaan UUD 1945 alenia ke 1 yang tertulis "bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan". Berpedoman pada amanah UUD 1945 tersebut Pemerintah Indonesia telah konsisten dalam membela dan memperjuangkan nasib bangsa Palestina.

Berdasarkan informasi yang didapat dari website kementerian luar negeri (kemlu.go.id), dalam menjalani peran sebagai Anggota Tidak Tetap Dewan Keamanan PBB, Indonesia

berusaha terus konsisten menyuarkan hak-hak rakyat Palestina di berbagai kesempatan, yaitu menggunakan prinsip "two-state solution" yang tujuannya mendorong berdirinya negara kemerdekaan Palestina yang seluruh penduduknya aman dan sejahterah hidup berdampingan dengan Israel secara damai.

Kementerian luar negeri Indonesia yang dipipmin oleh Ibu Retno Marsudi, juga selalu berkontribusi dalam mendorong Dewan Keamanan PBB yang merupakan salah satu dari enam badan utama PBB dalam mengemban tanggung jawab menjaga perdamaian dan keamanan internasional untuk mengeluarkan keputusan yang produktif guna penyelesaian masalah Palestina.

Dikutip dari web resmi kementerian luar negeri, Berbagai usaha konkrit yang telah dilakukan Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Palestina, dipaparkan pada point dibawah ini:

1. Pada April 2015 dalam Peringatan 60 Tahun Konferensi Asia Afrika yang berlangsung di Bandung dan Jakarta, Indonesia Berperan dalam melahirkan Deklarasi Penguatan New Asia Africa Strategic Partnership yang salah satu isinya adalah mempertegas kembali dukungan negara-negara Asia dan Afrika bagi peningkatan bantuan kepada Palestina agar terwujudnya two-state solution.
2. Pada tanggal 14-16 Desember 2015, Indonesia Menjadi tuan rumah International Conference guna membahas

permasalahan yang tengah terjadi di Jerusalem, Palestina yang dilaksanakan oleh komite Perserikatan Bangsa Bangsa di Nusa Dua, Bali. Pada Pertemuan ini Menteri Luar Negeri Retno Marsudi menunjukkan komitmen kuat Indonesia untuk mendukung Palestina.

3. Pada tanggal 6-7 Maret 2016, Indonesia kembali menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Luar Biasa (LB) Organisasi Kerjasama Indonesia (OKI) ke-5 di Jakarta membahas tentang Palestina dan Al-Quds yang tidak kunjung membaik. Pertemuan ini penting untuk Indonesia sendiri, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi mengungkapkan "Pertemuan ini adalah bentuk komitmen Indonesia terhadap pencapaian perdamaian stabilitas dunia dan sekaligus menterjemahkan mandat dari konstitusi kita".

Selain tiga diplomasi kongkrit dalam tingkat multilateral yang dilakukan Kementerian Luar negeri Indonesia diatas, Indonesia juga memberikan bantuan langsung kepada Palestina, yaitu:

1. Indonesia menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi 1.257 warga Palestina.
2. Indonesia juga pemberian pelatihan dengan menggelontorkan dana senilai USD 1,5 juta bagi warga Palestina di bidang infrastruktur, teknologi, informasi, pariwisata, light manufacturing, dan pertanian.

3. Indonesia melaksanakan pembangunan Indonesian Cardiac Center di RS As-Shifa di Gaza dengan mengcairkan bantuan sebesar Rp 20 miliar.
4. Indonesia juga menyalurkan dana sebesar USD 360.000. melalui organisasi UNRWA sejak tahun 2009-2014 dan melanjutkan kembali bantuan yang sempat terhenti selama 4 tahun ini mulai tanggal 1 Januari 2019 lalu.

Perspektif Islam terhadap Isu Palestina

Mengulik Persoalan tentang Palestina, bukan hanya mengenai masalah sebuah bangsa yang terusir dari negaranya yang dilakukan oleh zionis Israel, kompleksitas persoalan ini lebih dalam karna Israel denggan klaim dustanya mengakui wilayah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan oleh Tuhan untuk mereka dan mereka datang ke Palestina sekedar untuk memenuhi janji Tuhan.

Dikutip dari Suswanta dalam artikelnya, Memahami Persoalan Palestina-Israel dari Perspektif Islam (Jurnal Hubungan Internasional, April 2012), bahwa Menurut Roger Geraudy yang merupakan sejarawan Perancis, kedatangan orang Yahudi ke wilayah Syam (wilayah yang didudukinya sekarang) memang didorong oleh semangat keagamaan. (Roger Geraudy:2000).

Theodor Herzl (1860-1904) tokoh utama dibalik politik zionisme dengan ambisi politiknya memanfaatkan gerakan

agama kaum Yahudi yang menginginkan gunung Zion-yang terletak di wilayah Syam-sebagai tempat suci bagi orang Yahudi seluruh dunia, pada awalnya telah menjadi tradisi orang Yahudi berziarah ke Yarusalem Palestina tanpa ditunggangi ambisi politik. Akan tetapi ambisi politik yang diawali Herzl itu terus berlanjut hingga pada tahun 1948 Israel mendeklarasikan klaimnya terhadap tanah Palestina ratusan ribu orang Yahudi dari berbagai pejuru mendatangi Palestina dan mengusir kejam penduduk Palestina dari tanah air mereka.

Disisi lain, dalam memahami persoalan Palestina Israel ini sangat erat berkaitan dengan fakta sejarah tanah Palestina yang merupakan Sejarah kebangkitan Islam. Menurut Suswanta dalam artikelnya, Memahami Persoalan Palestina-Israel dari Perspektif Islam (Jurnal Hubungan Internasional, April 2012) memaparkan bahwa Tanah Palestina merupakan amanah yang diberikan kepada umat Islam berdasarkan sejarah para nabi yang berasal dari tanah Palestina yang menumbuhkan kaitan yang sangat erat dengan nafas Islam.

Dalam Sejarah Islam pula Palestina merupakan kiblat pertama bagi umat Islam. Keutamaan beribadah di Masjid Al Aqsha sama seperti keutamaan beribadah di dua Masjid Suci umat muslim yang mendapatkan pahala berlipat ganda. Tanah Palestina adalah tanah milik umat Islam sejak 14 abad silam dalam sejarah Khalifah Umar bin Khattab menandatangani suatu

perjanjian yang dikenal dengan “Piagam Illia “ atau “Perjanjian Umairah”.

Selain merunut dalam sejarah Islam, fakta tentang kebenaran permasalahan Palestina – Israel ini pun ada dalam Al-Quran, kitab suci yang diyakini umat Islam sejak ribuan tahun lalu melalui ayat-ayatnya yang sangat luar biasa telah menggambarkan berbagai fakta yang kita saksikan bersama tengah terjadi hari ini di Palestina, senantiasa mengingatkan umat Islam agar menentukan sikap dan menyusun langkah kontribusi untuk memperjuangkan Palestina

Fakta Pertama: Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik".*(Al-Maidah 82). Pada Ayat ini, kita bisa pahami bahwa Al-Quran telah menggambarkan kesadisan Yahudi terhadap orang muslim yang saat ini seluruh dunia menyaksikan bahkan PBB pun telah mengutuk kekerasan yang dilakukan Israel terhadap Palestina.

Fakta Kedua: Allah SWT berfirman: *.. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah."* (QS Haj 40). Dalam Ayat ini Al-Quran begitu jelas menggambarkan fakta adanya orang-orang yang terusir dan teraniaya ‘hanya’ karena mereka teguh memegang aqidah mereka. Para penduduk Palestina sejak setengah abad yang lalu hingga hari ini teguh dengan agama mereka Islam dan

mereka tidak rela Masjid Al-Aqsho dikuasai Zionis Israel hingga banyak warga Palestina merengang nyawa.

Fakta Ketiga: Allah SWT berfirman: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka* (Al Baqoroh 120) Ayat ini menjelaskan bahwa tidak hanya Yahudi yang memerangi islam, adanya dukungan setia Amerika dan Inggris dalam melancarkan misi Zionis Israel membuat kita merinding menyadari kenyataan yang terjadi saat ini telah ada dalam Al-Quran. Dua negara besar ini selalu konsisten mendukung Zionis Israel. Bukan hanya teknis persenjataan yang selalu disuplai, tetapi juga kebijakan-kebijakan perdamaian dan juga pengingkaran terhadap perjanjian perdamaian.

Berpijak dari paparan diatas, sangat jelas bahwa Palestina sangat membutuhkan bantuan banyak pihak, Derita yang dipikul puluhan tahun atas serangan dan blokade yang dilakukan Israel ditambah pandemi yang terjadi saat ini membuat penduduk Palestina sangat tidak berdaya.

Mari berkontribusi dengan apa yang kita bisa. Mendukung negara kita untuk tetap membantu Palestina, Menyuarakan Isu Palestiana kepada Milenials yang asing tentang penjajahan ini, mengurangi penggunaan produk-produk Israel dan Amerika, mengumpulkan bantuan untuk dikirim ke tanah Palestina, atau mengirim doa untuk keselamatan mereka. Sungguh semua itu sangat berarti bagi penduduk Palestina.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda, *“Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Profil Penulis



Nurdinni Tilova, Penulis lahir di Jakarta tahun 1987. Terlibat aktif di dunia pendidikan sejak tahun 2011 sebagai guru SMP dan SMK. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, Program Studi Manajemen. Sebagai Ibu dari tiga orang putri

Penulis terus berusaha mewujudkan mimpi untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan.

“Menulis adalah Pekerjaan Ruh, Tulisan Kita sedikit banyak menggambarkan Ruh kita yang tak terlihat pada fisik kita”

Farah Qonita

PEMIMPIN DISAAT KRISIS

Oleh: Edian Fahmy

Menurut salah satu pakar tentang teori fungsi pemimpin mengatakan kepemimpinan adalah tentang mengatasi perubahan, menetapkan arah, menyelaraskan orang, memotivasi dan menginspirasi-menjaga orang untuk bergerak ke arah yang benar, meskipun hambatan utama untuk berubah sering muncul jika dikaitkan dengan kebutuhan manusia, nilai, dan emosi (Kotter, 1999).

Tantangan pemimpin akan terlihat pada saat menangani krisis yang ada di organisasi atau perusahaannya. Di era organisasi penuh tantangan dan penuh gejolak ini kepemimpinan sering dianggap sebagai faktor paling kritis dalam menentukan keseluruhan keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan. Kita bisa lihat contoh karakter pemimpin yang kuat saat terjadi krisis yaitu pada Sir Winston Churchill. Saat Inggris diserang Jerman pada saat perang dunia ke 2, Winston Churchill berkata: "*Justru di masa-masa kegelapan itulah, kita jadi tahu kualitas seorang pemimpin yang sesungguhnya*", hal ini bisa kita lihat Churchill berhasil menangani krisis serangan Jerman dan krisis politik

dihadapinya yang kemudian diangkat dalam filmnya berjudul *darkest hour*.

Terkait fungsi pemimpin diatas yang salah satunya adalah menginspirasi, namun kenyataanya pemimpin justru memunculkan sikap yang buruk dan ini yang biasanya muncul pada era krisis seperti sekarang yakni sikap pengambilan keputusan yang ter gesa gesa tanpa memikirkan dampak yang akan datang. ketergesa-gesa ini kemudian menyebabkan pemimpin bisnis mengambil keputusan yang cepat untuk kepentingan jangka pendek tanpa mengindahkan kepentingan jangka panjang. Keputusan melakukan PHK adalah salah satu contohnya dalam kondisi pandemic saat ini.

Karakter pemimpi yang lain bisa kita lihat pada saat peristiwa penyerangan gedung word trade center (WTC) di Amerika Serikat 11 September 2001, banyak pegawai yang menjadi korban digedung tersebut, termasuk pegawai salah satu perusahaan yakni Soundview Technology.

Mark Loehr sebagai CEO perusahaan Soundview Technology tersebut melakukan langkah langkah yang mengundang simpati. Tindakannya dengan mengundang karyawan untuk sharing berbagi cerita, karyawan bukan disuruh bekerja setelah musibah tersebut justru didampingi untuk menguatkan perasaan kebersamaan. Setiap malam Mark Loehr mengirimkan email kepada seluruh karyawannya untuk meangambil hikmah dari musibah tersebut. Beliau juga mensponsori penggalangan dana untuk untuk para korban

serta membuat memory buku kenangan, yang dampaknya menguatkan mental dan moral para karyawannya yang sedang tertimpa musibah.

Seorang pemimpin itu harus berani melakukan perubahan terhadap organisasi yang dipimpinnya, apalagi dalam menghadapi kondisi krisis. Namun perubahan harus disusun strateginya, menurut Kotter (Leading Change,1995) terdapat 8 perubahan untuk menghindari kegagalan serta meningkatkan keberhasilan.

Delapan langkah strategis tersebut menurut Kotter adalah;

1. Menumbuhkan rasa urgensi,
2. Membentuk koalisi yang kuat,
3. Menciptakan visi perubahan,
4. Mengkomunikasikan visi perubahan ,
5. Menghapus rintangan ,
6. Menciptakan sasaran jangka pendek,
7. Membina perubahan yang telah dibuat,
8. Menetapkan perubahan tersebut menjadi budaya perusahaan.

Dalam strategi perusahaan menciptakan rasa kebutuhan akan perubahan sangat diperlukan dengan menciptakan lingkungan dimana setiap individu didalam organisasi menyadari masalah yang ada dan dapat melihat solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang terjadi, maka

dukungan untuk perubahan akan meningkat. Ini juga akan memicu motivasi awal untuk membuat semua individu dalam organisasi bergerak mendukung perubahan.

Kualitas pemimpin seperti apakah yang dibutuhkan disaat krisis, beberapa hal yang diperlukan adalah adanya empati dalam diri seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah sifat penerapan pengaruh oleh seorang anggota kelompok atau organisasi terhadap anggota lainnya guna mendorong kelompok atau organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Sikap tidak peduli kondisi sub ordinat, tidak hanya membuat bawahan kehilangan jalur komunikasi dengan atasan, tapi akan membuat hubungan kerja menjadi tidak harmonis dan cenderung pasif.

Hal lain yang diperlukan bagi seorang pemimpin disaat krisis adalah menumbuhkan semangat menguatkan untuk tim. Hal ini penting karena seorang pemimpin harus memberi inspirasi, dalam arti memberi kebijakan-kebijakan sentral dalam setiap fenomena yang muncul dalam masyarakat. Seorang pemimpin menumbuhkan satu rasa kebersamaan dengan seluruh unsur didalam perusahaan untuk melewati masa masa krisis.

Pemimpin harus bisa mengajak hal positif dan percaya diri dari seluruh tim bahwa setiap krisis yang dihadapi akan dapat diselesaikan. Sikap percaya diri dapat membantu para karyawan untuk tetap melihat positif ke depan. Dengan sikap percaya diri yang dimiliki seorang pemimpin, akan membuat

karyawan tetap yakin bahwa masalah seperti apapun pasti akan ada jalan keluar. Semoga pandemic krisis Covid 19 berlalu dan kita secara bersama dapat mengambil hikmahnya.

Profil Penulis



Edian Fahmy Penulis lahir di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Saat ini sebagai Dosen Tetap Universitas Pamulang. Penulis aktif sebagai Pengurus Pusat di beberapa Asosiasi Perbankan seperti **Banker of Association for Risk Management (BARa)**, **Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO)**.

Penulis saat ini berprofesi sebagai Asesor Manajemen Risiko Perbankan (Reg MET.000.000120 2016 **Badan Nasional Sertifikasi Profesi /BNSP Republik Indonesia**), di Lembaga Sertifikasi Profesi Keuangan Syariah (LSPKS). Penulis saat ini sebagai praktisi perbankan dan penulis Modul Manajemen Risiko di ASBISINDO serta sebagai fasilitator materi Manajemen Risiko Perbankan di berbagai lembaga pelatihan.

SERTIFIKASI

1. PEMEGANG SERTIFIKAT ASESOR KOMPETENSI MANAJEMEN RISIKO – BADAN NASIONAL SERTIFIKASI PROFESI (BNSP) REPUBLIK INDONESIA – NO REG. MET.000.000120 2016
2. PEMEGANG SERTIFIKAT MANAJEMEN RISIKO LEVEL 4 - BSMR – APRIL 2018

3. PEMEGANG SERTIFIKAT "Design and Develop Assessment Tools" – AAMC Australia, 2017

Daftar pustaka

1. <https://www.pocketbook.co.uk/blog/2015/11/17/john-kotter-leadership-and-change/>
2. <https://ilmumanajemenindustri.com/8-langkah-perubahan-menurut-kotter/>

PANDEMIC TURNAROUND STRATEGY (BAGIAN 1)

Oleh: Anom Susilo

Mulai dari 2 Maret 2020 sampai dengan 10 Juni 2020 kasus baru virus corona (Covid-19) terus mengalami tren kenaikan. Kasus baru adalah kasus terkonfirmasi yang dilaporkan sejak hari sebelumnya. Pada 10 Juni terdapat ada 1.241 kasus baru. Dari data ini kita bisa menilai krisis kesehatan yang terjadi saat ini masih jauh dari selesai. Sedangkan di sisi lain krisis kesehatan ini juga telah menyebabkan krisis sosial yang luar biasa. Ada pembatasan sosial berskala besar. Masyarakat dibatasi aktifitasnya di luar rumah. Bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah. Komunikasi lebih banyak menggunakan handphone dan laptop dengan koneksi internet. Akhirnya krisis kesehatan dan sosial tersebut berdampak pada terjadinya krisis ekonomi. Kita bisa baca dan lihat perkembangan krisis ekonomi ini di media massa.

Dampak corona bisa menekan pertumbuhan ekonomi dan menambah 1,6 juta orang miskin (Warta Ekonomi). Kadin menyebut sudah 6 juta pekerja dirumahkan dan PHK (Tirto.id). Para pemilik bisnis tentunya sudah merasakan dampak dari krisis yang diakibatkan pandemi Covid-19 ini. Banyak yang

harus menutup bisnisnya, menutup cabangnya, atau mengurangi pekerja. Tapi ada juga yang bisnisnya masih bisa bertahan bahkan terus bertumbuh di tengah pandemi. Artikel ini akan membahas strategi dan langkah taktis yang bisa dilakukan untuk bertahan bahkan bertumbuh di masa pandemi Covid-19.

Pandemic Turnaround Strategy

Tujuh tahun setelah krisis 1998, Rene T. Domingo dari Asian Institute of Management bekerjasama dengan Kristanto Santosa dari konsultan PQM menerbitkan buku Manajemen Turnaround, Kiat-kiat Bisnis Terbaik dari Pengalaman Indonesia. Buku ini berisi profil perusahaan-perusahaan di Indonesia dan strategi mereka sehingga bisa bertahan pada saat krisis 1998 dan terus bertumbuh sesudahnya. Di dalam buku tersebut disebutkan pengertian dari turnaround (putar haluan) management adalah upaya strategis dan sistematis untuk membangkitkan kembali bisnis yang terpuruk; melalui reformasi keuangan, operasional, dan manajemen organisasi sampai menjadi sehat dan langgeng.

Krisis saat ini lebih berat dari krisis 1998 karena melibatkan krisis kesehatan dan krisis sosial. Tentunya strategi dan langkah taktis yang dilakukan oleh pebisnis harus lebih baik dari yang pernah dilakukan saat krisis 1998. Penulis menawarkan strategi dan langkah-langkah taktis yang bisa dilakukan untuk bertahan dan bertumbuh dalam masa

pandemi ini yang dinamakan pandemic turnaround management. Apa yang penulis sampaikan disarikan dari pengalaman penulis dalam menjalankan bisnis training center bernama Kaweroo Institute (Instagram: kaweroo) dimana bisnis tersebut bisa bertahan bahkan tumbuh pesat di saat pandemi ini. Tentunya masih relevan untuk diterapkan di jenis bisnis lainnya.

Rebalancing Growth & Sustainability

Dalam menjalankan bisnis ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pengusaha yaitu pertumbuhan dan keberlanjutan. Ini diibaratkan seperti timbangan. Growth menjadikan perusahaan bisa meningkatkan omzet dan profit (keuntungan), sustainability menjadikan perusahaan bisa mempertahankan omzet dan profit tersebut dalam jangka panjang. Omzet dan profit diperlukan agar perusahaan bisa mendapatkan uang kas untuk menjalankan operasional perusahaan.

Growth bisa ditingkatkan dengan meningkatkan penjualan dan profit. Sedangkan untuk meningkatkan penjualan kita perlu tahu apa yang dibutuhkan dan diinginkan customer (pelanggan) dan memuaskan mereka. Apa yang mau kita berikan ke customer ini yang penting selama masa pandemi karena ada pembatasan sosial berskala besar dan perubahan perilaku dari customer sendiri. Kalau pengusaha bisa memberikan apa yang dibutuhkan oleh customer maka dia

akan mempunyai uang untuk menjalankan operasional perusahaan.

Tapi kalau tidak bisa maka dia akan kekurangan uang untuk menjalankan operasional perusahaan yang akibatnya bisa merumahkan atau me-PHK karyawan bahkan sampai menutup perusahaannya. Supaya bisa bertahan selama masa pandemi ini perusahaan perlu meminimalkan biaya dan risiko yang bisa terjadi. Pengusaha perlu melakukan efisiensi disemua lini. Mindset (pola pikir) efisiensi harus dimiliki setiap karyawan dan dijalankan. Harapannya setelah pandemi ini selesai dan penjualan membaik, maka profit akan meningkat pesat dikarenakan perusahaan sudah melakukan efisiensi biaya.

Turnaround Phase

Belajar dari pengalaman Kaweroo Institute fase turnaround yang dijalani dibagi menjadi tiga fase yaitu fase Prepare for Changing (bersiap untuk berubah), Make Sacrifices (buat pengorbanan-pengorbanan), dan “New Normal” Business Model (model bisnis “normal baru”). Sebelum masuk ke fase tersebut kegiatan dari Kaweroo Institute adalah melakukan training-training secara tatap muka baik public training maupun in-house training. Public training-nya diselenggarakan di Depok, Jakarta Timur, Karawang, dan Semarang. Rata-rata peserta per training sebanyak 16 orang.

Training terakhir diadakan tanggal 23 Maret 2020 setelah itu dihentikan karena pandemi.

Prepare for Changing

Apa yang dilakukan oleh Kaweroo Institute ketika tidak bisa lagi mengadakan training-training? Kaweroo Institute tidak hanya menunggu pandemi ini selesai dan training-training bisa diadakan lagi. Mereka menyadari kalau pandemi ini tidak bisa dipastikan kapan selesainya. Dan ketika terlalu lama tidak ada training maka pendapatan perusahaan semakin menipis. Hal ini berbahaya bagi keberlangsungan bisnis perusahaan.

Dampak pandemi ini tidak hanya dirasakan oleh Kaweroo Institute tapi juga lembaga-lembaga training lainnya. Manajemen Kaweroo Institute memperhatikan apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga training lainnya. Mereka mulai beralih mengadakan seminar (webinar) atau training secara daring. Ada yang gratis dan ada yang berbayar. Manajemen Kaweroo Institute juga mempelajari tentang platform atau aplikasi yang digunakan untuk webinar atau training daring, biayanya, fasilitasnya, dan lain-lain.

Langkah berikutnya manajemen Kaweroo Institute membuat rencana untuk keluar dari krisis. Langkah strategisnya manajemen memutuskan untuk masuk ke training secara daring. Kaweroo Institute perlu untuk tetap berinteraksi dengan para alumni training-trainingnya sekaligus menarik

peserta baru untuk lebih mengenal dan merasakan training di Kaweroo Institute. Sehingga bentuk kegiatan yang akan dilakukan adalah webinar gratis untuk alumni sedangkan non-alumni berbayar sangat murah.

Apa yang dilakukan Kaweroo Institute pada fase berikutnya Make Sacrifices? Akan dibahas pada bagian kedua dari tulisan ini. [*]

Profil Penulis



Anom Susilo, Penulis lahir di Malang, Jawa Timur tahun 1982. Saat ini tinggal di Depok, Jawa Barat. Kuliah S1 di Teknik Material dan Metalurgi ITS dilanjutkan S2 di Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada. Penulis memiliki pengalaman bekerja selama 12 tahun di industri fast moving consumer goods. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap di Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dan dosen tidak tetap di Program Studi Administrasi Bisnis Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta. Penulis juga pendiri dari lembaga training Kaweroo Institute (Instagram: kaweroo). Lembaga training dengan 60-an topik dan 2.000-an peserta dari berbagai provinsi di Indonesia.

VIRUS CORONA / COVID 19

Oleh: Lucia Maduningtias

Tahun ini, tahun 2020, merupakan tahun yang sangat menggegerkan dunia. Virus Corona atau biasa disebut Covid 19, telah membuat perekonomian di seluruh dunia terpuruk. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19.

Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Di Indonesia, banyak perusahaan yang mengalami kerugian dalam menjalankan bisnis selama pandemi. Covid 19 memberikan dampak lain yang sangat serius yaitu terjadinya PHK secara besar-besaran. Banyaknya jumlah pengangguran dan meningkatnya jumlah masyarakat miskin di seluruh dunia juga di negara kita merupakan kenyataan yang memprihatinkan, sehingga perlu penanganan yang tepat dari pemerintah.

Kepanikan masyarakat terjadi dimana-mana. Mereka sibuk berlomba-lomba untuk membeli antiseptic, alkohol,

masker, sarung tangan, tisu, berlomba membeli sembako / bahan makanan yang berlebihan sehingga terjadi antrean panjang di pasar-pasar Swalayan. Akibat hal ini kelangkaan bahan makanan, kelangkaan alat kesehatan, dan semua kebutuhan pokok dapat meresahkan masyarakat.

Untuk menghadapi pandemi ini pemerintah harus berusaha memberikan informasi yang benar terkait covid 19 kepada masyarakat. Pemerintah menghimbau masyarakat bahwa pemerintah menjamin persediaan bahan pokok, sembako, alat alat kesehatan, masker, antiseptik, obat-obatan, dan lain sebagainya. Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk tetap di rumah saja, masyarakat untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita, membatasi semua kegiatan dengan lingkungan sekitar, menjaga kebersihan, lebih memperhatikan pentingnya menjaga kesehatan, menjaga jarak dan menghimbau masyarakat untuk saling membantu, dan gotong royong untuk mencegah korona.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dimasa pandemic ini agar dapat berfikir positif, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah, dan tidak jenuh dirumah saja maka banyak kegiatan yang bisa dilakukan diantara nya:

1. Lebih banyak waktu luang untuk beribadah kepada Allah.
Dengan imbauan pemerintah untuk di rumah saja maka kita dapat beribadah lebih banyak di rumah seperti membaca Al Quran, melakukan solat berjamaah di rumah

bersama keluarga, berdoa bersama anggota keluarga kita, menghafal Al Quran, berzikir kepada Allah, atau bisa melakukan puasa sunah yang sangat bermanfaat untuk kita.

2. Memiliki waktu luang lebih banyak bersama keluarga.
Di rumah saja selama pandemi covid 19, membuat kita memiliki kesempatan untuk dekat dengan anak kita dirumah, bermain bersama, mendampingi anak dalam belajar, membaca buku, menonton TV bersama keluarga, berkomunikasi lebih intens dengan anak, dan keluarga sehingga menambah kasih sayang diantara semua anggota keluarga.
3. Menjaga kebersihan di dalam rumah, dan lingkungan di sekitar rumah, Menjaga kebersihan rumah merupakan hal sangat penting karena kebersihan sebagian dari iman .
Hal yang bisa dilakukan dengan teratur membersihkan kamar mandi, membersihkan kamar tidur, membersihkan dapur, dan membersihkan semua bagian rumah, merawat kebun kita, menyiram tanaman, menanam tanaman baru, dan memberi pupuk untuk tanaman kita di sekitar rumah.
4. Dapat bekerja di rumah.
Kita dapat membuka bisnis atau usaha online seperti berjualan pakaian, berjualan makanan/minuman, menerima pesanan catering, berjualan sembako, dan lain sebagainya sehingga di masa pandemi ini kita bisa memiliki penghasilan tambahan untuk menghidupi keluarga kita.

5. Waktu bekerja menjadi lebih fleksibel.

Kebijakan bekerja di rumah otomatis membuat kita sebagai orang tua harus bisa melakukan manajemen waktu yang baik sehingga semua pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu, semua pekerjaan bisa dilakukan lebih nyaman, lebih santai, dan lebih fleksibel sesuai keinginan kita.

6. Rajin memasak.

Sesuatu hal yang sangat menyenangkan adalah memasak berbagai macam menu untuk keluarga yang bersih dan sehat. Dengan mencoba berbagai menu masakan baru kita dapat menambah keahlian kita dalam memasak dan menyenangkan hati anak dan anggota keluarga kita.

7. Dapat menghemat uang .

Dengan melakukan kegiatan di rumah maka uang yang kita keluarkan menjadi sedikit, kita dapat membeli keperluan kita secara online tanpa harus membeli bensin pada saat kita keluar rumah. Dengan adanya kebijakan untuk di rumah saja, kita dapat mengelola keuangan kita dengan lebih bijak.

Profil Penulis



Lucia Maduningtias, lahir di Jakarta, pada tanggal 7 Oktober. Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen tetap pada prodi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang sejak tahun 2016 hingga sekarang . Berdomisili di Pamulang dan terlahir dari orang tua yang berprofesi sebagai Guru Besar Universitas

Indonesia dan pernah bekerja di beberapa perusahaan kontraktor Asing dan swasta .

PARANOID SAKIT SELAMA PANDEMI

Oleh: Rahmi Hermawati

Dalam kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari yang namanya risiko, mengapa? karena risiko ada di sekeliling kita. Risiko beragam jenisnya, mulai dari risiko kecelakaan, sakit, kematian, kebakaran, risiko kerugian, fluktuasi kurs, perubahan tingkat bunga, dan sebagainya. Di masa pandemi Covid-19, banyak sekali risiko yang terjadi, dimana harga saham turun drastis, rupiah melemah, PHK besar-besaran, banyak bisnis yang kolapse, belum lagi rentannya penyakit dan kematian. Hidup menjadi serba sulit, hidup menjadi tidak pasti, kapan semua ini akan segera berakhir. Ingin kembali ke masa-masa normal, bukan *new normal*.

Bukanlah hal yang mudah untuk menerapkan hidup new normal, karena melakukan suatu perubahan dibutuhkan waktu yang lama. Bagaimana masker, hand sanitizer, cuci tangan, bertemu tanpa bersalaman menjadi suatu habit atau kebiasaan diperlukan waktu untuk mensosialisasikannya. Masih banyak kita temui orang-orang yang tidak mengindahkan anjuran pemerintah dalam hal menghindari penyebaran masif Covid-19. Mereka berpikir seolah-olah virus

tersebut tidak ada atau memang ya sudah begini adanya, hadapi saja.

Berita-berita tentang risiko penyakit yang disebarkan oleh virus ini tidak membuat mereka takut. Padahal jika kita membaca dan mendengarkan informasi, maka kondisi ini akan membuat kita lebih berhati-hati. Penyakit yang menyerang saluran pernapasan ini bisa berbahaya apabila menyerang paru-paru, memicu radang paru-paru atau pneumonia. Bahkan Covid-19 ini dapat menyebabkan komplikasi berupa peradangan yang pada akhirnya dapat menjadi *trigger* berbagai masalah, termasuk serangan jantung, kegagalan organ, dan bahkan lebih parah lagi bisa mengancam jiwa.

Untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang masif, maka pemerintah menghimbau untuk hidup sehat, sering cuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak dan juga mengurangi aktivitas ke rumah sakit. Pemerintah juga mengimbau masyarakat untuk tetap di rumah saja, tidak terkecuali pasien yang memiliki berbagai penyakit kronis. Pasien juga diminta untuk melakukan kontrol secara online dan tidak ke rumah sakit jika tidak butuh sama sekali, demi menghindari penularan virus corona. Namun Jika mengalami sakit yang tidak terlalu berbahaya pada saat pandemi, maka sebaiknya bisa menghubungi dokter secara online, seperti Halodoc, Alodokter, KlikDokter, Go-Dok, YesDok, ProSehat, PakDok, dan sebagainya.

Imbauan ini dilakukan guna pencegahan penularan kepada dokter dan tenaga kesehatan di rumah sakit, serta pasien yang berkunjung ke rumah sakit. Imbauan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Rumah sakit memberikan pelayanan pada pasien yang terinfeksi Covid-19 dan melengkapi semua kelengkapan penanganan kasus Covid-19 serta alat pelindung diri (APD). Hal ini berlaku bagi semua petugas Kesehatan sesuai kriteria masing-masing ruang pelayanan/risiko pelayanan (APD yang digunakan disesuaikan dengan tingkat risiko terpaparnya penyakit).
2. Rumah sakit menunda pelayanan elektif, dengan tetap memberikan pelayanan yang hanya bersifat gawat darurat dan membutuhkan perawatan segera untuk penyakit-penyakit selain Covid-19, sesuai prosedur rumah sakit.
3. Mengembangkan pelayanan jarak jauh (telemedicine) atau aplikasi online lainnya dalam memberikan pelayanan kepada pasien dan keluarga pasien yang memerlukan.
4. Dokter, perawat dan tenaga kesehatan lain yang berusia di atas 60 tahun dan memiliki penyakit penyerta, disarankan untuk bekerja di rumah dengan memanfaatkan fasilitas teknologi informasi (telemedicine atau konsultasi secara online)
5. Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pelayanan rumah

sakit agar berjalan disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Berdasarkan imbauan di atas jelas sekali bahwa, kita diminta untuk tidak mengunjungi rumah sakit kecuali penyakit yang membutuhkan perawatan yang darurat dan kronis. SOP rawat inap di rumah sakit menjadi sangat ketat, dimana orang yang akan dirawat inap harus melalui serangkaian prosedur seperti cek darah, rapid test, dan foto rongen thorax. Setiap tes yang dilakukan tentulah akan membuat jantung serasa berdebar, karena takut terjadinya komplikasi penyakit dengan Covid-19. Biaya yang dikeluarkan saat rawat inap pun menjadi lebih tinggi, karena runtutan tes yang harus diikuti oleh pasien rawat inap. Keluarga, kerabat dan teman yang ingin menjenguk pun tidak diperkenankan ke rumah sakit, sedih bukan?

Untuk menghindari risiko-risiko terhadap terpaparnya Covid-19, sebaiknya tetap berada di rumah. *New normal* bukan berarti tidak akan adanya risiko, risiko mungkin saja terjadi kapan pun dan dimana pun, tergantung antibodi kita dalam melawan virus.

Virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dari saluran napas orang yang terinfeksi (yang keluar melalui batuk dan bersin). Orang juga dapat terinfeksi karena menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus ini lalu tanpa sadar menyentuh wajahnya (misalnya: mata, hidung, mulut). Virus COVID-19 dapat bertahan di atas permukaan

benda selama beberapa jam tetapi dapat dibunuh dengan disinfektan biasa.

Seperti infeksi saluran pernapasan lain seperti flu atau batuk pilek, tindakan-tindakan menjaga kesehatan bersama sangat penting untuk memperlambat penyebaran penyakit ini. Tindakan-tindakan menjaga kesehatan bersama adalah tindakan-tindakan pencegahan biasa seperti:

1. Tetap berdiam di rumah atau tidak meninggalkan rumah saat sakit;
2. Menghindari kerumunan seperti pasar, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan, usahakan sebisa mungkin, keluar jika memang ada keperluan saja;
3. Jika batuk atau bersin, maka mulut dan hidung harus ditutup dengan siku terlipat atau tisu. Dan buang segera tisu yang sudah digunakan ke dalam tempat sampah yang tertutup;
4. Harus rajin mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir; dan
5. Membersihkan permukaan dan benda yang sering disentuh, seperti *handle* pintu, keyboard komputer atau laptop, *handphone* dan sebagainya .

Dengan hidup seperti ini, semoga kita dapat menghindari risiko dan mengontrol risiko yang ada sekeliling kita. Mari ikuti protokol *new normal*, jika kita menyayangi keluarga kita dan teman-teman di sekitar kita.

Profil Penulis



Rahmi Hermawati, Lahir di Jakarta, 3 Oktober 1972. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Jakarta (1997), melanjutkan Studi S2 di Universitas Pamulang (2014), dan saat ini tercatat sebagai Mahasiswa Program Doktorat di Universitas Pakuan Bogor sejak tahun 2018. Sejak tahun 2012 – 2014 menjabat sebagai HR & GA Manager at PT Titian Rantai Unggul (TRU), dan 2015 – 2019 menjabat sebagai HR & GA Manager di PT Mandiri Utama Sejahtera, kemudian Tahun 2014 tercatat sebagai Dosen tetap Universitas Pamulang. Email yang bisa dihubungi; rahmi_herma@yahoo.com dan rahmi.hermawati@gmail.com

NEW NORMAL = NEW COMMUNICATION?

Oleh: Surti Wardani

Apakah Anda sudah jenuh dengan kata-kata: Covid 19, Pandemi Corona, PSBB? Semoga tidak ya, karena itu hanya berada di dalam pikiran Anda saja. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya adalah manusia diberikan akal. Sehingga lebih cerdas dan kreatif untuk menyeleksi bentuk informasi yang masuk ke dalam akal, dalam hal ini tersimpan dalam memori otak, sebagai kerangka acuan (referensi) untuk melakukan komunikasi. Sebagai catatan pengertian akal yang kita pakai di sini adalah sebagai kata benda, yang menurut KBBI diartikan sebagai daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran, ingatan. Tapi untuk pembahasan selanjutnya kita tidak akan terlalu fokus pada akal tersebut, ini hanya sebagai pembuka bahwa dalam kondisi apapun dan dalam situasi berkomunikasi apapun, selalu libatkan daya pikir kita dan kerangka acuan yang kita miliki untuk memahami sesuatu hal dengan baik dan positif.

Kita kembali pada kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Ketika pemerintah memutuskan akan memberlakukan *new normal*, maka terjadi penerapan beberapa kebijakan yang

harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat. *New normal*? New normal adalah langkah yang diambil guna percepatan dalam mengantisipasi penanganan kondisi pandemi virus corona di dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Rencana penerapannya dengan pertimbangan melihat kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di daerah terkait.

Menurut ahli bahasa dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, Badan bahasa sudah memberikan istilah Indonesia dari *new normal*, yaitu Kenormalan Baru. Kata Normal sebetulnya dalam bahasa Inggris sudah dijadikan nomina makanya jadi *New Normal*. Badan bahasa kemudian membuat padanannya menjadi Kenormalan. Karena kalau normal itu adjektiva kata sifat, jadi Kenormalan Baru.

Sementara menurut para pakar kesehatan, bahwa virus corona akan selalu ada sebagaimana virus lainnya. Jadi setelah pandemi berlalu, kita harus beradaptasi terhadap keberadaan corona tersebut dan kembali melakukan semua rutinitas aktivitas yang sebelumnya telah biasa kita lakukan. Hanya saja, protokoler yang telah dianjurkan oleh pemerintah harus dan tetap kita jalankan, seperti penggunaan masker dan selalu mencuci tangan atau membawa *handsanitizer* setiap saat. Kemudian pengaturan jarak fisik saat berada dalam suatu keramaian antara satu orang dengan orang lainnya, juga tidak melakukan jabat tangan.

Intinya adalah menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri dan juga memperhatikan yang berkaitan dengan orang

lain. Misalnya, menerapkan aturan etika bersin dan batuk. Jika kita lihat semua bentuk protokoler tersebut berkaitan dengan aktivitas kita dalam melakukan komunikasi. Jadi apakah kita menerapkan bentuk komunikasi baru? Untuk menjawab itu mari kita perhatikan dasar-dasar komunikasi yang biasa kita lakukan dan di mana adaptasi terhadap *new normal* berada dalam komunikasi kita.

Ketika manusia berkomunikasi maka terjadi integrasi dari beberapa dasar-dasar dari komunikasi itu sendiri. *Pertama*, komunikasi adalah sebuah proses. Hal ini diartikan bahwa suatu kegiatan yang memiliki banyak langkah terpisah namun saling terkait yang terjadi seiring waktu. Ketika kita mempersiapkan dan menyampaikan presentasi publik, misalnya, kita tidak terlibat dalam tindakan statis tunggal. Sebaliknya, kita bergerak melalui serangkaian kegiatan yang saling terkait saat kita merencanakan, mengumpulkan materi, berlatih, menyampaikan pidato, dan mungkin, dan mungkin menyesuaikan hadiah saat kita memberikannya, berdasarkan reaksi audiens. Kegiatan yang dilakukan dalam proses melibatkan gerak tubuh kita sebagai komunikator kepada komunikan yang harus menyesuaikan dengan protokoler kesehatan, jika biasanya kita bebas mendekati, berkeliling ruangan, dan lainnya. Inilah yang membedakan dari yang biasa kita lakukan, dan ini berlaku dalam semua lingkungan ketika kita melakukan proses komunikasi. Demikian pula pada komunikasi yang terjadi dalam bentuk percakapan, suatu

kegiatan yang terdiri dari sejumlah langkah yang saling terkait terjadi dari waktu ke waktu, pertimbangkan hal berikut, saat kita bertemu dan bertegur sapa dengan teman atau kolega. Bahkan dalam pertukaran yang begitu sederhana, sejumlah langkah dilibatkan ketika pesan dibuat, dikirim, diterima, ditafsirkan, dan ditanggapi. Ada sejumlah hal baru yang harus kita adaptasikan, yaitu penggunaan masker dan pengaturan jarak secara fisik, walau orang tersebut sahabat kita sekalipun. Tidak berjabat tangan, berpelukan atau yang lebih umum antara sesama teman atau sahabat saling mencium pipi. Dan juga ketika bertegur sapa dengan yang lebih tua, guru, dosen, dan lainnya, kita tidak boleh mencium tangan atau bersalaman.

Kedua, komunikasi sangat penting untuk individu, hubungan, grup, organisasi, dan masyarakat. Bagi kita sebagai individu, komunikasi adalah penghubung kita dengan dunia, sarana kita membuat kesan, mengekspresikan diri kita, memengaruhi orang lain, dan memberi diri kita sendiri. Ini juga sarana kita untuk belajar tentang dunia dan orang lain, menjadi diri kita, dihibur, dibujuk, dihina, ditipu, atau diinformasikan. melalui komunikasi kita membentuk hubungan dari semua jenis - dari pertukaran biasa yang terjadi antara pelanggan dan penjual roti atau antara orang asing yang mengantre di bioskop, hingga percakapan intim antara kekasih atau anggota keluarga. Untuk teman, kenalan, keluarga, atau kolega di sekolah atau tempat kerja, komunikasi adalah cara untuk

melakukan kegiatan bersama, berhubungan satu sama lain, dan berbagi ide. Dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat, komunikasi adalah sarana di mana kita mengoordinasikan kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan orang lain. Dalam organisasi yang lebih besar, masyarakat, dan komunitas dunia, komunikasi menyediakan jaringan koneksi yang memungkinkan aksi kolektif, pembentukan identitas bersama, dan pengembangan kepemimpinan.

Demikian pentingnya kita berhubungan (berinteraksi dengan orang lain) sehingga kita tidak mungkin menghentikan aktivitas kita, hanya karena virus corona ini. Kita harus optimis masa pandemi akan berlalu selama kita melakukan apa yang menjadi protokoler oleh pemerintah dan yang disarankan oleh tenaga medis. Berinteraksi dengan sesama, baik untuk kepentingan individu maupun umum.

Ketiga, komunikasi melibatkan menanggapi dan membuat pesan dan mengubahnya menjadi informasi yang dapat digunakan. Melalui proses menciptakan dan menafsirkan pesan, kita berinteraksi dengan lingkungan kita dan satu sama lain. Pesan adalah simbol atau kumpulan simbol apa pun yang memiliki makna atau kegunaan. Pesan dapat melibatkan kode verbal- seperti bahasa lisan atau tulisan - atau kode nonverbal, yang melibatkan penampilan, gerakan, sentuhan, atau cara lain. Contohnya termasuk pidato. surat, mengedipkan mata, bendera, puisi, iklan, atau lukisan. Menanggapi pesan, mengubahnya menjadi informasi yang

dapat kita gunakan, melibatkan kegiatan yang sering disebut *penerimaan informasi atau interpretasi*. Ini ada hubungannya dengan cara kita memperhatikan, mementingkan, dan menggunakan informasi-sebagai individu dan dalam hubungan, kelompok, organisasi, atau masyarakat. Pemrosesan informasi adalah kegiatan yang kompleks. Interpretasi kita bukan komoditas nyata yang dapat dengan mudah diangkut dari satu individu, organisasi, atau masyarakat ke yang lain. Sebaliknya, mereka ditransformasikan dan diubah dengan berbagai cara karena pesan dibagikan antara satu orang atau lokasi dan berikutnya, melalui proses yang akan membutuhkan beberapa detail. Kita terlibat dalam pembuatan pesan melalui perilaku verbal dan nonverbal. Dalam situasi lain, teknologi komunikasi-atau media- memainkan peran penting dengan memperluas kemampuan komunikasi "alami" kita. Dalam hal ini, komunikasi antara individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat *dimediasi*.

Pada masa "lockdown", kita menggunakan teknologi media untuk menutup celah interaksi fisik dengan keberadaan aplikasi seperti zoom, google meet, teams, skype, webex dan lainnya. Hal ini juga bentuk adaptasi kita terhadap bentuk komunikasi yang harus dimediasi, dan kita harus melekat teknologi agar tidak tertinggal. Semua pihak menggunakan bentuk komunikasi tersebut, dari mulai bidang pendidikan, dengan SFH (*Study from Home*), ataupun yang biasa bekerja di kantor, melakukan WFH (*Work from Home*), memanfaatkan

aplikasi tersebut. Tidak terkecuali Presiden RI dengan seluruh jajaran kabinetnya dalam melakukan rapat kerja untuk koordinasi dan lainnya. Serta seluruh aparat pemerintahan di seluruh pelosok Tanah Air Indonesia. Sehingga terjadilah interaksi melalui jendela virtual, seperti E-learning, Webminar, Webmeeting, dan yang tidak kalah pentingnya adalah belanja secara *online* untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari.

Keempat, komunikasi melibatkan beradaptasi dengan manusia dan lingkungan. Kita membuat dan menafsirkan pesan - sebagai individu, dan dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat - untuk menghubungkan lingkungan dan orang-orang di sekitar kita. Dalam beberapa kasus, proses utamanya terdiri dari penyesuaian dengan keadaan di mana kita menemukan diri kita sendiri. Lebih sering, komunikasi melibatkan secara aktif menciptakan situasi dan mengoordinasikan tindakan kita dengan orang lain. Seperti yang akan kita lihat, dinamika dasar yang sama terjadi dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat, tetapi dalam skala yang semakin besar.

Inilah inti dari dasar komunikasi kita, yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Manusia saling membutuhkan satu sama lain. Yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana kita bereaksi, beraksi dan berinteraksi. Khususnya pada peran komunikasi dalam kegiatan individu, hubungan, kelompok, organisasi, budaya, dan masyarakat yang sedang berlangsung. Bereaksi,

bertindak, dan berinteraksi adalah kegiatan paling dasar dari komunikasi manusia.

Melalui penerimaan dan pengiriman pesan, kita merasakan, memahami, dan bertindak terhadap orang-orang, keadaan, dan objek di lingkungan kita. Saat kita memproses pesan visual, pendengaran, sentuhan, penciuman, kita bereaksi terhadap lingkungan kita. Ketika kita memulai komunikasi verbal dan nonverbal, kita bertindak. Kita berinteraksi ketika terlibat dalam pertukaran pengiriman pesan/penerimaan pesan dengan pihak lain. Jadi mari kita sikapi bahwa dalam menghadapi *new normal*, bentuk komunikasi secara dasar akan tetap sama, verbal dan non verbal. Kita hanya perlu mempersiapkan diri dalam beradaptasi terhadap lingkungan terkait pelaksanaan protokoler kesehatan dalam beraktivitas kembali, termasuk dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Profil Penulis



Surti Wardani Lahir di Jakarta, Agustus 1974. Penulis aktif sebagai dosen Prodi Manajemen S1 dan Lembaga Bahasa UNPAM, serta sebagai mahasiswi USAHID program Doktor Ilmu Komunikasi. Berdomisili di Serpong, Tangerang Selatan. Semoga tulisan sederhana ini membawa kebaikan dan manfaat bagi sesama.

*Motto: "Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."
(HR. Thabrani)*

WORK FROM HOME AND LEARN FROM HOME? ASYIKIN AJA....

Oleh: Denies Susanto

Virus Covid-19 atau yang biasa dikenal virus corona oleh banyak orang, tengah berpesta menghantui pikiran dan keadaan orang-orang saat ini. Kita ketahui bersama bahwa virus ini sudah menjadi pandemi global, dikarenakan bukan hanya kepada satu negara saja virus ini menunjukkan eksistensinya, namun seluruh belahan bumi gempar dibuatnya. Makhluk Tuhan yang berdiameter antara 0,05-0,20 mikron yang secara kasat mata tidak terlihat ini berhasil meluluh lantakan kesehatan dunia. Dunia dibuat kocar-kacir terhantam oleh serangan laten virus ini. Banyak orang di dunia ini yang terus bertahan melawan virus ini dan tidak sedikit pula yang harus berguguran karenanya.

Kita sadar bahwa virus corona ini menular dari orang ke orang dengan sangat-sangat cepat, alhasil melansir data dari laman Worldometers, total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 10.571.525 (10,5 juta) kasus hingga Rabu (1/7/2020) pagi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.782.769 (5,7 juta) pasien telah sembuh, dan 513.122 orang meninggal dunia. Kasus aktif hingga saat ini tercatat sebanyak

4.275.634 dengan rincian 4.217.863 pasien dengan kondisi ringan dan 57.771 dalam kondisi serius.

Dari data yang kita lihat bahwa setiap harinya virus corona ini menjangkiti setiap orang di dunia tak terkecuali negeri kita nusantara Indonesia. Kasus awal virus corona di Indonesia terjadi pada awal maret 2020, sampai detik ini kasus infeksi virus corona masih terus bertambah kian banyak setiap harinya. Menurut data pada website resmi covid 19 Indonesia pada laman covid19.go.id, Pemerintah Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (Gugus Tugas Nasional) mencatat penambahan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per hari ini Rabu (1/7/2020) totalnya menjadi 57.770 setelah ada penambahan sebanyak 1.385 orang. Kemudian untuk pasien sembuh menjadi 24.806 setelah ada penambahan sebanyak 789 orang. Selanjutnya untuk kasus meninggal menjadi 2.876 dengan penambahan 58.

Hal tersebut membuktikan keganasan virus yang benar-benar berbahaya, mengancam jiwa dan dapat dengan cepat menyebar. Melansir healthline, menurut CDC, virus corona SARS-CoV-2 menular dari orang ke orang, seperti infeksi pernapasan lainnya. Sudah barang tentu melihat kondisi krisis ini Pemerintah berupaya dengan sekuat tenaga mencegah penyebaran virus ini secara terstruktur dan masif. Salah satu cara Pemerintah dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19 ini yaitu melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disingkat dengan PSBB kepada masyarakatnya.

Prinsip PSBB yaitu melakukan *phsycal distancing* dan mematuhi protokol kesehatan guna memutus mata rantai penyebaran virus, sehingga terdapat pembatasan-pembatasan dan aturan/protokol tertentu yang harus di patuhi oleh masyarakat. Aktivitas di luar rumah sangat di batasi dan harus mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Oleh karena itu sangat tidak dianjurkan bagi masyarakat yang tidak berkepentingan sekali untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut membuat setiap orang di tuntutan melakukan banyak aktivitasnya di dalam rumah.

Dengan kebijakan PSBB yang bertagline di rumah aja, kita tahu bahwa banyak sektor yang otomatis terdampak oleh pandemi ini. Namun sudah semestinya sektor-sektor ini harus tetap *sustainable* dan cepat beradaptasi dengan keadaan yang berubah sangat drastis sekarang. Sektor ekonomi, bisnis, pariwisata, industri manufaktur, pangan bahkan sektor pendidikan harus menerima dampaknya dan sesegera mungkin melakukan adaptasi pada era pandemi.

Belakangan ini, istilah *Work from home* dan *Learn from home* lumrah terdengar di telinga kita, seakan menjadi topik utama di semua lini komunikasi. Hal ini terkait himbuan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo untuk melakukan *phsycal distancing* atas penyebaran virus corona (COVID-19) yang oleh WHO sudah ditetapkan menjadi Pandemi. Sebelum Indonesia, negara-negara dengan tingkat

kasus penyebaran virus corona yang lebih tinggi dan sudah lebih dulu menerapkan *work from home* dan *learn from home* dalam aktivitas warganya.

Indonesia kemudian mau tidak mau harus mengadopsi proses pembelajaran ini untuk tetap memfasilitasi proses belajar para mahasiswa dan tetap berada di rumah untuk mengikuti anjuran dari pemerintah. Bagi sebagian orang, tentunya proses pembelajaran ini bukanlah hal yang sulit asal didukung oleh akses yang memadai. Namun demikian, hal ini justru agak sulit jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Namun, bagaimana dengan dosen yang mengajar saat pandemi seperti sekarang ini? Banyak sekali cerita mengenai bagaimana dosen dapat tetap melakukan tugasnya mengajarkan ilmu pada mahasiswa namun dengan metode yang berbeda. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini membuat dosen harus berinovasi lebih harus mengemas materinya dengan semenarik mungkin. Peran dosen harus interaktif agar proses belajar dan mengajar berjalan dengan seru dan materi tetap diserap secara baik oleh mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran via daring seorang Dosen tidak terutama sekali hanya memaparkan materinya via platform-platform online, namun harus mengemasnya secara unik dan menarik mulai dari awal sesi pembelajaran hingga akhir sesi pembelajaran. Sehingga membuat mahasiswa antusias terhadap apa yang kita bawakan. Semisal di sesi awal

mahasiswa diwajibkan melakukan foto bersama dengan pose semenarik mungkin dan diunggah pada media sosialnya, bukan hanya menyenangkan sesi ini juga sebagai tolok ukur kontrol dosen terhadap absensi mahasiswa yang hadir.

Selain itu pada isi materi, dosen dapat menghadirkan materi-materi yang unik dan dapat langsung di eksplere oleh mahasiswa, sehingga menimbulkan rasa penasaran si mahasiswa. Sebagai contoh yaitu pembelajaran menggunakan *Video Augmenthed Reality*, dengan menggunakan tekhnologi ini membuat mahasiswa seakan merasakan langsung berada pada sebuah tempat dan suasana, jelas hal ini akan memberikan *user experience* berbeda pada pembelajaran daring yang kita kemas. Dapat juga melakukan kuis games/permainan yang masih selaras dengan materi pada website-website edukasi, di akhir sesi mahasiswa yang dinilai aktif dalam pembelajaran dapat di berikan reward oleh dosennya agar memacu teman-teman yang lain untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran. Jangan lupa sesi akhir foto bersama tetap harus dilakukan untuk memeriahkan suasana.

Memang butuh *effort* lebih bagi para dosen di era pandemi ini, selain harus beradaptasi dengan cepat, dosen juga harus berinovasi dalam men *delivered* materi kepada mahasiswa, namun hikmahnya, para dosen dapat menjadi lebih inovatif dan berfikir lebih luas dengan adaptasi yang dilakukan sekarang. Pembelajaran daring ini dapat di sajikan di beberapa platform sehingga ilmu yang kita bagikan juga bisa di

record sehingga dapat kita ulang dan bagikan kapan saja dan untuk siapa saja. Dapat di anggap dalam pembuatan materi ataupun pembelajaran online adalah suatu investasi karena akan lebih memudahkan dan pastinya terpakai dalam jangka waktu ke depan.

Bagi para mahasiswa yang kesulitan jaringan, dosen sudah harus menyiapkan *soft file* materi dan rekaman pembelajaran, dimkasudkan agar mahasiswa dapat terus mengikuti pembelajaran dengan komphrensif. Sehingga kendala-kendala yang terjadi dapat diantisipasi secara tepat dan cepat. Para dosen pun dianjurkan untuk selalu memberikan respon terhadap pertanyaan mahasiswa, bisa melalui media sosial ataupun platform lainnya, yang jelas pertanyaan itu dapat di lihat banyak orang dan jawabannya pun sama, dapat dilihat banyak orang, sehingga pengetahuan tersebut dapat diketahui oleh orang banyak. Misalkan pertanyaan dan jawaban dibuat dalam sebuah konten yang menarik dikemas secara jenaka dan kekinian namun esensi dari edukasi dan ilmu pengetahuan tetap diutamakan.

Sudah jelas dalam konteks pembelajaran daring, mengajar dan belajar dari rumah kita harus secara cepat beradaptasi dengan keadaan yang berubah signifikan. Selain itu kita harus melakukan inovasi terhadap bahan ajar dan metode pembelajaran. Jika semua itu dikemas secara menarik dan dapat berbuah menjadi konten edukasi yang unik akan

sangat mengasyikan proses *work from dan learn form home* yang dilakukan.

Kita berharap pandemi ini segera berakhir, namun pembelajaran daring tetap diadakan dan ditingkatkan keinovasiannya. Di satu sisi proses mengajar dan belajar via daring ini membuat para mahasiswa dan dosen tidak terbatas waktu dan tempat sehingga tingkat fleksibilitasnya tinggi, Isi materi pembelajaran dan metode pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan mengasyikan sekali.

Work From Home and Learn From Home.....

Profil Penulis



Denies Susanto, adalah lulusan dari sekolah vokasi logistik Kemenperin RI dan Master of Management Universitas Pamulang. Penulis bekerja di Koperasi Asperindo dan tengah mengembangkan platform-platform digital logistik di Indonesia. Aktivitas lain penulis yaitu menjadi trainer/tenaga pengajar pada Asperindo Training Center (ATC) dan kampus di bawah naungan Kemenperin RI.

PROSPEK PERBANKAN SYARIAH DI MASA COVID-19

Oleh: Nurismalatri

Perkembangan industri jasa keuangan Islam Global berdasarkan Islamic Financial Industry Stability Report 2019 (IFSI) yang direfleksikan oleh perkembangan pada ranah perbankan Islam, pasa keuangan dan asuransi syariah pada tahun 2018 telah mencapai nilai total keseluruhan sebesar USD 2,19 triliun. Market share aset perbankan syariah global mencapai 71,72%, outstanding sukuk sebesar 24,21%, reksadana syariah sebesar 2,81 % dan kontribusi takaful atau asuransi syariah sebesar 1,26 %.

Di Indonesia, perkembangan industri keuangan syariah Indonesia menurut OJK (2020) saat ini ditandai dengan market share sebesar 9,03%. Aset keuangan syariah Indonesia telah mencapai Rp1.496,05 triliun yang terdiri dari pasar modal syariah sebesar Rp 851,72 triliun, industri keuangan non-Bank (IKNB) Syariah sebesar Rp 109,47 triliun dan perbankan Syariah Rp 534,86 triliun dengan jumlah kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dimiliki sebanyak 2.311 kantor

Indonesia menargetkan capaian untuk menjadi pusat ekonomi dan keuangan syariah di dunia dengan lima indikator utama yaitu peningkatan aset usaha syariah, share

pembiayaan, tingkat kedalaman pasar keuangan, tingkat literasi dan international standing. Strategi utama yang digunakan adalah penguatan ekonomi syariah, penguatan sektor keuangan syariah untuk pembiayaan dan penguatan riset asesmen dan edukasi. Program kerja utama dalam penguatan sektor keuangan syariah untuk pembiayaan diantaranya yaitu regulasi, infrastruktur, instrumen, basis investor dan kelembagaan.

Adanya penyebaran virus corona 2019 (covid-19) yang masuk pada januari 2020 ke Indonesia berdampak terhadap memburuknya sistem keuangan yang ditunjukkan dengan penurunan berbagai aktivitas ekonomi domestik dan tentu berpengaruh terhadap kinerja dan kapasitas debitur baik debitur usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal ini tentunya dapat mengganggu kinerja perbankan syariah dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), aset dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah mengalami penurunan pertumbuhan selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir. Namun kondisi ini tidak menyurutkan harapan bahwa perbankan syariah di Indonesia akan dapat mencapai tingkat cerukan pasar yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah bahwa pada April tahun 2020 dimana Indonesia juga mengalami dampak dari adanya Pandemi covid 19, kinerja bank umum syariah dan unit usaha syariah masih mengalami

peningkatan pada sisi Dana pihak ketiga sebesar 1,48% dan pembiayaan yang disalurkan sebesar 3,66%.

Tabel 1.1

Perkembangan DPK, Pembiayaan yang disalurkan dan Aset Perbankan pada BUS dan UUS (dalam miliar rupiah)

	Des 2017	Des 2018	Des 2019	April 2020
DPK	334.888	371.828	408.397	414.465
Pertumbuhan	19,89%	11,03%	9,83%	1,48%
PYD	285.693	320.193	348.876	361.652
Pertumbuhan	15,20%	12,08%	8,95%	3,66%
Aset	424.181	477.327	524.564	522.560
Pertumbuhan	18,98%	12,53%	9,89%	-0,38%

Sumber : (OJK, Statistik Perbankan Syariah, 2020)

Kinerja perbankan syariah *Return On Asset* (ROA) yang dilihat pada tabel 1.2 dibawah menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah pada bulan April tahun 2020 ini mengalami peningkatan sebesar 0,11 % pada posisi ROA sebesar 2,15% dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 2,04% yang artinya dalam 4 (empat) bulan terakhir dai januari hingga April 2020 meskipun dalam kondisi terjadi pandemi covid 19, bank syariah mendapatkan keuntungan dari total aktiva yang digunakan. Sedangkan kinerja *Non Performing Financing* (NPF) justru

menunjukkan kondisi kurang baik karena terjadi peningkatan baik pada sisi BUS dan UUS.

Tabel 1.2
Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah

		Des			
		2017	Des 2018	Des 2019	April 2020
BUS	ROA	0,63%	1,28%	1,73%	1,55%
	NPF	4,76%	3,26%	3,23%	3,41%
	FDR	79,61%	78,53%	77,91%	78,69%
	BOPO	94,91%	89,18%	84,45%	84,60%
UUS	ROA	2,47%	2,24%	2,04%	2,15%
	NPF	2,11%	2,15%	2,90%	3,08%
	FDR	99,39%	103,22%	101,93%	105,06%
	BOPO	74,15%	75,38%	78,01%	76,10%

Sumber : (OJK, Statistik Perbankan Syariah, 2020)

Kredit yang merupakan pengembangan dari sumber dana yang diperoleh bank yang disalurkan oleh bank seharusnya dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi, maka perkembangan ekonomi terutama dapat upaya membantu usaha perusahaan, baik perusahaan multinasional, kecil dan menengah dapat dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan dalam mengembangkan penyaluran kredit (King & Levine, 1993)(Thierry, Jun, Eric, Yannick, & Landry, 2016)

Adanya pandemi Covid 19 menjadi momentum bagi bank syariah untuk mengevaluasi strategi manajemen risiko dan prospek pembiayaan ke depannya. Kenaikan NPF terjadi diseluruh sektor ekonomi seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan ekonomi Global karena adanya kondisi pandemi covid 19, maka risiko pembayaran atau risiko kredit perbankan akan meningkat akibat penurunan kemampuan masyarakat dalam membayar angsuran pembiayaan.

Strategi perbankan syariah dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan merujuk kepada kebijakan stimulus yang dikeluarkan pemerintah dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/PJOK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan *countercyclical* dampak penyebaran coronavirus disease 2019. Kebijakan ini terdiri dari:

- 1) Penilaian kualitas kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain hanya berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga untuk kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain dengan plafon s.d Rp10 miliar; dan
- 2) Peningkatan kualitas kredit/pembiayaan menjadi lancar setelah direstrukturisasi selama masa berlakunya POJK. Ketentuan restrukturisasi ini dapat diterapkan Bank tanpa melihat batasan plafon kredit/pembiayaan atau jenis debitur.

Peraturan ini juga menjelaskan cara restrukturisasi kredit/pembiayaan yang dapat dilakukan mengenai penilaian kualitas aset, antara lain dengan cara penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit/pembiayaan; dan/atau konversi kredit/pembiayaan menjadi Penyertaan Modal Sementara.

Pada masa pandemi covid-19 ini bank syariah masih dapat memberikan kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain yang baru kepada debitur dengan syarat telah memperoleh perlakuan khusus sesuai POJK dan memiliki kualitas kredit lancar sejak dilakukan restrukturisasi. Bank syariah juga wajib menyampaikan laporan berkala atas penerapan PJOK ini untuk control atau monitoring pengawas sejak data akhir bulan April 2020 hingga 31 maret 2021 mendatang.

Langkah langkah mitigasi risiko kredit yang dilakukan oleh bank syariah diantaranya:

- 1) Melakukan mapping atau pemetaan terhadap nasabah yang terdampak langsung maupun tidak langsung dengan membagi kepada kategori nasabah dirumahan, penurunan income 30%-70% dan nasabah yang mengalami PHK.
- 2) Membuat skala kebijakan stimuluss berdasarkan kriteria lembaga penjamin simpanan
- 3) Melakukan restrukturisasi terhadap penilaian kualitas kredit nasabah collectability 1 (coll. 1), coll 2 \leq 90 hari, coll 3 \geq 90-180 hari, coll 4 180 – 270 hari dan coll 5 \geq 270 hari.

- 4) Melakukan monitoring harian terhadap nasabah yang terdampak covid-19 dengan ketat
- 5) Melakukan ekspansi pembiayaan yang selektif hanya kepada calon nasabah fixed income (PNS, TNI, Polri) dan tidak lagi ke sektor riil
- 6) Optimalisasi collection dan remedial dengan pendekatan emosional/prinsip prinsip Islam,

Pemerintah sendiri melalui kebijakan OJK memiliki 4 (empat) fokus untuk mengantisipasi pelemahan ekonomi akibat dampak Covid-19 untuk membantu para pelaku usaha, masyarakat dan sektor keuangan agar dapat bertahan dan melanjutkan usahanya. Keempat fokus tersebut diantaranya adalah:

- 1) Meredam volatilitas di pasar keuangan, melalui kebijakan buyback saham tanpa RUPS, pelarangan short selling, asymmetric auto rejection, trading haltf 30 menit untuk penurunan 5% dan peniadaan perdagangan di sesi preopening.
- 2) Memberi nafas bagi sektor riil dan informal, melalui relaksasi reskukturisasi kredit atau pembiayaan dengan jangka waktu maksimal 1 tahun untuk para pekerja informal yang usahanya terkena dampak covid-19
- 3) Memberi relaksasi jasa keuangan, dengan tidak perlu membuat cadangan kerugian kredit macet dan mengeluarkan panduan perlakuan akuntansi dalam

penerapan PSAK71-instrumen keuangan dan PSAK68- Pengukuran nilai wajar

- 4) Resolusi yang lebih efektif dan cepat, melalui berbagai alternatif supervisory action/resolution seperti perintah tertulis penanganan permasalahan bank.

Dengan adanya strategi dari sisi pemerintah dan bank syariah dalam bentuk manajemen risiko yang komprehensif serta penerapan budaya dasar risiko di atas, maka bank syariah akan berhasil melewati hambatan dan gangguan dari dampak adanya pandemi covid-19 dan dapat mewujudkan tujuan dari ekonomi Islam yaitu untuk mendukung aktivitas produktif, alokasi dan distribusi kekayaan kepada pihak yang membutuhkan untuk mencapai kesejahteraan (Khan, 1984).

References

- Khan, M. (1984). Islamic Economic: Nature and Need. *J Res Islamic Econ Vol 1 no 2*, 51-55.
- King, R., & Levine, R. (1993). Finance and growth : Schumpeter Might be Right. *Journal Of Economic, Researgate*.
- OJK. (2020). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran COrona Virus Disease 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

OJK. (2020). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Thierry, B., Jun, Z., Eric, D., Yannick, G. S., & Landry, K. S. (2016). causality Relationship between bank credit and Economic Growth: Evidence from a Time Series Analysis on A vector Error Correction Model in Cameroon. *12th International Strategic management Conference, ISMC, Procedia -Sosial and Behavioral Sciences* 235, 664-671.

AKIBAT COVID 19: PERUSAHAAN BISA DALAM KONDISI *FORCE MAJEURE*?

Oleh: Chotamul Fajri

Akibat *COVID-19* yang menyerang dunia, menyebabkan perekonomian secara makro dan mikro, hingga dunia usaha semuanya terganggu. Hal ini akan tumbuh pengangguran baru karena para pekerja akan banyak yang dirumahkan. Penulis dalam hal ini akan memaparkan bagaimana sebenarnya untuk dunia usaha apabila memang dengan keadaan terpaksa yang menyebabkan kerugian untuk perusahaan bisa dikatakan dalam kondisi *Force Majeure*? kemudian bagaimana suatu perusahaan bisa dikatakan masuk dalam kondisi itu? Mari kita bahas pada saat bagaimana sebenarnya suatu perusahaan terhadap karyawannya apabila krisis keuangan dan tidak mampu membayar kewajibannya.

Kementerian Tenaga Kerja menghimbau kepada dunia usaha agar menghindari Pemutusan Hubungan Kerja. Semangat menghindari terjadinya PHK ada beberapa hal yang dapat diupayakan oleh pengusaha:

1. Mengurangi Shift
2. Membatasi Perpanjangan waktu kerja/lembur
3. Mengurangi hari kerja

4. Mengurangi jam kerja
5. Merumahkan secara bergilir
6. Memutus kontrak
7. Apabila sudah masa waktu pensiun, memutuskan karyawan

Sebagai upaya menghindari PHK seperti hal diatas perusahaan akan mengurangi shift karyawan bagi perusahaan yang melakukan produksi dengan cara masuk bergiliran untuk menghindari kerumunan orang, jam operasional kerja dikurangi baik jam lembur maupun jam kerja, lalu memutus kontrak yang sudah selesai termasuk memutuskan karyawan yang sudah masa pensiun.

Apabila hal – hal di atas telah dilakukan, lalu bagaimana cara pembayaran upah terhadap pekerja? Jikasecara operasional perusahaan masih berjalan dengan normal tetapi hanya mengurangi shift, membatasi lembur, mengurangi jam kerja dan hari kerja serta pekerja masuk secara bergilir, kewajiban pemberi kerja akan tetap membayar gaji pokok yang normatif. Sedangkan untuk yang tidak normatif bisa dilakukan pemotongan dengan memberikan penjelasan kepada para pekerja bahwasanya apabila perusahaan sudah tidak mampu dapat meniadakan upah non normatif.

Untuk karyawan dengan masa pensiun harus diberikan haknya sesuai UU No.13/2003. Untuk karyawan selesai kontrak sesuai dengan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu. Apabila diputus kontrak sebelum masa kontrak berakhir akan dihitung

berdasarkan sisa gaji yang belum dibayarkan atau negosiasi dengan para pekerja.

Pengusaha/Pemberi kerja selama kurang lebih 3 bulan melakukan selama pandemik, akan tetapi setelah dengan berbagai cara di atas ternyata masih merugi perusahaan dapat merumahkan karyawan dalam waktu tertentu dengan tetap memberikan hak normatifnya saja dengan sebelumnya harus mengkomunikasikan kepada karyawan atau perwakilan dari serikat pekerja dengan cara musyawarah dan kesepakatan. Apabila semua jalan sudah ditempuh, dan ternyata perusahaan merugi terus menerus dapat mendaptarkan ke Disnaker (Dinas Tenaga Kerja) untuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

1. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Wabah *COVID-19* sangat berimbas di semua lini, salah satunya sangat mempengaruhi kelangsungan dunia usaha. Untuk hal ini Pemerintah tidak tinggal diam melalui Kementerian Tenaga Kerja, Pemerintah Daerah (Gubernur, walikota, sampai tingkatan RT) memberikan himbauan dengan menerbitkan Surat Edaran terkait pencegahan, agar berdiam dan beraktivitas dari rumah untuk memutus rantai *COVID-19*.

Kita semua belum tahu sampai kapan pandemik *COVID-19* ini berakhir. Menyikapi hal tersebut para pengusaha dan penggiat dunia usaha pun harus membuat target. Target dapat

berupa jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Kemudian pelaku dunia usaha pun harus mempunyai strategi agar perusahaan dapat tetap bertahan, sehingga harus merencanakan kembali masalah Sumber Daya Manusia, kelangsungan usaha dan memperhatikan *Cash flow* perusahaan.

Melihat kondisi seperti ini beberapa perusahaan dalam kurun 1-4 bulan mungkin masih bisa bertahan, tetapi jika ternyata *Cash flow* nya defisit, beberapa perusahaan akan melakukan beberapa kebijakan sehingga bisa menyebabkan para pekerja, para buruh pabrik ada yang akan dirumahkan, ada yang dikurangi gajinya bahkan bisa terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Dalam artikel ini Penulis akan mencoba membahas Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara *Force Majeure*. Pemutusan Hubungan Kerja adalah bukan pilihan yang terbaik dan bukan sesuatu yang mengenakan buat para pekerja maupun pemilik perusahaan. Sesuai dengan himbuan Menaker bahwa PHK adalah jalan terakhir pada saat perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya dengan berbagai macam alasan, apakah alasan pailit, merugi dengan melakukan efisiensi atau pun perusahaan pailit karena dalam keadaan terpaksa yang tidak bisa dihindari seperti bencana nasional.

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) itu ada yang bersifat massal maupun perseorangan. PHK itu akan memutus

pendapatan dan kebutuhan bagi pekerja dan keluarganya. PHK yang dilakukan terhadap pekerja atau perseorangan, apabila pekerja melakukan indisipliner maupun kesalahan ringan atau berat setelah mendapatkan Surat Peringatan I, II, III sampai tidak memenuhi panggilan perusahaan secara patut sesuai kesalahan pekerja. Sedangkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara massal dilakukan apabila perusahaan merugi atau pailit serta akan melakukan efisiensi, kemudian ada PHK dalam keadaan *Force Majeure* bilamana dalam keadaan terpaksa yang tidak bisa dihindari.

2. PHK *Force Majeure*

Pertanyaanya adalah apakah di masa Pandemi *COVID-19* ini apabila perusahaan sudah tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan sangat terpaksa mem PHK karyawannya dapat dikatakan *Force Majeure*? Jawabannya adalah bisa. Merujuk bahwa Presiden telah menerbitkan Keppres Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran *COVID-19*. Dampak dari bencana Nasional ini menjadi alasan kuat bagi pelaku usaha yang tidak mampu memenuhi kewajibannya di luar prediksi dengan istilah *Force Majeure* (karena terpaksa). Lalu apa beda Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara *Force Majeure* dengan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) perusahaan dalam kondisi merugi dengan *efisiensi* ?

Sesuai dengan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan, PHK massal ada 2 yaitu PHK karena kondisi merugi dengan alasan Efisiensi dan PHK massal dalam keadaan *Force Majeure*. PHK karena kondisi merugi dengan alasan Efisiensi, pelaku usaha harus menerbitkan hasil audit dari Kantor Akuntan Publik dan memberikan kompensasi sesuai UU No. 13/2003. Apabila perusahaan tidak dapat melampirkan hasil audit pembayaran maka pembayaran kompensasi harus disesuaikan dengan 2 kali Peraturan Menteri Tenaga Kerja.

PHK massal *Force Majeure* adalah PHK karena dengan keadaan terpaksa, seperti wabah *COVID-19*. Perusahaan dapat dikatakan *Force Majeure* diperkuat Keppres Nomor 12 Tahun 2020 tertanggal 13 April 2020 serta Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PP PSBB).

Menurut Pasal 4 ayat (1) PP PSBB, penerapan PSBB di suatu daerah meliputi peliburan sekolah, tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, serta kegiatan umum. Dengan kondisi dan keadaan memaksa, menyebabkan banyak perusahaan tutup karena mengalami kerugian, sehingga perusahaan dapat melakukan PHK secara *Force Majeure*. Perusahaan dalam keadaan *Force Majeure*, yang paling ideal ideal mengatakan perusahaan itu adalah perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus benar-benar tutup setelah upaya melakukan bekerja dari rumah, mengurangi jam kerja, merumahkan karyawan ternyata tetap merugi, sehingga PHK

tidak dapat dihindarkan dan tutup secara permanen. Jika memang dalam keadaan *Force Majeure*, maka sesuai ketentuan pasal 164 ayat (1) UU No. 13/2003 karyawan seyogyanya harus tetap dibayarkan pesangon sebesar 1 kali ketentuan Peraturan Menteri Tenaga kerja.

Akhirnya kita hanya berharap semoga perekonomian dunia bisa bangkit kembali, khususnya perekonomian di Indonesia agar tumbuh lebih cepat. Bagi saudara-saudara kita yang terkena dampak pandemik *COVID-19* ini semoga selalu bersemangat dengan melakukan inovasi, kreatifitas yang kita miliki agar kebutuhan hidup kita dapat terpenuhi. Karena hidup akan berjalan terus, jika kita tidak bekerja keras, dan tidak mempunyai semangat kita akan kalah dengan *COVID-19* ini. Dengan penulis paparkan disini adalah selain kita mengetahui pengetahuan tentang peraturan ketenagakerjaan, kita juga ada pengetahuan tambahan jika dalam kondisi memaksa masuk ke dalam *Force Majeure*.

Profil Penulis



CHOTAMUL FAJRI, S.T., M.M.

Dosen Universitas Pamulang

Email : Fajriaswadi@Gmail.Com

DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA UKM DI INDONESIA

Oleh: Eka Rahim

Hampir semua Negara dibelahan dunia ini sedang mengalami bencana wabah penyakit yang hampir mematikan sebagian jiwa termasuk di Indonesia. Corona virus deases 19 yang kita kenal dengan sebutan COVID-19 ini tentunya membawa berbagai banyak pengaruh terhadap sektor industri, sektor keuangan, sektor usaha, dll. Terlepas dari semua ini sektor ekonomilah yang menajdi imbas paling berpengaruh karena dengan timbulnya wabah virus ini di Indonesia dan di negara lain pun dapat mengakibatkan menurunnya kondisi neraca perdagangan inernasional.

Salah satu bukti dari menurunnya neraca perdagangan yang disebut defisit ini adalah berkurangnya kegiatan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara khususnya Indonesia. Mengapa demikian? Karena dengan Sistem Pembatasan Sosial Berskala besar ini kita semua rakyat harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga berkurangnya interaksi di tiap negara yang menyebabkan lumpuhnya ekspor dan impor. Beberapa kebijakan yang dijalankan yaitu sosial distancing, pysical distancing, penggunaan masker, dan setiap berpergian disarankan untuk membawa handsanitizer.

Penularan penyakit yang begitu cepat menyebabkan semua orang harus mematuhi protokol kesehatan yang telah dibuat oleh pemerintah demi menjaga agar terkendalinya sistem penyebaran. Namun tentunya tidak semua orang akan mengikuti aturan, tetap saja masih banyak masyarakat yang tidak menjalankan protokol kesehatan ketika beraktivitas diluar ruangan dikarenakan masyarakat yang belum terbiasa menggunakan masker, cuci tangan dan membawa hand sanitizer.

Corona Virus Deases 19 atau COVID 19 ini merupakan salah satu dari bentuk virus yang dapat mematikan orang selain dari virus AIDS dan HIV. Virus Corona ini merupakan virus yang dapat mengganggu pernafasan, susah menelan namun corona virus ini adalah salah satu virus yang dapat mematikan secara umum ,bahkan tidak mengenal usia. Baik untuk orang tua, dewasa bahkan anak-anak pun bisa tertular. Adapun dampak dari penyebaran corona virus ini sangat signifikan sekali pada sektor ekonomi, sektor Industri, sektor sosial, infrastruktur dan lainnya.

Namun yang lebih terlihat secara signifikan yaitu pada sektor ekonomi salah satu pada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Akibat dampak dari COVID-19 ini banyak para pedagang yang mengeluh disebabkan karena mengalami kerugian besar akibat tidak ada omset yang masuk dari penjualan mereka. Apalagi bagi para pedagang yang belum mempunyai tempat usaha sendiri, mereka harus tetap membayar sewa, listrik, kebersihan meski tidak menggunakan tempatnya selama pandemi ini. Adapun kebijakan yang diberikan oleh masing-masing pemilik (Owner) itu berbeda-beda seperti

embayaran sewa tempat dapat dilakukan baik dengan pembayaran normal ataupun dalam bentuk kebijakan lainnya seperti pengurangan nominal biaya sewa dari harga normal. Namun tentunya kebijakan itu saja tidak cukup karena para pedagang pun harus memenuhi kebutuhan lain, sedangkan usaha mereka saja kadang buka kadang tutup oleh karena itu akibat menurunnya omset penjualan, tidak terbaliknya modal awal.

Terlebih baru-baru ini, sebuah studi menyebut jika Covid-19 akan membuat Indonesia mengalami penurunan persentase pertumbuhan ekonomi sebesar 0.1% di tahun 2020. Namun tidak hanya pada penurunan omset saja, dampak COVID-19 ini juga menyebabkan berkurangnya aktivitas jual beli. Dengan adanya kebijakan sosial distancing dan physical distancing membuat aktivitas jual beli yang memang pasti terjadi didalam suatu usaha mengalami penurunan.

Contoh nyata terjadi pada pelaku usaha warteg yang biasanya melakukan aktivitas jual beli yang tinggi, namun dengan adanya pandemi ini para pedagang tidak diizinkan menyediakan tempat untuk makan di tempat. Namun para pelaku usahapun tidak kehabisan akal, mereka membuat strategi baru yang tetap menguntungkan yaitu dengan tetap membuka usaha namun tidak menyediakan tempat untuk makan di tempat melainkan dengan cara makanan yang dibungkus agar bisa dimakan di rumah. Tentunya strategi tersebut cukup berhasil meski tidak semua pelaku usaha menjalankannya dan tetap saja ada yang membandel.

Tak hanya itu, dampak COVID-19 ini menyebabkan adanya pembatasan bahan baku yang mengakibatkan para pelaku usaha kesulitan mendapatkan bahan baku untuk produksi. Tak sampai disitu, dengan sulitnya bahan baku mengakibatkan kenaikan pada bahan baku. Dampak akibat COVID-19 ini benar-benar membuat perekonomian lumpuh dan efeknya berimbas pada pelaku usaha kecil (UKM).

Dampak negatif corona terhadap UMKM pelan-pelan menjadi semakin kenyataan. Kementerian Koperasi dan UMKM merilis data aduan ada 1.332 UMKM yang tersebar di 18 provinsi mendapatkan dampak negatif akibat penyebaran virus corona. Dari jumlah tersebut, sekitar 917 UMKM (69%) mengalami penurunan omset penjualan. Selain itu, sekitar 119 UMKM (9%) mengalami kesulitan distribusi barang produksi. Sekitar 179 UMKM (13%) mengalami kesulitan dalam akses terhadap modal usaha. Bahkan terdapat sekitar 50 UMKM (4%) yang mengalami penurunan produksinya secara drastis hingga tidak melanjutkan produksi untuk sementara waktu.

Pemerintah saat ini pun tidak diam saja, namun cukup berani mengambil kebijakan dengan tidak memberlakukan lockdown secara penuh sehingga beberapa UKM di daerah masih punya kesempatan untuk mencari cara agar tetap bisa berdagang dan bisa melanjutkan hidup. Selain itu, ada beberapa kebijakan lainnya yang dinilai cukup membantu para pelaku UKM, misalnya memberikan relaksasi kredit, menggratiskan dan diskon listrik hingga 50 persen, serta program kemudahan suntikan modal.

Kebijakan tersebut rupanya cukup membantu para pelaku usaha meski tidak sepenuhnya bisa menutup kerugian akibat COVID-19 ini namun masyarakat cukup berterimakasih kepada pemerintah atas bantuan yang selama ini telah digalakan mulai dari bantuan langsung tunai (BLT), listrik gratis, peringanan pembayaran kredit. Dengan adanya bantuan dari pemerintah tersebut setidaknya membuat mereka bisa bertahan hidup dan bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, para pelaku usaha kecil menengah (UKM) harus berpikir lebih keras agar tetap bisa membuka usaha meski ditengah pandemi seperti ini.

Dengan ikut andilnya para UKM ini akan mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi yang saat ini sedang benar-benar terpuruk dan semoga pandemi ini segera selesai agar bisa melanjutkan aktivitas seperti biasanya dan semua sektor bisa kembali normal terutama perekonomian Indonesia. Namun tentunya semua itu tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak baik pemerintah, UKM, dan juga masyarakat yang ikut andil dalam membangkitkan perekonomian Indonesia. Tentunya Indonesia pasti bisa bangkit dari keterpurukan akibat pandemi COVID-19 ini.

Profil Penulis



Eka Rahim, lahir di Pandeglang pada 14 September 1986. Saat ini tercatat sebagai seorang dosen di salah satu Universitas di Tangerang Selatan. Saat ini Saya aktif sebagai dosen tetap di Universitas Pamulang. Menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 di Universitas Pamulang. Hobi Menulis

MERETAS KOMUNIKASI EFEKTIF DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Ria Rosalia Simangunsong

New normal, kata-kata yang sedang ramai di bicarakan banyak orang. New normal memiliki arti kegiatan yang biasa di lakukan tetapi dengan menerapkan protokol-protokol kesehatan. Lalu, apa yang membuat new normal ini terjadi? COVID-19 atau Corona Virus Disease 19, merupakan virus yang membuat new normal terjadi di Indonesia. COVID-19 adalah sebuah virus yang baru saja melanda negara Cina, tepatnya di kota Wuhan sekitar akhir tahun 2019, lalu menyebar dengan cepat hampir ke seluruh negara di dunia hanya dengan waktu beberapa bulan. Dengan mudah COVID-19 mengubah aktifitas manusia dan ekonomi dunia. Tujuan new normal sendiri yaitu bertujuan untuk agar menstabilkan kembali perekonomian masyarakat Indonesia.

Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia yang pernah saya dengar dari informasi sebuah radio, jumlah kasus COVID-19 terhadap anak-anak terdeteksi 3324 PDP atau pasien dalam pengawasan. Anak – anak rentan terkena penyebaran COVID – 19 karena proses kegiatan belajar

mengajar dapat menjadi sebab banyaknya kasus penularan virus ini. Sudah berjalan hampir 4 bulan kegiatan belajar mengajar anak dilakukan secara online dan harus dalam pengawasan orangtua. Oleh sebab itu akibat COVID ini kegiatan belajar mengajar menjadi tidak maksimal karena menurut pengalaman saya melihat adik dan saudara – saudara saya yang masih sekolah kebanyakan yang mengerjakan tugas sekolah tersebut adalah orangtuanya, apalagi yang dikalangan TK, SD.

Skema new normal perlu mempertimbangkan banyak hal, apalagi jika diterapkan di bidang pendidikan. Hal tersebut terkait dengan anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dilindungi dari penyebaran COVID-19. Apalagi disekolah itu tempat bertemunya anak – anak, bahkan tempat bermainnya anak-anak, kontak langsung pasti tidak dapat dihindari bila nanti dunia Pendidikan aktif kembali. Guru tidak dapat mengawasi atau memantau semua muridnya agar mematuhi protokol kesehatan. Menurut saya tingkat kesiapan protokol kesehatan di lingkungan sekolah masih jauh dari kata aman, karena tidak semua tingkatan usia pelajar dapat mengerti dan mengikuti protokol kesehatan jika new normal diterapkan disekolah.

Mungkin Sebaiknya new normal diterapkan di tingkat SMA dan perguruan tinggi karena mereka sudah bisa mengerti dan menjalankan skema new normal ini. Mungkin untuk tingkat pendidikan TK, SD, SMP lebih baik melakukan proses

belajar mengajar dirumah saja. Perlunya evaluasi dari kebijakan sebelumnya yaitu PSBB harus menjadi dasar sebelum menerapkan new normal. Banyaknya pelanggaran yang dilakukan masyarakat khususnya orang dewasa di masa PSBB. Bagaimana nanti jika new normal diterapkan di bidang pendidikan melihat anak-anak lebih rentan melakukan pelanggaran. Tapi tetap saja menurut saya new normal tidak sebaiknya dilakukan di area pendidikan karena kemungkinan besarnya dapat terjadi penyebaran, karena saya pernah dengar baru baru ini dari ibu ibu yang cepat sekali mendegar berita yang tidak tahu itu informasi valid atau tidak hehe di Korea Selatan sehari menerapkan new normal langsung dibatalkan, karena akibat new Normal tersebut langsung meningkat penyebaran virus terutama di area sekolah.

Jangankan di luar negara, di Indonesia sendiri dari kemarin sudah mau menghadapi new normal korban positif meningkat pesat menjadi 1000-an perharinya. Jelas peningkatan ini akibat banyaknya masyarakat yang sudah aktifitas normal kembali. Seperti para pegawai kantoran sudah mulai masuk seperti biasanya, kedai atau cafe dan restoran jenis usaha lainnya sudah mulai beroperasi lagi menerapkan kembali sistem dine in, sehingga akan makin banyak lagi masyarakat yang keluar rumah dan akan menimbulkan peningkatan lagi. Sepertinya masyarakat di Indonesia ini sudah tidak khawatir lagi dengan COVID-19 yang sedang melanda dunia ini

Menurut saya new normal ini tidak tepat dilakukan dalam menghadapi pandemic sekarang ini, karena sudah dilihat beberapa minggu ini sudah terjadi peningkatan yang sangat tinggi dibanding saat PSBB dilakukan. Menurut saya seharusnya Indonesia menerapkan sistem lockdown benar benar lockdown disetiap daerah, seperti yang terjadi di China dimana virus ini pertama kali tercipta. Saat China terjangkit virus ini pemerintah langsung benar benar Lockdown selama kurang lebih dua bulan, sehingga angka penyebaran tidak terlalu lama semakin menurun tidak seperti di Indonesia bukan makin menurun malah menjadi semakin meningkat, karena tidak tegasnya peraturan yang dibuat dari PSBB hingga New normal. Dengan PSBB dan New normal ini kan masih adanya aktifitas diluar sehingga penyebaran virusnya tidak berhenti bahkan setidaknya harusnya menurun di Indonesia malah semakin meningkat.

Pemerintah kurang tegas dalam mengambil keputusan dalam kondisi Pandemic yang sedang terjadi sekarang ini. Saya tahu kenapa pemerintah seperti itu karena melihat perekonomian di Indonesia bila benar benar lockdown pintu perekonomian di Indonesia akan berhenti sehingga tidak ada pemasukan bila di lockdown. Saya pernah baca artikel saya lupa nama artikelnya apa, saat Pandemic ini terjadi saya benar benar sering membaca berita tentang Pandemic yang terjadi di Indonesia, ada kata kata yang sangat saya ingat dari Menteri sendiri yaitu Bu Sri Mulyani “Indonesia bukan krisis ekonomi

tapi krisis rasa kemanusiaan” mungkin maksudnya karena lebih mementingkan ekonomi dibandingkan rasa sosial terhadap sesama, seharusnya yang kaya bisa membantu yang tidak mampu sehingga masyarakat bisa tetap aman dirumah.

Memang Pandemic seperti ini membuat semua galau, dari pemerintah hingga masyarakatnya karena butuh hidup sehingga banyak yang lebih memikirkan ekonomi di banding kesehatan. Padahal dari semua dampak ini yang lebih mengenasakan menurut saya para Tim Medis yang harus selalu siap sedia 24 jam untuk mengurus para pasien yang selalu bertambah tiap harinya. Karena kita negara yang dimana mana sesuai peraturan pemerintah hanya bisa mengikutinya saja PSBB ya ikut PSBB, New Normal ya ikut New Normal karena pemerintah juga memikirkan kesejahteraan rakyat. Memang situasi ini banyak pro dan kontranya.

Nah untuk menyikapi New Normal ini banyak peran dari orang tua untuk memperhatikan anaknya dalam menjaga kesehatan dan keamanan anak anaknya saat nanti bila Pendidikan sudah mulai masuk dan normal kembali. Cara yang harus dilakukan orang tua yaitu memberi edukasi tentang kesehatan dengan membuatkan bekal untuk anak, sehingga anak tidak akan membeli jajan atau makanan minuman di area sekolah karena kita tidak tahu kebersiihan yang ada di dalam makanan dan minuman di area sekolah. Sering mencuci alat bekal anak dengan direndam air hangat supaya bakteri bakteri yang terkandung cepat mati. Jangan lupa juga mengingatkan

anak untuk selalu pakai masker dan membawa handsanitizer atau sering mencuci tangan untuk perlindungan dirinya sendiri. Saat anak pulang sekolah suruh anak bersih bersih dan ganti pakaian seragamnya langsung merendam bajunya dengan air hangat supaya tidak ada bakteri dari luar tidak masuk dan bertahan lama di rumah.

Semoga Covid-19 ini segera berakhir, dimana ada musibah pasti selalu ada hikmahnya. Tuhan tidak akan menurunkan penyakit bila tidak ada obatnya. Hikmah dari Pandemic ini mengajarkan kita untuk selalu menjaga kesehatan dimanapun berada, mungkin untuk orang yang biasanya sibuk menjadi ada waktu untuk menghabiskan waktu dengan keluarganya dan saling memperhatikan satu sama lain. Pandemic ini juga mengingatkan waktu didunia sangat lah penting sehingga menyadarkan untuk menggunakan waktu sebaik baiknya, dan banyak beramal atau berbagi dengan sesama apalagi. Banyak pelajaran dan hikmah yang didapat dari Pandemic ini, mungkin ini cara Tuhan untuk menegur umatnya bahwa Tuhan ini ada, semua atas kehendak Tuhan, semua sudah rencana Tuhan. Jangan terlena dengan urusan dunia, karena dunia hanya sementara. COVID-19 ini dan segera berakhir. Aamiin..... Stay safe and stay healthy!

Profile Penulis



Ria Rosalia Simangunsong lahir di Jakarta, 29 Maret 1993. Menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 di Prodi Manajemen Universitas Pamulang. Motto: Your live is your choice.

NEW NORMAL ATAU NORMA BARU?

Oleh: Denok Sunarsi

Pandemi Covid-19 bukan saja menimbulkan krisis kemanusiaan, tetapi juga memicu krisis ekonomi. Dana Moneter International (IMF) meramalkan bahwa pertumbuhan ekonomi global sepanjang tahun 2020 akan mengalami kontraksi (negatif) sebesar 3% (yoy). Kontraksi pertumbuhan ekonomi ini terjadi sebagai imbas dari kebijakan karantina wilayah dan jaga jarak sosial atau juga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dilakukan banyak negara untuk mencegah penyebaran infeksi Covid-19.

Aktivitas ekonomi yang mendadak melambat, ditambah lagi dengan Sisi permintaan (*demand*) dan sisi produksi (*supply*) lunglai terkena pukulan keras Covid-19. Hasilnya dapat dilihat dari realisasi pertumbuhan ekonomi di kuartal I-2020 yang telah dirilis oleh sejumlah negara yang mengalami kontraksi. Mulai dari China (6,8% yoy), Prancis (5,4% yoy), termasuk Filipina (0,2% yoy) dan Singapura (2,2% yoy). Sedangkan Indonesia di periode serupa masih bisa tumbuh 2,97%, tapi jauh dari ekspektasi pemerintah dan analisis sekitar 4,5% (yoy).

Mencuinya pertumbuhan ekonomi ini tidak dapat dilepaskan dari merosotnya kinerja dua mesin utama

pertumbuhan ekonomi, yaitu konsumsi Rumah Tangga (RT) dan Investasi (PMTB) yang masing-masing hanya tumbuh sebesar 2,8% (yoy) dan 1,7% (yoy) atau terdiskon separuh dari hasil biasanya. Dipastikan pada kuartal-kuartal berikutnya, pertumbuhan ekonomi nasional akan memasuki fase kontraksi. Karena kebijakan PSBB mulai berlaku awal April 2020, khususnya di DKI Jakarta yang menjadi episenter wabah Covid-19.

Sebagaimana diketahui, DKI Jakarta adalah pusat utama dari aktivitas ekonomi nasional. DKI Jakarta memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Bukan itu saja, sirkulasi uang yang menjadi darah bagi aktivitas ekonomi terpusat di DKI Jakarta. Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sampai dengan Maret 2020, dana pihak ketiga (DPK) di DKI Jakarta mencapai Rp 5.760 triliun atau sekitar 91% dari total DPK perbankan nasional.

Dengan kata lain, pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta akan sangat memukul pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dampaknya pun sangat terasa, yaitu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Menurut Kementerian Tenaga Kerja, sampai dengan akhir April telah mencapai 2,8 juta orang. Tentu, jumlah ini masih bisa bertambah, seiring dengan masih banyaknya segmen usaha yang belum memberikan pelaporan, khususnya dari segmen Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Menurut Kamar Dagang dan Industri

(Kadin), jika segmen UMKM ini dimasukkan, maka jumlah PHK yang terjadi bisa mencapai 15 juta orang.

Menyikapi situasi yang sangat pelik ini, pemerintah telah memberikan respons kebijakan. Salah satunya dengan menggelontorkan dana stimulus senilai Rp 405 triliun. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah merilis aturan yang mengizinkan perbankan untuk memberikan relaksasi kredit terhadap para debiturnya. Data OJK mencatat sampai dengan akhir April 2020, sebanyak 74 bank telah menyetujui restrukturisasi kredit dengan total nilai Rp 207 triliun yang didominasi oleh segmen UMKM.

Bank Indonesia (BI) juga mengeluarkan berbagai kebijakan relaksasi untuk mengawal stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Bank Indonesia harus berjibaku untuk menstabilkan gejolak nilai tukar rupiah. Aktif mengintervensi Pasar Surat Berharga Negara (SBN) dan sekaligus jadi investor SBN. Responsif untuk memenuhi likuiditas untuk mencegah kemacetan di sistem keuangan yang memicu kenaikan suku bunga pinjaman uang antarbank (PUAB).

Meski begitu, keandalan seluruh kebijakan ini akan diuji oleh sejauh mana kebijakan pencegahan dapat mempercepat terlihatnya puncak pandemi. Sebab, inilah yang akan menjadi panduan untuk menormalkan kembali aktivitas masyarakat dan aktivitas perekonomian. Sayangnya, sampai saat ini puncak pandemi itu belum bisa ditentukan. Sejumlah permodelan matematika yang telah dirilis untuk melihat puncak pandemi

berpotensi meleset. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari masih terjadinya penambahan kasus terkonfirmasi secara konsisten setiap harinya. Bahkan, trennya cenderung meningkat di sejumlah daerah.

Sehingga, semakin panjang durasi pandemi ini, maka ongkos ekonomi yang harus dikeluarkan juga akan semakin mahal. Beban ekonomi akan makin berat. Potensi dunia usaha untuk mengalami kebangkrutan meningkat. Potensi kerusakan dan kemacetan sistem keuangan makin pun membesar.

Normal Baru

Situasi seperti ini akan memicu dilema bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan publik. Apakah menyelesaikan wabah secara tuntas terlebih dahulu atau menormalkan aktivitas masyarakat dan perekonomian secara perlahan. Merujuk dari sejumlah pemberitaan, sepertinya pemerintah akan secara perlahan menormalkan aktivitas perekonomian dengan mendorong masyarakat mematuhi protokol kesehatan.

Sinyal ini dapat dicermati dari pernyataan Presiden Jokowi agar berdamai dengan Covid-19. Selain itu, pemerintah juga telah kembali mengaktifkan moda transportasi (darat, laut, udara), meski dengan kriteria penumpang tertentu. Bahkan, Kementerian Koordinator bidang Perekonomian telah melakukan simulasi kajian awal terkait proses pemulihan ekonomi pasca pandemi yang dimulai awal Juni 2020. Situasi

dilema ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Kondisi ini juga menggelayuti pemerintahan di banyak negara. Majalah *The Economist* edisi 4-10 April 2020 juga telah menyoroti dilema ini dengan judul covernya *A Grim Calculus, The stark choices between life, death, and the economy*.

Meski begitu, apapun kebijakan pemerintah Jokowi untuk secara perlahan menormalkan aktivitas ekonomi untuk mencegah kerusakan yang lebih dalam harus tetap dipandu oleh kebijakan yang mendalam dan konprehensif serta berbasis pada ilmu pengetahuan. Pemerintah harus banyak melibatkan para pakar dalam pengambilan kebijakan politiknya. Sehingga, wabah dapat ditangani dengan baik, sembari proses pemulihan ekonomi dapat terus diupayakan. Namun, di atas semua itu, keselamatan jiwa masyarakat harus jadi prioritas tertinggi. Pemerintah juga harus padu dalam mengomunikasikan kebijakannya untuk meminimalkan misinterpretasi di tengah publik. Sepertinya, kita sedang dituntun memasuki sebuah tapakan hidup normal baru, yaitu berdamai dengan Covid-19.

Profil Penulis



Denok Sunarsi, Lahir di Bandung, 29 Nopember 1979. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun 2011. Menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Pamulang lulus tahun 2015. Tahun 2014 mendapatkan gelar non akademik Certified of Hypnosis (CH) dan Certified of Hypnotherapy (CHt). Penulis pernah mengajar di Play Group, TK, SD, SMP dan SMA. Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang. Motto hidup penulis adalah; Cinta mengajar dan mendalami ilmu or teknik mengajar. Selain sebagai Dosen, penulis juga aktif di dunia training sebagai co trainer di Yayasan Indonesian Setya Hypnotherapy (ISH). Penulis Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktorat di Universitas Pasundan.

NORMA BARU ITU BERNAMA COVID 19

Oleh: Susanto

Pandemi virus corona telah menghantam jutaan manusia global. Ratusan ribu orang telah meninggal karena virus yang pertama kali muncul di Wuhan, China ini. Anjuran pembatasan sosial, jaga jarak, dan penguncian wilayah telah membentuk satu tatanan hidup baru masyarakat global. Dari sebelumnya masyarakat terbiasa melakukan perjalanan internasional, berwisata, bekerja di luar rumah dan berkerumun, secara serentak dikondisikan untuk mengisolasi diri, berdiam diri, menghindari keramaian dan bekerja dari rumah.

Norma hidup baru ini tidak pernah dibayangkan oleh siapapun sebelumnya. Memang banyak teori konspirasi mengatakan bahwa ada cita-cita sekelompok elit global untuk membentuk satu tata-dunia baru (*new world order*), namun pandemi ini secara non-organik telah membentuk satu kultur baru masyarakat. Pakar kesehatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Dr. David Nabarro beberapa waktu lalu mengatakan bahwa pandemi Covid-19 memungkinkan masyarakat hidup dengan norma hidup baru.

Proses pengembangan dan penelitian vaksin, sekiranya 100 perusahaan pengembang vaskin, yang belum manjur dan

aman mendorong masyarakat agar tidak terlalu berharap bahwa di suatu waktu akan mendapat vaksin corona, kata Nabarro.

Untuk menumbuhkan harapan, ia menganjurkan agar masyarakat global mulai beradaptasi dengan cara hidup baru sebagaimana menjadi protokol kesehatan yang diterapkan negara-negara saat ini. Ia pun memperingatkan bahwa pandemi ini menjadi ancaman konstan bagi penduduk global. Dan masyarakat perlu “untuk dapat menjalani kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi dengan virus di tengah-tengah kita.”

Hidup Berdampingan

Pejabat pemerintah Indonesia sejak pekan lalu pun mulai mengeluarkan pernyataan agar masyarakat menyesuaikan diri dengan pandemi saat ini, seolah menyerah dan “tak berdaya” menghadapi krisis terbesar abad ini. Para pejabat meminta agar masyarakat hidup berdampingan dan berdamai dengan virus yang menyerang sistem pernapasan, atau sepupu dari SARS ini.

Pernyataan itu bukan ungkapan pesimisme bahwa negara telah kalah dalam menangani corona. Namun secara prinsipil ingin mengatakan bahwa masyarakat perlu memiliki harapan untuk terus bertumbuh meski terjebak dalam krisis hidup. Berdampingan itu justru kita tidak menyerah, tapi

menyesuaikan diri. Kita lawan keberadaan virus Covid-19 tersebut dengan mengedepankan dan mewajibkan protokol kesehatan yang ketat yang harus kita laksanakan.

Ubah Perilaku

Hidup berdampingan tidak berarti kita harus menyerah, tetapi kita harus mengubah perilaku dan cara pandang kita. Beberapa perilaku hidup baru seperti misalnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan masker ketika keluar rumah, tetap produktif meski harus bekerja dari rumah, menghindari tempat atau kerumunan orang, dan seterusnya.

Soal budaya antre misalnya yang masih sulit diterapkan di Indonesia, tidak seperti di negara lain. Dengan situasi pandemi, masyarakat dianjurkan untuk menjaga jarak aman, dan dengan itu menumbuhkan kebiasaan mengantre. “Secara bertahap kita mampu berubah untuk menjadi bangsa yang bisa dan mampu melaksanakan budaya antre, hal yang sama juga pasti akan kita bisa laksanakan. Kebiasaan baru tersebut sangat penting dalam interaksi sosial. Tidak hanya terkait dengan pandemi Covid-19, tapi juga berkaitan dengan penyakit menular lainnya.

Kultur Baru

Pada prinsipnya norma hidup baru ini tidak hanya terjadi selama masa pandemi. Sesudah pandemi, gaya hidup ini harus menjadi satu model baru manusia dalam bertemu dan berinteraksi. Di beberapa negara seperti China, Hong Kong, dan Korea Selatan, atau Australia sudah menjalankan kehidupan normal baru setelah otoritas mencabut penguncian wilayah (lockdown). Namun ternyata beberapa orang diantaranya kembali terinfeksi virus. Bahkan mereka tidak memiliki riwayat perjalanan sama sekali. Hal itu memunculkan satu pesimisme bahwa pandemi ini, yang oleh beberapa pakar akan tetap ada, terus menghantui hidup manusia, bahkan setelah orang-orang menjalani hidup normal. Menurut para analis, kemunculan virus gelombang kedua menjadi lebih berbahaya karena ia bergerak senyap di antara orang sehat. Karena itu, cara hidup selama masa pandemi akan tetap menjadi satu model kultur dan etika baru dalam tatanan global. *Wallahu'alam*

Profil Penulis



Dr. Susanto, SH, MM, MH. Lahir di Purworejo, 16 Juli 1981. Menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (2004), melanjutkan studi S2 di Program Magister Manajemen di Universitas Pamulang (2013), dan Juga mengikuti Program Magister Hukum di Universitas Pamulang (2015), dan menyelesaikan Pendidikan Doktoral di Universitas Jayabaya Jakarta (2018). Pengalaman kerja yang pernah dan sampai saat ini digeluti adalah Asisten Advokat pada Kantor Hukum Harimurti Agung Purwanto & Rekan, Yogyakarta, sejak tahun Tahun 2004 – 2005 dan juga tercatat pada Kantor Hukum Harimurti Agung Purwanto & Rekan, Yogyakarta, Tahun 2004 – 2005 sebagai asisten advokat. Tahun 2005-2010 bekerja sebagai Supervisor Personalia & Umum pada PT. Keramindo Megah Pertiwi, Tangerang. Tahun 2010-2012 menjabat sebagai Assistant Managing Partner di kantor Global Law Firm, Jakarta Selatan. Kemudian sebagai Partner di kantor Irfan Susanto & Rekan, Kota Tangerang, Tahun 2011 s/d Sekarang. Dan sejak tahun 2012 sampai sekarang juga tercatat di kantor Susanto Law Firm, Depok sebagai Managing Partner. Sejak tahun 2015 sampai sekarang tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang dengan Jabatan Fungsional Lektor

MENUJU KEHIDUPAN BARU PASCA PANDEMI

Oleh: H. Komaruddin

Pandemi virus corona (Covid-19) berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Membaca fenomena sosial dewasa ini menjadi menarik lantaran masyarakat ke depan harus beraktivitas kembali dengan cara ‘berdamai’ dengan virus corona untuk menciptakan kenormalan baru dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu mengalami gagap tradisi dengan adanya pembatasan kegiatan berkumpul dan berinteraksi, bahkan membentuk tatanan baru kehidupan. Ada aspek positif dan negatif dari situasi menantang ini yang turut membentuk dinamika masyarakat agar bisa segera bangkit dari keterpurukan.

Pandemi Covid-19 telah membuat kepanikan berlebihan di sebagian masyarakat sampai terjadi penolakan terhadap jenazah korban corona, hingga pengusiran perawat dan pemudik. Selain itu, tak sedikit juga masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi baik pekerja dirumahkan atau usaha kecil yang kehilangan sumber pendapatan. Di lain pihak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memaksa masyarakat lebih banyak tinggal di rumah sehingga lebih akrab membangun kedekatan di keluarga. Dalam situasi sulit ini, lahir

pula berbagai gerakan sosial yang kreatif untuk mengurangi beban masyarakat dari tekanan ekonomi yang berat. Semua itu merupakan fenomena sosial yang akan berdampak terhadap kehidupan kemasyarakatan ke depan

Sosiolog Universitas Indonesia Imam B. Prasodjo pernah mengatakan bahwa pandemi Covid-19 yang membatasi berbagai aktivitas manusia di luar rumah merupakan momentum untuk mendekatkan diri dengan keluarga. Terlebih bagi keluarga yang tinggal di perkotaan dengan segala kesibukannya mulai dari pagi hingga malam hari. Hal tersebut tak terlepas dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih banyak melakukan interaksi sosial dibandingkan dengan masyarakat di belahan dunia lainnya.

Setiap manusia memang butuh interaksi sosial. Tetapi di Indonesia tak sekadar itu, budaya berkumpul satu sama lainnya erat. Digital saja tidak cukup tentunya. Tetapi tetap harus bersabar atau ditahan dengan kondisi saat ini. Diharapkan pemerintah tak serta merta terlena dengan budaya yang sudah mengakar sejak lama ini. Pemerintah tetap harus andil agar pemberian bantuan secara swadaya oleh masyarakat bisa berjalan dengan baik. Kalau tidak, dikhawatirkan ada fatigue atau kejenuhan. Masyarakat kalau pemerintah begini-begini saja ya akhirnya jenuh. Enggak akan terus-terusan kasih bantuan. Kencang di awal saja tapi nan seterusnya belum tahu lagi. Tetapi intinya orang kita ini solidaritasnya kuat.

Kuatnya solidaritas masyarakat Indonesia di tengah krisis seper saat ini tak terlepas dari budaya gotong royong sebagai modal sosial. Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya berupa norma dan nilai yang dimiliki oleh masyarakat untuk memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi. Kita meyakini berbagai aksi penggalangan dan pemberian bantuan yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat tak akan berhenti begitu saja sampai pandemi Covid-19 benar-benar berakhir. Hal tersebut pula yang menurutnya berhasil meredam berbagai gejolak sosial di tengah masyarakat, khususnya tindakan kriminal akibat melonjaknya angka kemiskinan.

Semua tidak terlepas dari modal sosial kita, gotong royong, saling membantu. Berbagai krisis yang melanda Indonesia puluhan tahun lalu itu berhasil diatasi pemerintah karena kuatnya solidaritas [masyarakat]. Kuatnya solidaritas masyarakat Indonesia sejalan dengan Legatum Prosperity Index pada 2019 memosisikan Indonesia di posisi kelima dari 167 negara dalam kategori modal sosial. Kategori ini mengukur kemampuan personal dan hubungan sosial, nilai-nilai sosial, dan partisipasi masyarakat sebagai warga negara. Survei tersebut menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara paling dermawan di dunia dengan skor mencapai 59 persen, diukur dari pertolongan kepada orang asing yang membutuhkan, mendonasikan uang, dan kesediaan jadi sukarelawan. *Wallahu'alam.*

Profil Penulis



H. Komarudin, MM Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Jakarta, kemudian melanjutkan Pendidikan ke jenjang S2 di Universitas Pamulang. Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam). Hobi yang diheluti oleh penulis adalah berolahraga. Moto Hidupnya: *Tiada Hari tanpa*

kebahagiaan dan selalu berpikir positif.

DISIPLIN DENGAN PROTOKOL KESEHATAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Bulan Oktrima

Setelah hampir tiga bulan bekerja, belajar, dan beribadah di rumah, pemerintah berencana melonggarkan pembatasan sosial tersebut. Namun, pandemi corona masih berlangsung. Pilihannya adalah masuk ke tata cara hidup baru atau new normal. Presiden Joko Widodo sempat menyebut masyarakat harus kembali produktif. Kami ingin sekali lagi bisa masuk ke normal baru, tatanan baru. Dan kami ingin muncul sebuah kesadaran yang kuat, kedisiplinan yang kuat.

Kedisiplinan itu termasuk memakai masker saat di luar rumah, rajin cuci tangan, menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, serta menjaga jarak. Proses adaptasi menuju pola hidup baru tersebut tidak mudah. Psikologi Klinis Ida Ayu Saraswati Indraharsani mengatakan penerapan new normal dapat mempengaruhi kesehatan mental. Pasalnya, banyak tantangan harus dihadapi masyarakat untuk menjalankan kehidupan tersebut. Dalam proses masuk ke kehidupan itu, seseorang mungkin saja menolak beradaptasi yang akhirnya menjadi stress.

Psikolog di Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Badung, Bali, itu menekankan penting kesehatan mental sebelum mulai masuk ke new normal. Hal tersebut bukan persoalan kejiwaan, tapi juga berpikir rasional untuk mengekspresikan emosi dan berperilaku tepat. Anak-anak perlu mendapat pembekalan untuk menghadapi normal baru. “Salah satu persiapan yang dapat orang tua lakukan adalah memberikan gambaran mengenai penyebab Covid-19 dan kondisi lingkungan sekitar,” ucap psikolog Klinik Pela 9 Wanda Anastasi.

Pemahaman sederhana untuk anak-anak tentang norma hidup baru adalah kembali berkegiatan normal dengan tetap menjaga protokol kesehatan karena pandemi masih terjadi. Secara fisik, menurut Wanda, mereka juga harus dibiasakan disiplin menjaga kebersihan dan kesehatan diri, serta tetap menjaga fisik saat berinteraksi dengan teman atau orang lain.

Lantas, apa saja pola hidup new normal di tengah pandemi Covid-19?

1. Masker adalah benda wajib Setiap keluar rumah, setiap orang wajib memakai masker. Cara ini bukan hanya untuk melindungi diri dari infeksi virus corona, tapi juga menghindari orang di sekitar tertular. Seseorang yang terinfeksi Covid-19 belum tentu menunjukkan gejala, tapi ia sudah pasti dapat menularkannya ke orang lain kalau tidak mematuhi protokol kesehatan.

2. Jaga kebersihan dan kesehatan diri Setelah hampir tiga bulan melakukan isolasi, tentu tak mudah untuk kembali berinteraksi atau berada di sekitar orang banyak. Kekhawatiran takut tertular pasti membayangi Anda. Strateginya sebenarnya sederhana. Setiap berada di luar rumah, Anda perlu ingat untuk menjaga jarak dengan orang lain, rajin cuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama minimal 20 detik, makan dengan gizi seimbang, rutin berolahraga dan berjemur, serta istirahat yang cukup. Para ahli percaya semua aktivitas ini dapat menghindari Anda tertular dari Covid-19 dan meningkatkan imunitas tubuh. Ketika kembali ke rumah, Keputusan Menteri Kesehatan menuliskan protokolnya. Ada tiga langkah yang harus dilakukan. Pertama, jangan bersentuhan dengan anggota keluarga sebelum membersihkan diri, yaitu mandi dan mengganti pakaian kerja. Kedua, cuci pakaian dan masker dengan deterjen. Terakhir, bersihkan telpon selular atau ponsel, kacamata, dan tas dengan disinfektan.
3. Lebih banyak menabung, kurangi pengeluaran Hampir tiga bulan ini mungkin pengeluaran Anda menjadi lebih terarah untuk kebutuhan penting, bukan berbelanja impulsif. “Perilaku konsumen di dunia pasca-karantina adalah lebih konservatif dengan pengeluaran mereka,” tulis hasil analisis Glenmede yang dipimpin oleh Jason Pride, dikutip dari Forbes. Pola ini konsisten dengan setiap

terjadi krisis. Pada saat krisis keuangan global 2008-2009, tingkat orang yang menabung di Amerika Serikat naik 2%.

Sebuah survei McKinsey & Company juga menunjukkan warga di negara itu akan tetap bersikap konservatif dalam kondisi normal baru. Kemunculan virus corona membuat orang lebih berhemat. Masa depan terlihat tidak pasti dan rapuh. Banyak orang tidak mau mengambil risiko, apalagi membeli barang-barang tidak perlu. Kalau kondisi perekonomian memburuk, lebih baik memang menabung daripada berbelanja. Perilaku ini layaknya peribahasa sedia payung sebelum hujan.

Profil Penulis



Bulan Oktrima, Lahir di Padang 11 Oktober 1984. Menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; kemudian melanjutkan ke jenjang strata S2 di Universitas Mercu Buana Jakarta. Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam).

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MENUJU KENORMALAN BARU

Oleh: Kasmad

Kehadiran pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Barangkali juga tidak ada yang pernah membayangkan bahwa pandemi ini akan menyebabkan derita kemanusiaan yang begitu mendalam. Bahkan dalam waktu yang tidak lama, pandemi ini telah menyebar secara cepat dalam skala luas dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Secara sosiologis, pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Artinya, perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat. Akibatnya, ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini pada gilirannya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat. Lebih jauh, kondisi masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemi Covid-19 tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini.

Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai

proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda (Sztompka, 08:2017).

Akan tetapi, dalam konteks merebaknya pandemi Covid-19, perlu diketahui bahwa apakah perubahan yang terjadi dalam masyarakat bersifat total sehingga menghasilkan sistem sosial baru ? atau yang terjadi hanyalah proses negosiasi ulang di dalam sistem sosial sehingga akan tercipta titik keseimbangan yang baru ?

Perubahan Sosial Akibat Pandemi

Harus diakui bahwa dampak pandemi Covid-19 telah memaksa komunitas masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Ragam persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat. Bahkan, bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya. Lebih lanjut, wajah dunia pasca pandemi bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti awalnya.

Seorang pemikir dan ahli sejarah, Yuval Noah Harari dalam tulisan artikelnya berjudul “The World After Coronavirus” yang dimuat Financial Times (20/03/2020), menyatakan bahwa “Badai pasti berlalu, manusia mampu bertahan, namun dunia yang kita tempati akan sangat berbeda dengan dunia sebelumnya”.

Dengan demikian, segala bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di masa pra-pandemi, kini harus dipaksa untuk disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Tentu ini bukan persoalan yang sederhana. Sebab pandemi Covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola dan berulang.

Kedepan, masyarakat justru akan dihadapkan pada situasi perubahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sejumlah tata nilai dan norma lama harus ditata ulang dan direproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru. Munculnya tata aturan yang baru tersebut kemudian salah satunya ditandai dengan adanya himbuan dari pemerintah untuk belajar, bekerja, dan beribadah di rumah sejak awal kemunculan virus ini di Indonesia. Begitu pula dengan pola kebiasaan masyarakat yang guyub, senang berkumpul dan bersalaman, kini dituntut untuk terbiasa melakukan pembatasan sosial.

Selain itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah merebaknya pandemi Covid-19 juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan negara dalam mengatur perilaku dan kebiasaan masyarakat. Kebijakan psysical distancing telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya.

Dalam konteks ini, perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa pra-pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Kondisi ini sekaligus mempertegas bahwa fungsi teknologi menjadi sangat penting sebagai perantara interaksi sosial masyarakat di era pandemi saat ini.

Selanjutnya, perubahan sosial di tengah pandemi Covid-19 juga telah melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru berupa terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 diketahui bahwa sekitar 72% responden yang selalu atau teratur menjaga jarak fisik dalam seminggu terakhir, sebanyak 80,20% responden menyatakan mereka sering/selalu mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker, 82,52% responden selalu menghindari transportasi umum (termasuk transportasi online), dan sebanyak 42% responden mengaku mengalami peningkatan aktivitas belanja online selama Covid-19.

Dalam perkembangannya, merespons situasi krisis akibat Covid-19, pemerintah kemudian menerapkan kebijakan yang disebut sebagai kenormalan baru (*new normal*). Tentu, berbagai kebijakan yang dihasilkan akan berimplikasi secara langsung terhadap segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kenormalan Baru

Harus diakui kondisi normal baru akan menyebabkan perubahan sosial, termasuk pola perilaku dan proses interaksi sosial masyarakat. Sederhananya, normal baru menekankan pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus dibiasakan. Meskipun demikian, penerapan normal baru tidak akan berjalan dengan maksimal, bila tidak disertai kedisiplinan tinggi oleh masyarakat. Apalagi data kasus Covid-19 hingga kini masih menunjukkan angka fluktuasi.

Oleh karena itu, masyarakat harus diedukasi secara terus-menerus untuk menerapkan hidup normal baru dalam aktivitas sosial mereka. Masyarakat perlu dibiasakan agar disiplin mematuhi protokol kesehatan. Sebab pandemi Covid-19 telah memaksa kita untuk adaptif terhadap segala bentuk perubahan. Begitu juga hidup dengan kenormalan baru bisa saja akan menjadi model budaya baru di masa mendatang.

Profil Penulis



Dr. Kasmad, MM. Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 02 April 1968. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Terbuka (UT), kemudian menyelesaikan Strata Dua di Universitas Pamulang. Gelar Doktorat (S3) di peroleh di Universitas Persada Indonesia (YAI) Jakarta. Penulis memiliki hobi olahraga dan membaca. Dalam keseharian, penulis memegang prinsip/moto hidup: Hidup sehat itu nikmat dan jadilah orang yang suka berbagi, karena berbagi itu Indah.

MENUJU MASYARAKAT YANG TANGGUH BENCANA

Oleh: Pranoto

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) diketahui bahwa sepanjang tahun 2019 tercatat sebanyak 3.768 kejadian bencana yang didominasi oleh bencana banjir, longsor, dan puting beliung dengan persentase 99% bencana hidrometeorologi dan 1% geologi. Dari angka tersebut BNPB mencatat dampak korban jiwa akibat bencana sebanyak 478 korban meninggal dunia, 109 hilang, 6,1 juta jiwa mengungsi dan 3.419 luka-luka. Sementara itu, data kerusakan tercatat 73.427 rumah rusak yang terdiri dari 15.765 rumah rusak berat, 14.548 rusak sedang, dan 43.114 rusak ringan. Kemudian fasilitas umum yang rusak sebanyak 2.017 yang meliputi: 1.121 fasilitas, 684 fasilitas peribadatan, 212 fasilitas sekolah, 274 kantor, dan 442 jembatan.

Data di atas telah menjadi fakta empiris bahwa persoalan bencana tidak bisa disikapi secara permisif. Terjadinya bencana dapat dipastikan akan menyebabkan gejala sosial dalam masyarakat yang berdampak secara destruktif. Hal tersebut biasanya ditandai dengan adanya pergeseran maupun perubahan yang terjadi pada struktur

sosial maupun kultur yang ada di masyarakat. Persoalan tersebut pada gilirannya bertendensi akan menimbulkan permasalahan sosial yang cukup kompleks. Oleh karena itu, setiap wilayah kemudian dituntut untuk memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam melakukan upaya pengurangan risiko bencana.

Kognisi Masyarakat Tentang Bencana

Harus diakui bahwa selama ini masyarakat ketika mengalami bencana patut diduga tidak sepenuhnya dalam keadaan yang siap siaga. Persoalan tersebut dapat dipastikan terjadi karena masih rendahnya pengetahuan (kognisi) masyarakat terhadap pemahaman tentang bencana. Minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang ancaman bencana pada gilirannya akan membuat masyarakat apatis terhadap gejala sosial yang akan ditimbulkan oleh bencana itu sendiri.

Secara sosiologis, bencana alam pada dasarnya dapat di maknai sebagai suatu proses perubahan sosial yang tidak direncanakan. Bencana alam yang terjadi secara simultan telah mengubah tatanan masyarakat secara cepat. Hal tersebut terlihat dari adanya dampak yang diakibatkan bersifat multidimensi yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Dampak yang ditimbulkan kemudian menyebabkan kondisi masyarakat menjadi tidak stabil

Upaya Membangun Masyarakat Tangguh Bencana

Berkenaan dengan hal tersebut, paradigma penanganan bencana yang selama ini berfokus pada pendekatan yang bersifat *charity* dan karitatif tentu harus diubah. Penanganan bencana secara *charity* dan karitatif dampaknya hanya berlangsung dalam jangka pendek dan tidak memberikan solutif secara nyata. Paradigma untuk mengurangi risiko bencana semestinya harus berorientasi pada langkah preventif secara terpadu dan terintegrasi. Sebab kesiapsagaan masyarakat sebagai bagian pengetahuan untuk melakukan mitigasi bencana bukan proses instan. Lebih jauh upaya tersebut memerlukan peran sosial dalam mengkoordinir dan mentransformasikan cara berfikir masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana.

Membangun masyarakat bencana melalui sosial kemasyarakatan penting karena masyarakat diikat oleh nilai-nilai atau norma yang termanifestasi dalam kearifan yang seharusnya mampu dijadikan pengurangan risiko bencana. Akan tetapi, peran sosial kemasyarakatan dalam konteks mitigasi bencana selama ini belum dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, dalam konteks kebencanaan sosial kemasyarakatan perlu didayagunakan dengan optimal agar dapat memunculkan kesadaran bagi masyarakat.

Guna mendorong terciptanya masyarakat dengan kesadaran mitigasi bencana yang baik, maka peran sosial kemasyarakatan perlu bertransformasi. Sebab dengan

mempersiapkan masyarakat dengan segala sumberdaya dan potensi yang dimiliki tentu menjadi bagian penting kedepannya dalam rangka mengedukasi masyarakat sehingga mereka dapat lebih siap dan tanggap ketika menghadapi ancaman bencana.

Berkenaan dengan itu, bencana alam sebenarnya merupakan gejala yang. Namun demikian, respons masyarakat dalam menghadapinya tidak dapat melainkan perlu disusun sistematis dan terkoordinir yaitu melalui sosial kemasyarakatan. Hal tersebut penting agar masyarakat dapat melakukan antisipatif dalam menghadapi ancaman bencana yang sewaktu-waktu dapat saja terjadi. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai atau norma yang termanifestasi dalam kearifan masyarakat yang notabenehnya semakin ditinggalkan harus direkonstruksi sebagai suatu sumberdaya yang potensial dalam pengurangan risiko bencana.

Transformasi sosial kemasyarakatan yang diupayakan dalam masyarakat pada gilirannya dapat menjadi sumberdaya potensial yang bermanfaat untuk membangun strategi dalam menghadapi bencana. Kemampuan masyarakat dalam menghadapi setiap ancaman bencana tentu dalam praktiknya perlu melibatkan multipihak sehingga setiap sosial yang ada di masyarakat baik, ekonomi, dan pemerintah desa agar dapat berfungsi mendukung proses transformasi kelembagaan sosial masyarakat dalam menghadapi bencana.

Membangun masyarakat tanggap bencana melalui transformasi kelembagaan sosial sangat penting dilakukan. Urgensi dari hal tersebut mengingat rentannya masyarakat terhadap bencana alam. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pengurangan risiko bencana, maka masyarakat harus dipersiapkan melalui proses rekayasa sosial dengan menghidupkan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri sebagai bagian dari langkah preventif dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang. (*)

Profil Penulis



Dr. Pranoto, SE., MM. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Pelita Harapan (2010), kemudian melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang (2013) dan menyelesaikan pendidikan Doktoral di Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta (2017). Pengalaman kerja penulis, sejak tahun 2010 sebagai Bendahara Yayasan Sasmita Jaya sekaligus Kepala Bagian Pusat Teknologi Informasi Sasimta Jaya Group. Tahun 2010 penulis juga menjadi Bendahara Yayasan Widya Dharma, Tahun 2012 menjadi bendahara Yayasan Kharisma Persada, Tahun 2015 menjadi Bendahara Yayasan Ben Arif. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang. Penulis saat ini berdomisili di Pamulang Permai AX2/1, Pamulang-Tangerang, Indonesia, dan dapat dihubungi melalui Email: pranoto140688@unpam.ac.id

BELAJAR BERADAPTASI DENGAN NEW NORMAL

Oleh: Waluyo Jati

C OVID-19 menjadi realitas penyakit yang mengubah struktur sosial masyarakat. Perilaku sosial berubah, begitu pun kohesi sosial. Cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) turut beradaptasi. Secara sosiologis setidaknya pandemi Covid-19 terkonstruksi empat persepsi di masyarakat.

Pertama, Covid-19 merupakan jenis penyakit yang berbahaya. Sejak ditemukan Covid-19 di Wuhan China, Covid-19 diyakini oleh para ahli kesehatan tidak begitu tinggi tingkat persentase kematiannya daripada virus lain seperti SARS dan MERS. Namun Covid-19 menjadi virus berbahaya karena tingkat penyebarannya sangat cepat dibandingkan dengan virus lain. Itu terbukti dengan cepatnya penduduk di dunia yang terinfeksi Covid-19.

Kedua, Covid-19 merupakan ancaman bagi berbagai sektor kehidupan. Selain kesehatan, Covid-19 turut mengancam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik di berbagai negara. Pada aspek kehidupan sosial, hubungan sosial terbatas, disorganisasi dan disfungsi sosial terjadi di masyarakat. Sementara pada aspek ekonomi, tingkat kemiskinan meningkat dan mekanisme transaksi

perdagangan berbasis *online*. Sedangkan pada sektor pendidikan, model pembelajaran harus dilakukan jarak jauh secara daring. Pada kehidupan politik juga tidak lepas terkena dampaknya. Ego sektoral antar lembaga pemerintah dan politik dramaturgi untuk meraih simpati masyarakat menjadi fenomena dalam konteks politik di tengah pandemi Covid-19.

Ketiga, Covid-19 diyakini oleh beberapa pihak sebagai bentuk konspirasi global yang sengaja dibuat untuk kepentingan kapitalisme dan penjajahan model baru berbasis senjata biologis. Walaupun belum ada studi ilmiah terkait dengan persepsi ini, hal ini menjadi menarik karena banyaknya perdebatan yang terjadi di masyarakat. Saat masyarakat mulai mengalami berbagai tekanan mekanisme hidup di tengah pandemi Covid-19, rasa ketidakpercayaan masyarakat muncul dan dapat meyakini persepsi ini. Teori konspirasi global berkembang dan menjadi hipotesa masyarakat dalam situasi yang tidak menentu.

Keempat, pandemi Covid-19 sebagai sumber pendapatan ekonomi baru. Pada persepsi ini beberapa pihak meyakini bahwa pandemi Covid-19 menguntungkan bagi dirinya, bagi kelompoknya, dan bagi perusahaannya untuk meningkatkan sumber pendapatan ekonomi. Persepsi keempat inilah yang melahirkan para aktor ekonomi yang menaikkan harga barang jauh lebih tinggi daripada harga sebenarnya karena permintaan masyarakat yang tinggi. Aktor

ekonomi ini tidak peduli dengan rasa simpati dan empati di masa pandemi, bagi mereka bisnis adalah bisnis.

Empat persepsi di atas, dapat menggambarkan dinamika respon masyarakat pada berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Persepsi ini juga dapat kita pahami pada level kesadaran, kedisiplinan, dan perilaku sosial di masa pandemi.

Menyesuaikan Hidup Darurat Pandemi

Sejak akhir tahun 2019 hingga menjadi pandemi, dampak Covid-19 sangat luar biasa pada pelbagai sektor kehidupan di masyarakat. Berdasarkan data dari WHO tertanggal 9 Juni 2020, terdata kasus pandemi Covid-19 ada di 216 negara, 7.039.918 kasus terkonfirmasi, dan 404.396 kasus yang meninggal. Sedangkan data perkembangan pandemi Covid-19 di Indonesia berdasarkan data dari gugus tugas, terdata ada 33.076 kasus yang terinfeksi, 11.414 kasus sembuh, dan 1.923 kasus meninggal. Bahkan saat ini di Indonesia masih terus ada penambahan kluster baru penyebaran Covid-19, baik berbasis wilayah maupun aktivitas. Pelbagai upaya untuk menghadapi pandemi Covid-19 pun dilakukan, seperti karantina rumah, isolasi mandiri, karantina fasilitas khusus, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah.

Upaya – upaya menghadapi pandemi Covid-19 sudah dilakukan. Menjadi pertanyaan, sampai kapan masyarakat

dengan pelbagai sektor kehidupannya harus hidup dalam masa ketidakpastian, ketidaknyamanan dan ketidakamanan dari situasi pandemi. Mengingat saat ini pun belum ditemukan vaksin atau obat untuk penyembuhan para korban yang terinfeksi Covid-19. Bahkan para ahli kesehatan memprediksi pandemi Covid-19 masih akan berlangsung hingga tahun kedepan.

Menjawab situasi dan kondisi yang terjadi, maka tatanan kehidupan normal baru atau *new normal* menjadi alternatif *exit strategy*. Tatanan *new normal* merupakan transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan sampai ditemukannya vaksin yang dapat menyembuhkan para korban yang terinfeksi Covid-19.

Terlepas dari perdebatan istilah, tatanan *new normal* secara sosiologis sama dengan istilah adaptasi hidup darurat pandemi. *New normal* dimaksudkan agar pelbagai sektor kehidupan yang tadinya tersendat bahkan berhenti, dapat (sedikit) bergerak kembali. Dengan kata lain, adaptasi hidup darurat pandemi sebagai upaya meredam laju tingkat kerentanan sosial di masyarakat yang tidak menentu.

Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan masyarakat (*community resilience*) mengalami guncangan (*shock*) akibat pandemi Covid-19. Ketahanan masyarakat berkaitan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat menggunakan sumber daya yang tersedia (seperti, teknologi,

makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman) dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya. Namun kondisi saat ini justru menjadikan ketahanan masyarakat mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat.

Dampak kerentanan sosial dapat membuat masyarakat melakukan tiga tindakan yang saling terkait, yaitu tindakan apatis, tindakan irasional, dan tindakan kriminal. *Pertama*, tindakan apatis. Pada tindakan apatis bisa kita lihat pada tindakan masyarakat yang tidak peduli dengan instruksi untuk menjalankan protokol kesehatan. *Kedua*, tindakan irasional. Pada tindakan irasional tidak sedikit masyarakat meyakini pelbagai bahan obat dan metode pencegahan agar tidak terkena Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya, *panic buying*, berhutang ke rentenir, hingga bunuh diri. *Ketiga*, tindakan kriminal. Hal paling dkuatirkan dari kerentanan sosial atas pandemi Covid-19 adalah tindakan kriminal seperti pencurian, penjambretan, pencopetan, pemalakan, penjarahan, bahkan pembunuhan. Tindakan kriminal yang dilakukan karena dasarnya masyarakat itu berada dalam kondisi stabil, sistem – sistem kehidupannya beroperasi secara lancar dan berfungsi. Namun, akibat pandemi Covid-19, kondisi kestabilan dan keberfungsian ini terganggu. Untuk dapat berada pada posisi stabil dan

berfungsi, bagi masyarakat yang tidak memiliki akses kapital dengan baik, maka jalan singkat yang beresiko akan dilakukannya.

Tiga tindakan dan beserta beberapa contohnya, hanya sebagian dari dampak kerentanan sosial yang terjadi di masyarakat akibat pandemi Covid-19. Tentu contoh kasus lain bisa kita amati bersama dipelbagai media dan realitas lingkungan kehidupan. *Wallahu'alam*

Profil Penulis



Waluyo Jati. lahir di Jakarta, 21 Oktober 1959. Menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga di Akademi Ahli Gizi Jakarta (1983), Menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Universitas Islam Jakarta (1989), kemudian melanjutkan ke Magister Manajemen di Universitas Budi Luhur Jakarta (2002), dan sejak tahun 2018 menempuh Program Doktor di Universitas Pakuan Bogor. Pekerjaan yang pernah diheluti adalah pernah menjadi Kepala Bagian SDM RS PELNI (1993), Kepala Bagian Akuntansi (2004), Kepala Divisi Keuangan (2007), Kepala Divisi SDM dan Umum RS PELNI (2012). Tahun 2011 menjadi Dosen di STMIK Global, dan Tahun 2012 menjadi Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang. Dan sejak tahun 2019, penulis diangkat menjadi Sekretaris Program Studi Manajemen S1 Unpam.

PENERAPAN NEW NORMAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Oleh; Hadiwinata

Penerapan *new normal* terjadi polemik. Satu sisi dianggap akan meningkatkan kasus Covid-19 dan lain sisi menjadi upaya meredam tingginya kerentanan sosial yang terjadi di masyarakat. Bahkan ada indikasi bahwa *new normal* sebagai upaya menyamarkan ketidakmampuan negara untuk mengatasi pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 tentu membuat pemasukan negara menjadi berkurang. Sementara negara harus melindungi dan meminimalisir dampak pandemi Covid-19 pada warga negaranya. Maka untuk itu pandemi Covid-19 dianggap menjadi beban anggaran negara dengan berbagai program jaring pengaman sosialnya. Namun dalil beban negara ini bukan jadi alasan negara untuk mengurangi kewajiban kepada warga negaranya. Sebab memang sudah kewajiban negara secara konstitusi untuk menjamin dan melindungi setiap warga negaranya dari pelbagai ancaman, salah satunya pandemi Covid-19.

New normal harus direncanakan secara komprehensif. Sebab penerapan *new normal* seperti pisau bermata dua,

bisa menguraikan masalah dan sebaliknya menambah masalah. Protokol kesehatan dapat dengan mudah dirumuskan, namun belum tentu realitas pelaksanaannya dilapangan mudah dilakukan. Maka untuk itu pelbagai kajian multidisiplin ilmu perlu menjadi pertimbangan pemerintah dalam menerapkan kebijakan *new normal*. Penerapan *new normal* dapat berkaca pada pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tidak sedikit pelanggaran protokol kesehatan terjadi. Lalu bagaimana dengan tingkat pelanggaran protokol kesehatan saat diterapkannya *new normal*.

Pelanggaran protokol kesehatan di masa transisi *new normal* dapat tergambarkan pada suasana di stasiun kereta api, pusat pertokoan, dan transportasi publik. Rupanya tidak berbeda jauh dengan pelanggaran di masa PSBB, bahkan lebih tinggi tingkat pelanggarannya. Masihkah tetap dilonggarkan PSBB? Perlu evaluasi kembali. Setidaknya hal yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah saat menerapkan kebijakan *new normal*, yaitu: seperti apa aktivitas kehidupan masyarakat yang sesuai protokol kesehatan; bagaimana kemampuan negara dalam melakukan pengawasan; bagaimana tingkat manfaat dan kerugian dari kebijakan ini; bagaimana tingkat kesadaran dan disiplin masyarakat; bagaimana sarana dan prasarananya; bagaimana pola manajemennya; dan bagaimana tindakan responsif saat terjadi peningkatan kasus.

Mengubah cara pandang masyarakat atas situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, harus terus dilakukan. Transisi *new normal* tentu akan ada *cultural shock* di masyarakat. Sebab kehidupan yang tidak biasa dilakukan, harus dilakukan sebagai cara hidup baru. Sarana dan prasarana mutlak disediakan. Sumber ekonomi bagi masyarakat perlu dicarikan alternatifnya. Jaring pengaman sosial harus tetap konsisten dijalankan.

Kolaborasi pemerintah dan masyarakat

Jika skenario *new normal* menjadi pilihan sambil menunggu vaksin Covid-19 ditemukan, maka kolaborasi dari semua pihak menjadi syarat wajib. Tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat pun harus menjalankan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Jika tidak ada kolaborasi, kasus terinfeksi Covid-19 akan semakin parah peningkatannya seperti yang diprediksi oleh para ahli kesehatan. Agar terbangunnya kolaborasi ini, pemerintah sebagai aktor utama harus komitmen dalam menjalankan perannya. Kebijakan pemerintah senantiasa berorientasi kepada masalah (*problem-oriented*) dan berorientasi kepada tindakan (*action-oriented*). Langkah–langkah secara terencana dan konsisten patut dilakukan.

Untuk meningkatkan rasa kepercayaan antar aktor dalam terciptanya kolaborasi, maka pemenuhan

perlindungan sosial, jaminan sosial, maupun pelayanan sosial menjadi hal mutlak. Masyarakat akan merasa aman dan mau berkolaborasi karena negara hadir dan peduli. Jangan salahkan masyarakat jika kolaborasi tidak terbangun maksimal. Sebab mereka saja memikirkan nasibnya karena merasa tidak aman (*insecure*) dalam situasi dan kondisi pandemi saat ini. Mereka harus memikirkan bagaimana harus memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarganya, bagaimana membayar hutang piutang, dan lain sebagainya. Maka untuk itu negara harus hadir dalam rupa yang sempurna, karena negara memiliki banyak akses sumber daya.

Kebijakan publik pun dirumuskan dengan berpihak pada situasi dan kondisi masyarakat. Bukan justru kebijakan publik yang menambah beban bagi masyarakat. Negara membangun kepercayaan, kolaborasi adalah keniscayaan. Sebagai penutup, "*wajah lama sudah tak keruan di kaca, sedang wajah baru belum jua jelas*" ungkap Mochtar Lubis dalam kesimpulan manusia Indonesia. Ungkapan ini dapatlah disinonimkan seperti, "PSBB masih banyak pelanggaran, sedang *new normal* menyapa untuk diterapkan".

Profil Penulis



Hadi Winata, S.Pd., MM. Lahir di Tangerang, 23 Maret 1974. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di Universitas Indraprasta (Unindra) Jakarta. Saat ini penulis merupakan Dosen Tetap di Universitas Pamulang pada Fakultas Ekonomi.

NEW NORMAL, DAN SEBUAH PEMBELAJARAN

Oleh: Paeno

Sudah lebih dari tiga bulan Indonesia berfokus di dalam menangani pandemi Covid-19. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi ini sangat terasa di berbagai sektor. Dalam perspektif kesehatan misalnya, tercatat sampai dengan 28 Mei 2020, telah 24.538 orang yang terkonfirmasi positif Covid-19, dengan angka kematian mencapai 1.496 orang. Dari sisi ekonomi pun juga terasa, pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 2,97% pada bulan April 2020, sangat jauh apabila membandingkan dengan kondisi pada bulan April 2019 yakni sebesar 4,97%. Hal tersebut berakibat terhadap naiknya tingkat pengangguran menjadi 7,8% atau 3,7 juta jiwa. Belum lagi jika menyinggung kehidupan sosial, dimana saat ini telah digaungkan mengenai bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah.

Covid-19 adalah sesuatu yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya, dimana virus ini bisa berubah menjadi virus endemik di tengah masyarakat dan ada kemungkinan virus ini tidak akan musnah sepenuhnya. Merujuk pada keterangan dari Dale Fisher, Pejabat Jaringan Peringatan dan Respons Wabah Global WHO, dikatakan bahwa vaksin Covid-19 kemungkinan baru akan siap pada akhir tahun 2021.

Hal tersebut membuat dunia, termasuk Indonesia berada pada dalam posisi yang dilematis. Dua bulan pasca penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemerintah Indonesia kini bersiap untuk memutar kembali roda ekonomi yang lesu sebagai dampak dari penerapan PSBB tersebut. Gelagat Pemerintah Indonesia untuk kembali memutar roda ekonomi terlihat pertama kali saat Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia harus hidup berdamai dengan Covid-19 sampai ditemukannya vaksin yang efektif. Pernyataan tersebut kemudian diterjemahkan lebih lanjut menjadi sebuah istilah yang akhir-akhir ini sering menjadi pembicaraan banyak orang, yakni “New Normal” atau kenormalan baru.

Skenario kenormalan baru telah disiapkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan direncanakan mulai berlaku sejak 1 Juni mendatang, dimana industri dan jasa sudah boleh beroperasi dengan mengikuti protokol kesehatan. Dalam rencana awal tersebut, terdapat lima fase kenormalan baru, yakni 1 Juni, 8 Juni, 15 Juni, 6 Juli, serta 20 Juli. Persiapan besar-besaran menuju era kenormalan baru ditandai dengan kunjungan Presiden Joko Widodo ke berbagai titik strategis untuk memantau persiapan kenormalan baru, satu hari pasca libur lebaran.

Kebijakan kenormalan baru ini, bagaikan buah simalakama. Di satu sisi, masyarakat akan rentan tertular virus jika protokol jaga jarak dilonggarkan. Di sisi lain, memaksa

orang-orang untuk tetap tinggal di rumah juga akan berdampak berat pada ekonomi, sebagaimana data yang telah disampaikan di atas.

Dalam rangka mengkonkritkan fase kenormalan baru, Kementerian Kesehatan telah menerbitkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan mengenai Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19 Di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri. Surat Keputusan tersebut menjadi sebuah protokol di dalam menjalankan fase kenormalan baru, dimana pekerja diharapkan untuk menjaga jarak minimal dari rekan kerjanya ketika masuk kantor, para pekerja juga diimbau untuk mengenakan pakaian khusus kerja, pengukuran suhu menggunakan *thermogun* pada pintu masuk serta penggunaan masker sekarang merupakan sebuah kewajiban. Melengkapi aturan kenormalan baru tersebut, Pemerintah Indonesia juga akan menerjunkan ratusan ribu personel TNI-Polri ke sejumlah titik untuk memastikan bahwa masyarakat disiplin terhadap *physical distancing*.

Di atas kertas, segala daya upaya Pemerintah Indonesia dalam rangka menjalankan kenormalan baru terlihat meyakinkan. Akan tetapi pertanyaan kuncinya adalah apakah kita sudah siap menerapkan kenormalan baru ini? Di dalam memasuki kenormalan baru ini, maka kita harus menemukan titik tengah kepentingan antara kesehatan dan ekonomi. Kesiapan tersebut dapat dijawab dengan menggunakan perspektif hukum, yang dalam hal ini berdasarkan teori sistem

hukum yang dicetus oleh Friedman. Dimana agar tujuan hukum tersebut dapat tercapai adalah ketika sistem hukum yang terdiri dari struktur, substansi dan budaya hukum berjalan dengan maksimal.

Struktur hukum mengacu pada bagaimana Pemerintah dan penegak hukum di dalam mengatur masyarakatnya, adapun substansi hukum merupakan kumpulan norma hukum yang ada, serta budaya hukum sebagai sikap dari masyarakat terhadap hukum dalam menghadapi pandemi ini. Oleh karena itu, apabila ingin sukses di dalam menjalankan kenormalan baru, maka seluruh pemangku kepentingan serta masyarakat harus disiplin menjalankan protokol-protokol serta aturan yang telah dibuat.

Argumentasi tersebut selaras dengan pernyataan dari Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal WHO yang menyebutkan bahwa ada enam syarat yang harus dipenuhi apabila ingin melakukan pelonggaran pembatasan dalam kondisi seperti ini, yakni: negara tersebut harus mampu mengendalikan penularan penyakit; sistem layanan kesehatan di negara tersebut harus mampu mendeteksi, menguji, mengisolasi, dan melacak setiap kasus; resiko penyebaran di titik-titik episentrum dapat diminimalkan; sekolah, tempat kerja, serta tempat pengumpulan massa lainnya harus bisa menetapkan langkah-langkah pencegahan; pencegahan masuknya kasus dari luar negeri; dan sosialisasi yang maksimal kepada masyarakat di dalam menjalankan kenormalan baru.

Berdamai dengan Covid-19 bukan berarti menanggapi bahwa ini merupakan sebuah penyakit biasa, nyatanya virus ini telah mempengaruhi hidup jutaan orang di dunia. Oleh karena vaksin masih membutuhkan waktu, yang bisa kita lakukan adalah mencegah penyebarannya. Pemerintah dalam hal ini harus lebih berhati-hati di dalam mencanangkan rencana kenormalan baru. Pelonggaran terhadap PSBB harus didasarkan pada bukti dan juga data bahwa pandemi tersebut telah membaik. Tanpa didukung tes massal yang mencukupi, penelusuran kontak, dan penanganan medis yang memadai, pelonggaran PSBB adalah pertarungan yang amat beresiko.

Profil Penulis



Paeno, Lahir di Jogjakarta 1 Agustus 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Pamulang (2013), kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di kampus yang sama (Unpam, tahun 2013-2015). Pekerjaan yang pernah ditekuni adalah sebagai Office Assistant di BUT. NIKO ASIA Ltd (2010-2015), Office Assisten di Niko Resources (Sunda Strait Ltd) di Beltway Office Park Simatupang (2015); sebagai Business Service di PT. Agra Energi Indonesia Ltd July, 2015-skrng), Saat ini penulis adalah Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang. Penulis berdomisili di Jl. Kav. Keuangan II. Kampung Bulak barat, Kedaung Rt. 09/01, Ciputat Tangerang Selatan Kec. Pamulang, Tangerang Selatan - Banten 15415. Nomor Hp yang dapat dihubungi +6281311484230 & E-mail *paeno181@yahoo.co.id*

NEW NORMAL DITENGAH MASYARAKAT KRIRIS

Oleh: Puji Harijianto

Pemerintah belum lama ini merencanakan untuk menerapkan “New Normal” atau “Kenormalan Baru” dimana beberapa daerah zona hijau dilonggarkan pembatasannya, namun dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Secara bertahap aktifitas perekonomian, sekolah, tempat ibadah, pasar dan lain-lain akan dijalankan namun dengan persyaratan yang harus dipenuhi. Maksud pemerintah tentunya baik. Dimana agar terjadi keseimbangan bagi rakyat untuk bisa memulai beragam aktifitas tapi tetap menjaga kesehatannya di tengah pandemi covid-19 yang belum usai.

WHO menetapkan ada 6 kriteria dan pemerintah menetapkan ada 3 kriteria utama yang harus dipenuhi untuk bisa menerapkan “New Normal” tersebut untuk daerah-daerah yang termasuk zona hijau atau penyebaran covid-19 sudah terkendali. Beberapa negara maju sudah menerapkan “New Normal” termasuk negara-negara yang sebelumnya menerapkan “Lockdown” karena menganggap penyebaran virus tersebut sudah terkendali dan menurun drastis.

Kebijakan tersebut dilakukan karena salah satunya adalah ekonomi negara dan rakyatnya menurun sangat drastis dan menuju krisis ekonomi yang sangat buruk. Namun setelah

new normal tersebut dilaksanakan ternyata penyebaran virus covid-19 meningkat sangat tajam dikarenakan masyarakatnya lalai menjalankan protokol kesehatan, sehingga negara tersebut misalnya Korea Selatan kembali menerapkan pembatasan dengan ketat.

Bagaimana dengan Indonesia apakah akan berhasil atau nasibnya akan sama dengan Korea Selatan, Jerman, Tiongkok dan lain-lain yang melonggarkan pembatasan dan kembali meningkat penyebaran virus di negara-negara tersebut? Apalagi tidak semua masyarakat Indonesia memahami apa maksud dari “New Normal ” dan tingkat kedisiplinan kita jauh dibawah negara-negara tersebut.

Jangan sampai persepsi masyarakat menganggap bahwa “Kenormalan Baru” tersebut dimaknai sebagai kembali normalnya kehidupan seperti sebelum pandemi dan semakin lalai dengan protokol kesehatan. Sehingga sosialisasi dan edukasi kepada seluruh elemen masyarakat termasuk aparat dan tokoh-tokoh agama serta tokoh masyarakat harus efektif, sebelum pemberlakukan “New Normal” yang sebenarnya sudah tidak normal lagi ini. Harus juga kita pahami bahwa pandemi covid-19 ini entah kapan benar-benar berakhir apalagi ada kemungkinan virus tersebut bermutasi sehingga vaksin maupun obat yang nanti akan ditemukan apakah juga bisa digunakan untuk virus yang sudah bermutasi. Sehingga kebiasaan baru atau tatanan baru dalam kehidupan kita ke

depan entah sampai kapan harus kita jalani agar mampu bertahan hidup dan menjadi pemenang melawan covid-19.

Saya lebih cenderung menyebut dunia atau Indonesia harus bersiap menjalani “New Norm” atau “Norma Baru” yang artinya kita akan menjalani “Perilaku Baru” atau “Tatanan Baru” atau “Standar Baru” atau “Aturan Baru” dalam menjalani seluruh aktifitas apapun hingga dunia benar-benar sudah bebas dari virus tersebut, dan mungkin pada akhirnya kemudian menjadi “Budaya Baru” kalau lama usainya.

Istilah “Norma Baru ” mungkin akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan dengan “New Normal” selain asing bagi sebagian besar masyarakat juga agar menghindari salah persepsi bahwa hidup dan perilaku kita sudah tidak bisa normal lagi. Pilihan untuk menjalankan “Norma Baru” tersebut memang pilihan yang juga akan menimbulkan pro dan kontra. Tapi pasti mayoritas akan setuju, karena tidak akan ada satupun negara atau masyarakat yang sanggup bertahan hanya dengan berdiam diri saja. Tapi tentunya pemberlakuan kebijakan tersebut harus melalui kajian yang mendalam dan hati-hati serta harus juga mempersiapkan skenario terburuk apabila kebijakan tersebut tidak sesuai dengan harapan.

Mari kita semua bersiap menyongsong era “norma baru” dengan beradaptasi dan merubah kebiasaan kita untuk tetap mematuhi protokol kesehatan sambil kita mulai beraktifitas

secara bertahap dan jangan lupa untuk selalu berdoa kepada Tuhan YME. *Wallahualam.* (*)

Profil Penulis



Puji Harjianto, Lahir di Sukoharjo – Jawa Tengah, 7 Oktober 1960. Menyelesaikan Pendidikan S1 di IKIP Negeri Jogjarta (sekarang UNY), kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di LPMI Jakarta. Hobi Olahraga dan Membaca. Penulis saat ini menjadi Dosen Tetap di Universitas Pamulang. Moto hidupnya; *Harus Selalu Semangat.*

BERSIAP MENGHADAPI NEW NORMAL

Oleh: Mulyadi

Di tengah kurva kasus positif Covid-19 yang terus naik dan tak kunjung melandai, pemerintah telah menerapkan konsep "*New normal*", yaitu suatu tatanan kebiasaan dan perilaku hidup bersih untuk beradaptasi dengan Covid-19 dan memulai kehidupan normal yang baru. Alasan mendasar pemerintah menerapkan *new normal* adalah kondisi ekonomi yang dianggap sudah mengkhawatirkan dan berpotensi akan membahayakan nasib para pekerja, meningkatkan angka kemiskinan, dan menurunkan pendapatan negara.

Dalam mendukung keberhasilan pemberlakuan *new normal*, pemerintah melengkapi gaya hidup baru masyarakat dengan serangkaian protokol kesehatan di berbagai sektor. Sehingga dibutuhkan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaannya.

Pastinya, ketakutan dan kekhawatiran akan penularan Covid-19 masih ada di benak masyarakat. Apalagi, setelah kita memperoleh informasi dari televisi dan media sosial yang memberitakan bahwa Korea Selatan

mengalami lonjakan kasus positif Covid-19 setelah memberlakukan *new normal* dengan membuka sekolah-sekolah, museum, taman, dan tempat-tempat umum lainnya. Kemudian di Finlandia, Perancis dan Jepang, sekolah-sekolah dan tempat umum kembali ditutup setelah meningkatnya kasus positif Covid-19 akibat gagalannya pemberlakuan *new normal*.

Mengingat niat baik di balik pemberlakuan *new normal*, tidak ada salahnya bagi kita untuk berprasangka baik. Dalam menjalani aktivitas *new normal*, hal yang dapat kita lakukan adalah membiasakan diri dengan *new norma*, yaitu **perilaku hidup bersih dan sehat**.

Selama ini kita hanya mengetahui norma-norma umum seperti norma agama, norma kesopanan, norma hukum dan norma kesusilaan yang menghadirkan perilaku-perilaku seperti perilaku taat agama, perilaku sopan, perilaku taat hukum, dan perilaku yang susila dalam pergaulan masyarakat. Kali ini kita mungkin dihadapkan pada perilaku berdasarkan *new norma* yaitu perilaku hidup bersih. Jika kita dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, maka kita akan terjaga dari penularan Covid-19.

Dapat dikatakan bahwa penyebab utama seseorang sakit bukanlah keramaian, melainkan kelalaian diri dalam menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Jika kita lalai

menjaga kebersihan dan kesehatan, bukan tidak mungkin kita akan terserang penyakit dan menularkan penyakit tersebut kepada orang lain, begitupun sebaliknya.

Tetapi, hal ini juga tidak membenarkan kita untuk mengadakan perkumpulan dan mendekati keramaian selama pandemi Covid-19. Keharusan kita saat ini adalah menaati kebijakan pemerintah dan protokol kesehatan, serta menjaga perilaku hidup bersih dan sehat agar senantiasa terhindar dari infeksi Covid-19.

Profil Penulis



Mulyadi, S.Ag., MM. lahir di Indramayu, 17 September 1968. Menyelesaikan Pendidikan S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Lulus 1995/ Jurusan Bahasa Inggris. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 mengambil konsentrasi MSDM di Universitas Pamulang 2011. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang. Penulis memiliki Hobi Watching Cinema, Reciting Alquran. Dan Motto hidupnya adalah: *“Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”*

MENYOAL INTERAKSI SOSIAL DIMASA NEW NORMAL?

Oleh: Angga Pratama

Selama vaksin Covid-19 belum tersedia, hidup dengan kewaspadaan dalam protokol kesehatan yang disiplin menjadi keharusan. Sosialisasi antaranggota masyarakat di era new normal otomatis akan berbeda. Setiap negara memiliki ketentuan masing-masing mengenai jumlah orang yang diizinkan untuk bertemu di era new normal. Seperti Amerika Serikat (AS), negara dengan jumlah kasus Covid-19 terbesar di dunia yang sudah mengizinkan sosialisasi antara warga kembali dilakukan.

Pada akhir Mei, pemerintah di dua negara bagian AS, New York dan New Jersey mengeluarkan perintah yang memungkinkan pertemuan terdiri dari 10 orang dilakukan. Kemudian sebagian negara bagian di Negeri Paman Sam dilaporkan berada dalam fase kedua pembukaan kembali yang memungkinkan individu untuk bertemu dengan lima orang setiap pekan. Dilansir *Today*, seorang pakar kesehatan masyarakat sekaligus seorang dokter anak di bidang penyakit menular di Rumah Sakit Yale New Haven, Dr Thomas Murray, mengatakan bahwa pertemuan antara orang-orang yang diizinkan kembali saat ini seharusnya tetap memiliki sejumlah

batasan. Ia menekankan bahwa keamanan dalam berinteraksi tergantung dari jumlah penularan virus dalam sebuah komunitas dan tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko infeksi.

Derek Chu, seorang sarjana kedokteran klinis di McMaster University di Ontario, Kanada, yang mempelajari cara paling efektif untuk mencegah Covid-19, mengatakan saat ini yang paling baik masih berupa mempertahankan interaksi kecil dengan teman dekat dan keluarga. Jika Anda mempertimbangkan untuk mengunjungi beberapa kelompok selama beberapa hari perlu diingat, semakin banyak orang yang Anda temui maka semakin tinggi risiko penularan infeksi virus. Batasi kontak dekat yang berkepanjangan, terutama di area tertutup. Kenakan masker, terutama jika berada di dalam ruangan dan tidak dapat menjaga jarak setidaknya minimal 1,5 meter.

Meski di luar ruangan tetap jaga jarak fisik. "Makan malam di ruangan kecil dengan sejumlah orang di mana Anda tidak bisa mengenakan masker karena sedang makan, tentu saya akan berusaha menghindari (acara) ini," ujar Murray. Berpelukan tetap menjadi satu hal yang harus dihindari. Meski beberapa orang, terutama sesama saudara atau keluarga dekat mungkin tak ingin melewatkannya. Jika tetap ingin berpelukan, cuci tangan sebelum dan sesudah, serta kenakan masker.

Murray merekomendasikan untuk menghubungi orang-orang yang menjadi peserta sebelum pertemuan. Jika pertemuan itu ada di rumah Anda, pertimbangkan untuk memberi tahu orang-orang sebelumnya tentang tindakan pencegahan yang Anda ingin mereka lakukan. Sementara, saat memutuskan apakah akan hadir, pastikan Anda bersedia menghubungi semua orang di acara tersebut. Khususnya jika Anda mengalami gejala Covid-19 atau sakit setelahnya.

Salah satu bukti pentingnya berdisiplin dalam menerapkan protokol kesehatan adalah bukti adanya pasien-pasien sembuh Covid-19 yang kembali berstatus positif. Kejadian ini menunjukkan bahwa pasien sembuh Covid-19 mungkin saja masih memiliki virus meski sudah dipulangkan dari rumah sakit. Hal ini diungkapkan oleh tim peneliti dari Affiliated Hospital of Zunyi Medical University di China melalui sebuah studi yang dipublikasikan dalam JAMA. Melalui studi ini, tim peneliti mengumpulkan data klinis pasien-pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari Covid-19 dan sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit rujukan Covid-19 di Provinsi Guizhou, China.

Hasil studi mengungkapkan bahwa status positif Covid-19 bisa kembali muncul dalam rentang waktu 9 sampai 17 hari setelah pasien sembuh dipulangkan dari rumah sakit. Rentang waktu ini lebih lama dari periode 14 hari yang disebutkan dalam studi-studi sebelumnya. Seperti dilansir *Health24*, fenomena kembali positifnya pasien Covid-19 yang sudah

dinyatakan sembuh masih diinvestigasi oleh beberapa tim peneliti. Investigasi ini bertujuan untuk memastikan apakah status positif pada pasien-pasien tersebut disebabkan oleh infeksi baru atau kesalahan pada alat pengetesan.

Menurut Dr Oh Myoung Don dari Seoul National University Hospital, metode pengetesan RT-PCR yang digunakan saat ini tidak bisa membedakan material genetik aktif (RNA) dari virus dengan partikel virus mati yang tertinggal di tubuh pasien meski mereka sudah sehat kembali. Dibutuhkan tes yang berbeda untuk menentukan apakah pasien-pasien yang kembali positif ini bisa menularkan penyakit. Menurut Korea Centers for Disease Control and Prevention, pasien-pasien sembuh di Korea Selatan yang kembali menunjukkan hasil positif memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk menularkan virus.

Terlepas dari semua kemungkinan yang ada, saat ini data seputar kembali positifnya pasien-pasien Covid-19 yang sudah sembuh masih terbatas. Mengingat pasien yang kembali positif ini tidak mengalami gejala, dokter diharapkan tetap waspada mengenai kemungkinan pasien bisa kembali positif Covid-19 setelah dinyatakan sembuh.

Tentang Penulis:



ibadahmu.

Dr. Angga Pratama, SE., MM Lahir Jakarta 17 Juni 1989. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Trisakti Jakarta; kemudian menyelesaikan S2 di Universitas Pamulang; dan Menyelesaikan S3 di Universitas Pasundan Bandung. Hobi, Naik gunung. Moto: *Pekerjaanmu merupakan*

MINDSET BARU DI ERA NOW NORMAL

Oleh: H. Abdus Somad

Wabah pandemi Covid19 telah menyebar ke Indonesia awal pertengahan Maret 2020. Berbagai langkah diupayakan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk mengatasinya. Mulai pembatasan jarak fisik dan jarak sosial (physical distancing & social distancing) sampai saat ini yang kita kenal dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Bersamaan itu pula, banyak instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta memberlakukan berbagai pembatasan-pembatasan dalam melakukan aktifitasnya.

Dinas pendidikan misalnya, mulai meliburkan anak-anak sekolah baik dari tingkat PAUD/TK, SD, SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi sejak pertengahan Maret 2020. Awalnya hanya selama 14 (empat belas) hari. Tetapi karena wabah terus berkembang dan belum ada tanda-tanda untuk berhenti, maka libur diperpanjang hingga akhir Mei 2020, bahkan diperpanjang lagi sampai batas waktu yang belum bisa dipastikan. Pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran melalui media online atau yang kita kenal dengan istilah e-learning.

Sejak menjadi pandemi global, virus corona menjadi momok manakutkan bagi seluruh negara. WHO sendiri sudah

menetapkan Covid 19 sebagai pandemi global. Mengingat virus ini penyebarannya sangat cepat dan dengan mudahnya tersebar melalui udara. Berdasarkan data dari CSSE Johns Hopkins University per tanggal 4 Juni 2020 total jumlah kasus positif corona di dunia mencapai 6.514.359 jiwa. Sementara khusus nya di negara kita Indonesia menurut data dari Gugus Tugas Covid 19 per tanggal 4 juni 2020 sebanyak 18.205 jiwa.

Data–data tersebut sungguh membuat kita tercengang, siapa sangka yang awal kemunculannya kita menganggapnya hanya ada di Wuhan ternyata akhirnya sampai juga ke negara kita. Pemerintah Indonesia terus mengkampanyekan menerapkan kebijakan yang menghambat laju pergerakan dengan memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan menerapkan Social Distancing dan Work From Home (WFH). Banyak juga dari publik figur yang ikut membantu mengkampanyekan aturan dari pemerintah tersebut.

Rasa-rasa nya kalau kita melihat hampir setiap hari data data tersebut entah di media massa atau media elektronik bisa menciptakan pikiran negatif dalam pikiran kita. Ada semacam kecemasan, ketakutan ditambah lagi tempat bekerja kita berhenti beroperasi hingga akhirnya dirumahkan bahkan dapat jatah kuota pengurangan karyawan. Memang ini kondisi yang kita tidak inginkan, tapi ingat pandemi covid 19 ini datangnya dari Allah. Setidaknya kita melihat dari 2 perspektif. Sebagai ujian bagi orang-orang beriman yang terus melakukan

amal shalih dan sebagai cobaan bagi orang-orang yang melakukan dosa. Semoga adanya pandemi ini sebagai wadah instropeksi diri bagi kita manusia yang penuh khilaf dan salah.

Tetap beraktifitas dengan WFH

Semenjak adanya COVID-19 yang merupakan penyakit menular disebabkan oleh Virus bernama SARS-COV-2, atau seringkali disebut Virus Corona yang pertama kali berasal dari Wuhan China di akhir tahun 2019 semua kehidupan manusia berubah 180 derajat. Penyebaran *Covid-19* yang bersifat luar biasa dengan ditandai jumlah kasus dan/atau jumlah kematian telah meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, hukum, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, maka Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020, tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Sekarang ini hampir di seluruh negara mengalami penurunan ekonomi yang cukup tajam, dan bisa berdampak kepada kesejahteraan rakyat di setiap negaranya. Indonesia per tanggal 1 Mei 2020 sudah mengalami kerugian US\$ 9 Triliun (Warta Ekonomi). Belum lagi dengan hutang yang masih harus dilunasi oleh negara maupun rakyatnya. Sekarang ini ekonomi lebih parah dibanding pada masa krisis tahun 1998.

Untuk bertahan hidup masyarakat sebaiknya harus saling bergotong royong dan memberikan sebagian hartanya untuk yang membutuhkan.

Begitu juga untuk dunia usaha, berbagai langkah diupayakan agar roda bisnis tetap berjalan, Ada yang diberlakukan kerja shift, ada juga yang secara penuh dilakukan dari rumah atau WfH (*Work from Home*). *Kerja dari rumah* atau WfH untuk menghindari perkumpulan (interaksi sosial) secara parsial demi memutus rantai penyebaran Covid19. Bekerja dari rumah dalam waktu yang cukup lama, tentunya menjadi persoalan dan tantangan tersendiri bagi para pekerja/pegawai. Hal ini memerlukan strategi dan penyesuaian diri sekaligus inovasi-inovasi yang cerdas untuk menyikapi kondisi seperti ini, yang selama ini belum pernah kita lakukan bahkan tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Lingkungan kerja yang sangat berbeda, menuntut adanya upaya adaptasi berbagai aspek agar kualitas kerja tidak berbeda dengan saat kita melakukan di kantor, sekolah atau kampus. Diantaranya adalah pengaturan tempat yang nyaman serta manajemen waktu yang sangat tepat, misalnya waktu untuk keluarga, waktu bekerja, istirahat, olah raga dan lainnya.

Penat, bosan dan seabrek istilah untuk menggambarkan kejenuhan selama melakukan WfH. Tak jarang rasa frustrasi hinggap di benak kita. Karena kita tidak tahu, sampai kapan situasi seperti ini akan berakhir. Tetapi demi suatu tugas yang mulia, serta kemuliaan hidup untuk tetap bisa menghidupi diri

dan keluarga, rasa penat, bosan dan apapun istilahnya itu, harus bisa kita singkirkan jauh-jauh dari benak kita.

Banyak pakar yang mengatakan bahwa pada hakekatnya kita sedang dalam situasi perang. Hanya saja lawan kita memang tidak terlihat seperti dalam perang biasa, karena musuh kita sekarang berupa makhluk kecil berukuran nano bernama virus Covid19 yang tak nampak oleh mata telanjang kita. Dalam situasi seperti ini diperlukan karakter dan sikap yang kuat dan tepat agar kita bisa survive, bertahan, melalui dan bahkan memenangi perang ini.

Untuk itu, meski dalam situasi WFH, ada satu sikap yang wajib kita tanamkan dalam hati dan wajib kita terapkan, yaitu bangunlah mindset baru. Ini adalah salah satu faktor kunci untuk memenangi perang ini. Dengan manajemen pikiran baru, hati dan waktu akan dapat membuat kita mejadi tangguh hingga mampu melewati perang ini dengan kemenangan.

Profil Penulis



H. Abdus Somad, penulis lahir 07 Januari 1961. Menyelesaikan S1 di STIA Menarasiswa Bogor, dan Menyelesaikan S2 juga dikampus yang sama. Hobi Olahraga. Saat ini tercatat sebagai Dosen aktif di Universitas Pamulang Prodi Manajemen.

MANAJEMEN COVID 19 MEMASUKI NEW NORMAL

Oleh: Udin Ahidin

Dalam sebuah pemberitaan media online yang dirilis pada tanggal 15 Maret 2020, Gubernur Banten Wahidin Halim menetapkan status kejadian luar biasa (KLB) wabah virus *corona* di Provinsi Banten. Penetapan status tersebut tertuang dalam SK Nomor: 443/Kep.114-Huk/2020. Penetapan ini menyusul adanya empat warga Banten yang dinyatakan positif terjangkit virus *corona* (Covid-19). Penetapan KLB Covid-19 merupakan salah satu upaya Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten untuk mencegah dan melokalisir kecepatan sebaran/paparan virus *corona*.

Keputusan menetapkan KLB virus *corona* tersebut dilakukan dalam rapat yang dihadiri sejumlah pejabat di Banten diantaranya Sekretaris Daerah (Sekda) Banten Al Muktabar dan pada kepala dinas atau badan terkait di lingkungan Pemprov Banten. Dalam rapat kesiapsiagaan menghadapi virus *corona* yang digelar Sabtu (14/3/2020) tersebut, Gubernur Banten Wahidin Halim memberikan instruksi secara khusus kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud) Provinsi Banten. Dindikbud

diinstruksikan untuk meliburkan siswa SMA/SMK/SKb baik negeri maupun swasta untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah selama dua pekan (14 hari) sejak 16-30 Maret 2020

Gubernur Banten Wahidin Halim resmi mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk wilayah Tangerang Raya. Kebijakan untuk upaya mempercepat penanganan virus corona atau COVID-19 ini dimulai pada Sabtu (18/4) hingga Minggu (3/5). Pergub tersebut dikeluarkan setelah adanya keputusan pemerintah pusat yang meningkatkan status wilayah Tangerang Raya yang masuk dalam zona merah penyebaran virus corona dan diberlakukan PSBB bersamaan dengan DKI Jakarta. Tangerang Raya ini meliputi Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Dalam Pergub PSBB nomor 16 tahun 2020 itu mengatur aktivitas warga di luar rumah yang berdomisili di wilayah Tangerang Raya. Aktivitas di luar rumah yang dimaksud adalah seperti pelaksanaan pembelajaran di sekolah, aktivitas bekerja di tempat kerja, kegiatan keagamaan di rumah ibadah, kegiatan di tempat umum, kegiatan sosial budaya dan pergerakan orang dan barang yang menggunakan moda transportasi.

Sementara itu dalam pemberlakuan PSBB di tempat kerja, Gubernur tidak menghentikan secara total aktivitas pabrik atau kantor. Dalam pergub tersebut diatur, setiap

pabrik atau kantor dalam masa pemberlakuan PSBB tetap melaksanakan aktivitasnya dan memberlakukan protokoler yang sudah diatur.

Jika terdapat salah satu pegawainya yang dinyatakan positif COVID-19 maka pabrik atau kantor wajib menghentikan sementara aktivitasnya dan mewajibkan pabrik/kantor melaksanakan *rapid test* secara mandiri kepada seluruh karyawannya, dan bagi tenaga administrasi bisa melakukan pekerjaannya dari rumah.

Pengawasan Anggaran Covid 19

Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan anggaran penanganan Covid-19 di Provinsi Banten, Gubernur Banten Wahidin Halim (WH) mengharapkan bantuan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) khususnya Satgas Korsupgah untuk dapat mengawal penanganan bencana agar berjalan sesuai aturan dan bersih dari korupsi. Hal itu disampaikan Gubernur WH saat mengikuti Rapat Koordinasi Pemberantasan Korupsi Terintegrasi Tahun 2020 Provinsi dengan KPK melalui teleconference pada Selasa (5/5/2020) di Rumah Dinas Gubernur, Kota Serang.

Dalam pernyataannya, Gubernur WH mengatakan bahwa saat ini kita berhadapan dengan situasi yang tidak normal, ada pandemi global yaitu Covid-19. Refocusing anggaran kami lakukan untuk memenuhi penanganan Covid-19 tidak hanya dari aspek kesehatan, tapi juga dari aspek ekonomi dan kebutuhan hidup masyarakat. Untuk itu, semua

harus terpanggil dan bertanggung jawab. Kami libatkan BPKP dan Kejaksaan, dan kami juga berharap agar KPK dapat turut mengawal dan melakukan pembinaan agar kami tidak salah langkah dalam pemanfaatan dana untuk Covid-19 ini. Dengan anggaran untuk penanganan Covid-19 cukup besar baik dari APBN maupun APBD.

Lebih lanjut Gubernur WH menyatakan, anggaran Covid 19 harus dapat digunakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan tepat sasaran. Adanya bantuan dari KPK khususnya dari Satgas Korsupgah untuk dapat mengawal penggunaan anggaran penanganan Covid-19, diharapkan dapat memenuhi harapan masyarakat yang merupakan tujuan atau menjadi fokus pemerintah. Diungkapkan Gubernur, hal itu dilakukan karena Pemprov Banten memiliki komitmen yang kuat terhadap pencegahan korupsi.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pencegahan korupsi terintegrasi Provinsi Banten tahun 2019 sampai dengan 31 Desember 2019 yang meliputi 8 area intervensi yaitu : perencanaan dan penganggaran APBD, pengadaan barang dan jasa, pelayanan terpadu satu pintu, kapabilitas APIP, manajemen ASN, optimalisasi pendapatan daerah dan tata kelola dana desa, progres berdasarkan hasil verifikasi tim Korsupgah KPK telah mencapai 93, atau berada pada urutan ke-3 secara nasional dari 34 Provinsi se-Indonesia.

Profil Penulis



Dr. Udin Ahidin, SE., MM., CMA. Lahir di Kuningan, 6 Juli 1976. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, (2005-2010), kemudian Meanjutkan ke S2 di Magister Manajemen Universitas Pamulang, (2010-2012), dan Menyelesaikan Pasca Sarjana Strata Tiga Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta, (2014-2017). Saat ini menjadi Dosen Tetap di Universitas Pamulang, dengan pangkat Lektor. Dan saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Prodi Manajemen FEB Universitas Pamulang.

BANTEN DAN DINAMIKA PSBB

Oleh: Sutrisno

Melihat perkembangan pandemi Covid-19 di wilayah Tangerang Raya yakni Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan (Tangsel) dan memperhatikan hasil evaluasi dari pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah tersebut, Gubernur Banten Wahidin Halim akhirnya memperpanjang masa PSBB mulai 4 Mei 2020 hingga 17 Mei 2020 mendatang. Keputusan tersebut tertuang dalam Keputusan Gubernur (Kepgub) Banten Nomor 443/Kep.149-Huk/2020 tentang Penetapan Perpanjangan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) tertanggal 2 Mei 2020.

Gubernur Banten menjelaskan bahwa memperhatikan Keputusan Menteri Kesehatan HK.01.07/MENKES/249/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten juga telah membuat Keputusan Gubernur Banten Nomor 443/Kep.114-Huk/2020 tentang Penetapan Kejadian Luar Biasa Corona (Covid-19) di Wilayah Provinsi Banten; Keputusan Gubernur Banten Nomor 443/Kep.140-Huk/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial

Berskala Besar di Wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019; Surat Pengantar Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten Nomor 800/1348/Kes-Yan/2020 tanggal 29 April 2020 perihal Pemohonan Konsultasi Dokumen Keputusan Gubernur Banten tentang Perpanjangan Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam penanganan corona virus disease 2019 (covid-19) di daerah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, maka Pemprov Banten menetapkan perpanjangan PSBB di wilayah Tangerang Raya dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 di Provinsi Banten.

Perpanjangan PSBB yang dilaksanakan selama 14 (empat belas) hari sejak tanggal 4 Mei 2020 sampai dengan tanggal 17 Mei 2020, dan dapat diperpanjang jika masih terdapat bukti penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Dan meminta kepada Pemerintah Daerah baik Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan wajib melaksanakan PSBB sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan dan secara konsisten mendorong serta mensosialisasikan pola hidup bersih dan sehat kepada masyarakat.

Sebagai turunan dari Peraturan Gubernur tersebut, maka waktu penetapan perpanjangan PSBB ditetapkan oleh Bupati/Walikota. Berdasarkan hasil evaluasi PSBB sebelumnya, ada tren penurunan jumlah kasus baru dibandingkan sebelum

penerapan PSBB. Masing-masing daerah memiliki kebijakan yang tepat dalam pelaksanaan check point karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

Melihat dan menyakasikan perkembangan penyebaran Covid 19 di Provinsi Banten per tanggal 15 Mei 2020, kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa Pemerintah Provinsi Banten terkesan lambat dan tidak responsive dalam menangani penyebaran virus Covid 19. Kelambatan ini dapat kita lihat dari sekian peraturan gubernur dan intruksi ataupun durat edaran gubernur yang terbit setelah banyaknya masyarakat terdampak Virus Corona 19. Misalnya, Keputusan Gubernur Banten Nomor 443/Kep.114-Huk/2020 tentang Penetapan Kejadian Luar Biasa Corona (COVID-19) di wilayah Provinsi Banten yang baru diterbitkan pada tanggal 14 Maret 2020.

Dan hal ini sungguh jauh berbeda dengan sikap dan respon dari Gubernur DKI Jakarta, yang dengan cepat mengeluarkan berbagai kebijakan strategis tentang pencegahan Virus Corona 19. Salah satu bentuk responsif Pemda DKI adalah dengan terbitnya Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Risiko Penularan Infeksi Corona Virus Disease (Covid-19), yang diterbitkan pada tanggal 25 Februari 2020. Menurut Sumber yang ada di sumber yang ada di Website Pejabat Pengelola informasi dan Dokumentai (PPID) DKI Jakarta, tak kurang 35 kebijakan strategis yang dikeluarkan oleh Pemda DKI dalam mengantisipasi penyebaran Covid 19.

Dan terbukti, apresiasi positif diberikan oleh Presiden Joko Widodo terkait Manajemen PSBB yang diterapkan oleh Pemda DKI. Selain DKI, apresiasi juga diberikan Presiden kepada Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dan pada akhirnya DKI menjadi rujukan dan referensi bagi provinsi lainnya di Indonesia dalam hal Manajemen PSBB, termasuk Banten

Profil Penulis



Drs. H. Sutrisno, MM. Lahir di Pacitan 2 Juni 1961. Menyelesaikan pendidikan S1 di IKIP Jakarta Tahun 1988, kemudian menyelesaikan Pendidikan Strata Dua (S2) di LPMI Jakarta. Saat ini sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang. Penulis dapat dihubungi melalui Email; kumissutriso@gmail.com dan no Hp: 081388355875/087877259299

MODAL SOSIAL PASCA PANDEMI COVID 19

Oleh: Dodi Prasada

COVID-19 mempengaruhi dunia dengan ukuran yang hampir sama (Chakraborty & Maity, 2020). Dampak COVID-19 memang berada di luar perkiraan banyak pihak (Yamin, 2020). Di Indonesia, COVID-19 menghadirkan dampak mencemaskan. Pertanyaannya adalah bagaimana dunia dapat bertahan di tengah bencana COVID-19 ini (Suni, 2020). Tanggapan atas pandemi COVID-19 datang dengan langkah-langkah ketat seperti karantina, isolasi diri, dan jam malam. Di beberapa wilayah, masyarakat ditegakkan secara paksa, dalam beberapa kasus, melanggar tujuan dari jarak sosial itu sendiri (*social distancing*).

Rasa ingin tahu akademik atas kenyataan ini mengarah pada kekuatan modal sosial (*social capital*) dalam menghadapi COVID-19 (Pitas & Ehmer, 2020). Modal sosial menjadi satu titik pijak masyarakat di dalam menahan dampak buruk COVID-19 (Buana, 2020). Artikel ini merefleksikan pentingnya revitalisasi modal sosial sebagai strategi jangka panjang menanggapi pandemi.

MODAL SOSIAL DAN PANDEMI

Modal sosial mendefinisikan hubungan interpersonal dan jaringan sosial yang memberi orang rasa identitas, tanggung jawab bersama, dan akuntabilitas kolektif (Whiteley, 2015). Modal sosial menjelaskan tanggung jawab untuk mempersiapkan dan menanggapi keadaan pandemik (Koh & Cadigan, 2008). Kita bisa menemukan dengan mudah munculnya jejaring sosial dan sukarelawan selama COVID-19.

Masyarakat menunjukkan rasa tanggap tinggi dalam melindungi komunitas. Sesama warga memberikan dukungan bagi komunitas yang terdampak COVID-19. Mereka menggalang solidaritas sosial agar warga dapat menyumbang apapun untuk bantuan darurat. Dalam banyak inisiatif, setiap komunitas pada unit terkecil, seperti kampung, membangun Langkah konstruktif yang mengandung rasa saling bertanggung jawab atas kebaikan bersama (Zahrotunnimah, 2020). Praktek sosial macam ini sejak lama menjadi bagian dari budaya masyarakat kita (Effendi, 2016).

Modal sosial berhubungan dengan komunikasi public dan promosi kohesi sosial sebagai kekuatan lunak dalam menangani pandemi. Ada satu refleksi penting yang menguat dari situasi ini. Masyarakat Indonesia yang berkarakter komunal sedang menggunakan system pengelolaan tradisional untuk mengatasi masalah sosial, kesehatan, dan ekonomi dari pandemi COVID-19.

Modal sosial, yang kemudian mendapatkan atmosfer baru dalam kebijakan-kebijakan publik, membentuk platform penting di mana masyarakat merumuskan secara bersama tanggapan atas pandemi (Nurhalimah, 2020).

Peran Modal Sosial Di Masa Depan

Pandemi COVID-19 telah menciptakan gangguan terhadap interaksi sosial fisik manusia (Williams dkk.,2020). Kenyataan ini memiliki implikasi serius bagi modal sosial yang dibangun melalui interaksi sosial. Aspek ini juga secara signifikan memberi dampak besar bagi keberhasilan penanggulangan bencana dan pandemi (Sukmana dkk., 2020). Masyarakat kita mampu mengelola dampak pandemi dengan memanfaatkan jaringan modal sosial mereka (Burt, 2000). Usaha-usaha pemerintah atas pencegahan penyebaran COVID-19 juga dipengaruhi oleh pendekatan komunal dengan melibatkan masyarakat (Kusumastuti, 2016). Bagi kebanyakan orang, modal sosial menjadi alasan untuk bertahan (Nakagawa & Shaw, 2004).

Setiap pihak harus bekerja bersama sebagai keluarga bangsa dan negara, sebagai pengungkapan modal social dalam bentuk kohesi sosial dan politik (Forrest & Kearns, 2001). Revitalisasi modal sosial untuk menggelar jaring pengaman sosial dan melindungi kelompok-kelompok rentan dari goncangan pandemic niscaya memerlukan pendekatan terpadu. Pada situasi 'ruang kosong' keterlibatan pemerintah,

Lembaga-lembaga swadaya masyarakat niscaya menunjukkan partisipasi signifikan dan konstruktif dalam memperkuat kembali modal sosial.

Dalam menghadapi pandemi dan dampak multidimensional seperti menyusutnya ruang dan kesempatan kerja (Nurwati, 2020), ekonomi yang rapuh (Hadiwardoyo, 2020), keguncangan dalam dunia pendidikan (Aji dkk., 2020), membangun Kembali dengan lebih baik harus tetap menjadi ciri khas dari semua intervensi kultural ini. Kelompok rentan akan tumbuh semakin banyak. Mereka hanya bisa dibantu dengan aksi langsung dalam perjumpaan kemanusiaan, sementara format baru perjumpaan sosial barangkali sebagian besarnya ada di jaringan maya. Modal social yang bisa menyelamatkan komunitas-komunitas terdampak menjadi salah satu tantangan nyata paska pandemi COVID-19.

Kesadaran akan jaringan kemanusiaan telah meluputkan kita dari arus akibat lebih menghancurkan COVID-19. Bagaimanapun, COVID-19 niscaya menyusun ulang postur sosial, stratifikasi sosial, dan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Perubahan ini mungkin akan menyebabkan sebagian komunitas menjadi lebih rentan daripada sebelumnya. Pasti ada yang akan menjadi korban permanen dari perubahan ini.

COVID-19 seolah memaksa umat manusia dan komunitas sosial-politik mempertanyakan Kembali 'kegunaan' kohesi sosial yang mereka bangun selama ini. Bagaimanapun, modal

sosial yang masih hidup di relung-relung kehidupan sosial dan budaya masyarakat dilihat sebagai salah satu alasan utama mengapa kita masih bertahan di bawah dampak mematikan COVID-19. *Wallahu'alam*

Profil Penulis



Dodi Prasada, Penulis lahir di Tangerang, Maret 1980. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Penulis berdomisili di Serpong Tangerang Selatan, Ayah dari tiga orang anak dan terlahir dari keluarga yang sebagaian besar berprofesi sebagai tenaga pengajar/guru. Aktivitas lain sebagai dosen, penulis juga adalah karyawan swasta yang berlokasi di BSD Tangerang Selatan.

PANDUAN NEW NORMAL DITEMPAT KERJA

Oleh: Lily Setyawati Kristianti

Lebih dari dua bulan sejak ditemukan kasus pertama, wabah Covid-19 sudah menyebar ke-34 provinsi dan 404 kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah pasien positif Covid-19 dari hari ke hari juga terus bertambah. Dari data Gugus Tugas, hingga Senin (25/5/2020) virus itu telah memapari 22.750 orang. Tak hanya berdampak pada faktor kesehatan, wabah ini juga berdampak pada sektor ekonomi. Menyebarnya virus Covid-19 ke sejumlah wilayah ini membuat sejumlah industri menutup usahanya. Beberapa industri bahkan memutuskan merumahkan sebagian karyawannya.

Ini memang bukan hanya menjadi fenomena Indonesia tapi sudah menjadi fenomena global. Wabah ini telah membuat roda perekonomian bergerak melambat. Melihat kondisi ini, Presiden Joko Widodo saat membuka Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nasional (Musrenbangnas) Tahun 2020, pada Kamis (20/4/2020), mengatakan bahwa keberhasilan negara bukan hanya bagaimana negara mampu menangani wabah dengan cepat tapi bagaimana juga bisa melakukan pemulihan ekonomi.

Untuk menggerakkan roda perekonomian di tengah wabah ini, Menteri Kesehatan Terawan mengeluarkan panduan pencegahan, dan penanganan virus corona di lingkungan kerja. Tujuannya, untuk memutus mata rantai pandemi Covid-19, sekaligus mendorong keberlangsungan perekonomian. Panduan yang tertera dalam Keputusan

Menteri Kesehatan (Kemenkes) Nomor HK.01.07/Menkes/328/2020 tentang Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi.

“Dengan menerapkan panduan ini diharapkan dapat meminimalisir risiko dan dampak pandemi Covid-19 pada tempat kerja khususnya perkantoran dan industri. Di wilayah itu terdapat potensi penularan akibat berkumpulnya banyak orang dalam satu lokasi,” kata Terawan, Sabtu (23/5/2020).

Berikut ini Panduan pencegahan penularan Covid-19:

1. Selama PSBB bagi Tempat Kerja

- a) Kebijakan Manajemen dalam Pencegahan Penularan Covid-19 yaitu agar Pihak manajemen agar senantiasa memantau dan memperbaharui perkembangan informasi tentang Covid-19 di wilayahnya.
- b) Pembentukan Tim Penanganan Covid-19 di tempat kerja yang terdiri dari pimpinan, bagian kepegawaian, bagian K3 (Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja), dan petugas kesehatan yang diperkuat dengan surat keputusan dari pimpinan tempat kerja.
- c) Pimpinan atau pemberi kerja memberikan kebijakan dan prosedur untuk pekerja melaporkan setiap ada kasus dicurigai Covid-19 (gejala demam atau batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak nafas) untuk dilakukan pemantauan oleh petugas kesehatan.
- d) Tidak memperlakukan kasus positif sebagai suatu stigma.

- e) Pengaturan bekerja dari rumah (*work from home*).
- f) Mengatur asupan nutrisi makanan yang diberikan oleh tempat kerja, pilih buah-buahan yang banyak mengandung vitamin C seperti jeruk, jambu, dan sebagainya untuk membantu mempertahankan daya tahan tubuh. Jika memungkinkan pekerja dapat diberikan suplemen vitamin C.
- g) Memfasilitasi tempat kerja yang aman dan sehat;

2. Higiene dan Sanitasi Lingkungan Kerja

- a) Memastikan seluruh area kerja bersih dan higienis dengan melakukan pembersihan secara berkala menggunakan pembersih dan desinfektan yang sesuai (setiap 4 jam sekali). Terutama pegangan pintu dan tangga, tombol lift, peralatan kantor yang digunakan bersama, area dan fasilitas umum lainnya.
- b) Menjaga kualitas udara tempat kerja dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari masuk ruangan kerja, pembersihan filter AC.

3. Sarana cuci tangan

- a) Menyediakan lebih banyak sarana cuci tangan (sabun dan air mengalir).
- b) Memberikan petunjuk lokasi sarana cuci tangan
- c) Memasang poster edukasi cara mencuci tangan yang benar.
- d) Menyediakan handsanitizer dengan konsentrasi alkohol minimal 70% di tempat-tempat yang

diperlukan (seperti pintu masuk, ruang meeting, pintu lift, dll)

4. *Physical distancing* dalam semua aktivitas kerja. Pengaturan jarak antarpekerja minimal 1-meter pada setiap aktivitas kerja (pengaturan meja kerja/*workstation*, pengaturan kursi saat di kantin, dll).
5. Mengampanyekan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) melalui pola hidup sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tempat kerja sebagai berikut:
 - a) Cuci tangan pakai sabun (CTPS) mendorong pekerja mencuci tangan saat tiba di tempat kerja, sebelum makan, setelah kontak dengan pelanggan/pertemuan dengan orang lain, setelah dari kamar mandi, setelah memegang benda yang kemungkinan terkontaminasi.
 - b) Etika batuk membudayakan etika batuk (tutup mulut dan hidung dengan lengan atas bagian dalam) dan jika menggunakan tisu untuk menutup batuk dan pilek, buang tisu bekas ke tempat sampah yang tertutup dan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelahnya.
 - c) Olah raga bersama sebelum kerja dengan tetap menjaga jarak aman, dan anjuran berjemur matahari saat jam istirahat.
 - d) Makan makanan dengan gizi seimbang
 - e) Hindari penggunaan alat pribadi secara bersama seperti alat salad, alat makan, dan lain lain.
6. Sosialisasi dan edukasi pekerja mengenai Covid-19
 - a) Edukasi dilakukan secara intensif kepada seluruh pekerja dan keluarga agar memberikan pemahaman

yang benar terkait masalah pandemi Covid-19, sehingga pekerja mendapatkan pengetahuan untuk secara mandiri melakukan tindakan preventif dan promotif guna mencegah penularan penyakit, serta mengurangi kecemasan berlebihan akibat informasi tidak benar.

b) Materi edukasi yang dapat diberikan:

- 1) Penyebab COVID-19 dan cara pencegahannya
- 2) Mengenali gejala awal penyakit dan tindakan yang harus dilakukan saat gejala timbul.
- 3) Praktek PHBS seperti praktek mencuci tangan yang benar, etika batuk
- 4) Alur pelaporan dan pemeriksaan bila didapatkan kecurigaan
- 5) Metode edukasi yang dapat dilakukan: pemasangan banner, pamflet, majalah dinding, dll di area strategis yang mudah dilihat setiap pekerja seperti di pintu masuk, area makan/kantin, area istirahat, tangga serta media audio & video yang disiarkan secara berulang. SMS/Whatsapp *blast* ke semua pekerja secara berkala untuk mengingatkan.

Profil Penulis



Lily Setyawati Kristianti, Penulis lahir di Wonogiri, Juni 1991. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Penulis berdomisili di Serua, Depok, Jawa Barat, Aktivitas lain sebagai dosen, penulis juga adalah pengusaha online shop, dan komisaris PT. Langgeng Dua Putri yang bergerak dalam bidang property.

“Hidup ini terlalu singkat jika hanya untuk mengeluh, doa dan usaha tidak akan mengkhianati hasilnya”

TREN BARU UMKM DI SAAT PANDEMI CORONA

Oleh: Mitri Nelsi

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) justru menjadi sektor paling rentan terkena hantaman pandemi virus corona. Sektor ini kini tak bisa lagi menjadi penyangga perekonomian seperti saat krisis ekonomi dan keuangan 1998 dan 2008. Pada tahun 1998 Umkm bisa bertahan namun berbeda dengan Pola Yang saat ini terjadi pandemi virus corona tidak boleh dianggap enteng. Virus corona mempengaruhi cara hidup sehari-hari umat manusia, di mana kedekatan menjadi hal yang tabu dan hanya beraktivitas dirumah adalah norma baru. Saat pola hidup manusia berubah total, begitu juga perekonomian. Butuh adaptasi menghadapi pola baru ini, karena virus corona adalah sebuah krisis baru yang berbeda dengan krisis sebelumnya.

Permasalahan di lapangan

Permasalahan yang terjadi Di lapangan memang masih sangat kontroversi, di mulai PSBB yang telah di jalankan di beberapa daerah fakta nya Juga belum Optimal lalu muncul New Normal. Menjadi Hal Yang baik Kebijakan tersebut juga tergantung kesadaran atau individu masyarakat. Masyarakat saat ini dalam kondisi Yang Cendrung Bingung, membaca Kebijakan Pemerintah yang terkadang di rasakan kurang sinkron

Pasca Idul Fitri 1441 H Saat ini pemerintah Indonesia juga memulai Diksi Baru yaitu "New Normal" Banyak Masyarakat yang belum mengetahui Arti dan Maksud tujuan Dari New Normal tersebut menurut (wikipedia) New Normal yaitu terkadang juga disebut kewajaran baru atau kelaziman baru, sebuah istilah dalam bisnis dan ekonomi yang merujuk kepada kondisi-kondisi keuangan usai krisis keuangan 2007-2008, resesi global 2008–2012, dan pandemi COVID-19. Sejak itu, istilah tersebut dipakai pada berbagai konteks lain untuk mengimplikasikan bahwa suatu hal yang sebelumnya dianggap tidak normal atau tidak lazim, kini menjadi umum dilakukan. (Sumber istilah : wikipedia)

Definisi new normal adalah skenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. "Presiden mengharapkan new normal ini diimplementasikan dengan beberapa pertimbangan," kata Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto.

Fakta saat Hadapi corona

Menurut penilaian Dari penulis di ambil dari Fakta Di lapangan mengenai sektor UMKM , setelah melewati berbagai tantangan selama pandemi corona sejak maret 2020 s/d Mei 2020 sudah banyak berbagai sektor pelaku usaha UMKM yang berdiam dirumah saja Terdampak Merugi dan sudah gulung tikar namun juga masih ada yang bertahan dengan mengikuti "Tren Baru Cara Menjual" Sebab adanya pembatasan sosial yang telah di jalankan Demi kesehatan bersama di akui penjualan melalui toko sudah tidak bisa beroperasi sekalipun

beroperasi (tidak ada permintaan) pembeli tidak ada di pasar karena di anjurkan juga tetap di rumah itu karena perekonomian di Indonesia belum beradaptasi sepenuhnya dengan keadaan seperti ini .

Jayadi seorang pedagang Mukena Di tanah Abang Yang (termasuk zona merah) Bercerita memiliki Anak Yang Baru melahirkan punya banyak kebutuhan namun toko nya Harus mereka tutup sementara sampai waktu yang tidak di tentukan Karena mengikuti aturan PSBB di wilayahnya berdagang ia bingung harus menjual Kemana Mukena jelang masuk bulan Ramadhan Yang sudah di stock di toko nya karena Biasanya Hanya menjual Offline di pasar, ia mengakui Sudah Hampir 2 bulan tidak ada kegiatan dan dirumah saja di jadikan Kewajiban Yang sudah di taati. Namun, banyak masyarakat Yang belum mendapatkan Hak nya ketika harus tetap dirumah mau tidak Mau Saat ini Para pelaku sektor UMKM memulai mempelajari "Tren Terbaru Menjual Produknya" ia membawa pulang sebagian Mukena Nya dan memulai berjualan Yaitu dengan menjual melalui Online dan memulai mempelajari Berbagai cara Promosi via Online, kondisi demikian Banyak Terjadi bukan Hanya dari Hal cerita Pedagang di Atas Namun banyak yang melakukan demikian agar ekonominya Berputar

Peluang Saat Corona

Membaca peluang kedepan Yang selalu berubah sampai waktu Yang belum bisa kita prediksi untuk sementara Ini harus

juga memperbanyak membudayakan Literasi agar menambah wawasan dan informasi ,seperti :

- 1) dengan Terus mengupdate produknya Via Whatsapp dan mendownload aplikasi Whatsapp buisness.
- 2) mendownload dan menggunakan E-Commerce Seperti shope, Tokopedia.dll.
- 3) memanfaatkan Jasa pengiriman ekspedisi atau Gosend dsb untuk pengiriman produknya.
- 4) menawarkan Produk nya Ke jaringan Pertemanan dan media Sosial Seperti Facebook,instagram,dll

Tren Baru Tersebut Banyak di lakukan bukan Hanya kalangan pedagang atau pelaku UMKM yang mempromosikan Berbagai Produk Yang di milikinya, Namun juga Banyak Para Ibu rumah tangga Yang membantu para suaminya Yang di phk atau adanya pemotongan Gaji tetapi kebutuhan dengan dirumah justru semakin bertambah

Di akui memang untuk Pengusaha yang baru memulai GO Online memang keuntungan tidak seperti sebelum corona saat penjualan Offline Akan tetapi pemasukan yang ada membantu untuk kebutuhan sehari-hari

Tantangan UMKM kedepan

kedepan bagaimana respon para pelaku UMKM menghadapi New Normal di lapangan, juga Bisa Jadi dilema bila mana nantinya tidak disikapi dengan kewaspadaan dan menganggap keadaan sudah Normal tanpa menjalani protokol

kesehatan itu bisa menimbulkan Lonjakan Pasien Yang terkena Covid19.

Solusi untuk tetap Bertahan tiap UMKM harus tetap mengupgrade Kemampuan dari berbagai Aspek mungkin Yang dahulu hanya memprioritaskan Jaringan kini juga di tambah dengan memperbanyak Literasi dan juga Terus berkreativitas ya, dan juga memang betul memanfaatkan situasi serta peluang yang terjadi ,akan tetapi tidak semua peluang itu bisa baik untuk bersama kalau hanya mencari Keuntungan pribadi namun merugikan Banyak pihak seperti contoh jangan seperti oknum Masker yang menimbun membuat Harga masker Tinggi ketika itu dan masyarakat kesulitan mendapatkan Masker

Selain itu, pelaku UMKM ini ada yang sifat pendapatannya harian. Tentunya, menyebabkan pelaku UMKM tak sanggup membayar cicilan dan pajak. Masukan dari penulis untuk mendukung UMKM, pemerintah juga Harus memperhatikan Dengan Kebijakan Yang meringankan UMKM seperti Penundaan pembayaran cicilan yang di miliki yang ada kaitan dengan sektor usaha nya, Restrukturisasi dll, bantuan Modal usaha juga lebih tepat di banding pelatihan berbayar Kartu pra kerja Secara online.

Kedermawanan Masyarakat Indonesia

Covid 19 adalah ujian Terbesar untuk Bangsa Indonesia ,selain Berdoa dan berbagi Informasi Di atas juga perlu Kedermawanan kita semua Di masa ini dengan Tetap membantu sesama Meringankan Beban Masyarakat yang Sangat terdampak covid19.apalagi warga Yang tinggal di ibu

kota dengan Pembatasan Yang ketat dan ruang gerak yang sedikit,dari memiliki penghasilan harian menjadi tidak punya penghasilan Namun tetap dirumah dan memiliki banyak Tanggungan, Dengan Aksi Nyata berbagi atau bersedekah di kondisi sulit ini itu sangat Luar biasa.

Profil Penulis



Mitri Nelsi, penulis lahir di padang 27 Juni 1992, terlahir dari keluarga yang sebagian besar Pelaku Wirausaha dan anak terakhir dari 9 bersaudara, penulis saat ini tercatat sebagai Dosen aktif di Universitas Pamulang dan menjalankan aktivitas sebagai Pelaku Usaha UMKM yang bergerak di bidang Fashion, juga menjalankan peran sebagai Ibu Rumah Tangga. Saat ini penulis berdomisili di Panorama Bali Residence, Ciseeng kab Bogor.

Tidak ada usaha yang Sia-sia jika kita bersungguh-sungguh, yang utama doa dan usaha hasil mengikuti, insya allah.

HADAPI COVID 19 DENGAN KEWASPADAAN BUKAN DENGAN KETAKUTAN

Oleh: Asep Muhammad Lutfi

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia), Middle-East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), walaupun virus ini tidak lama berada di dunia, tetapi dunia sudah Mengetahui dan sudah kenal dengan Virus yang satu ini

Eeiittss Tenang saja Virus Ini Mengakibatkan angka kematian cukup Rendah rata-rata angka kematian akibat corona berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) per Selasa (17/3), sebesar 4,07 persen, jadi jangan Takut Virus Ini dapat di sembuhkan. Ilmuan Muslim Ibnu Sina Mengatakan bahwa kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat dan kesabaran adalah permulaan kesembuhan.

Penulis mengutip beberapa pendapat para ahli, antara lain, pakar virus (virologist), dari Mohammad Indro Cahyono, ia melihat persoalan virus corona di Indonesia sudah bergeser, penyakit yang sebetulnya biasa-biasa saja dibikin seolah-olah menyeramkan. Sehingga takutlah orang seantero negeri ini.

Kita harus meyakinkan orang bahwa corona virus ini tidak ada hubungannya dengan kematian, kata Indro Cahyono. Belum tentu orang yang kena corona pasti mati, karena kenyataannya yang mati dalam skala dunia lebih sedikit, itu pun juga ada yang dikategorikan sebagai high risk group. Itu akan sangat gampang dihitung. Jadi jangan lihat sebarannya.

Jika sebarannya cepat itu benar, tetapi tidak semua orang yang kena atau yang positif itu akan mati, karena pasien 1, 2 dan 3 membuktikan dua minggu kemudian malah sembuh. Disinilah perlunya kesadaran bermedsos untuk saling menguatkan. Media juga begitu, harus angkat data yang sakit bisa sembuh dan sehat, jangan yang mati-mati terus. Yakinkan masyarakat bahwa ini adalah sesuatu yang nyata, tidak ada yang perlu ditakutkan, maka masyarakat tenang. Saat masyarakat tenang, yach tidak ada yang namanya panic buying, atau lockdown.

Meskipun begitu, kita jangan anggap enteng, tetap waspada. Edukasi masyarakat bahwa virusnya gampang rusak pakai sabun, hand sanitizer, sampo juga bisa, cairan cuci piring juga bisa. Bagian luar, bisa dihancurkan pakai sabun. Sementara untuk menjaga tubuh tetap vit, konsumsi vitamin C dan E untuk menaikkan antibodi. Jadi berbeda penanganan virus di dalam tubuh dan di luar.

Masyarakat kita minim sekali literasi buat belajar, minim sekali memilih informasi yang benar. Menerima informasi langsung ditelan mentah-mentah, tidak disaring dulu, masa

dipercaya ada bayi yang bicara menganjurkan makan telur rebus sebelum jam 12 malam akan terhindar dari virus corona. Panik iyah, tapi jangan tidak Pintar alias boo"" kata salah seorang teman di akun media sosialnya. Yang untung penjual telurnya. Hehe.

Sebelumnya juga begitu, dengan mudahnya kita percaya ramalan suku Maya yang kalendernya hanya sampai 2012, seluruh dunia geger dan percaya bahwa 2012 akan kiamat, tetapi kenyataannya tidak kiamat kan?

Kewaspadaan sebagai reaksi alami manusia dalam menghadapi ancaman perlu dijaga agar tidak terjatuh ke dalam rasa takut. Kewaspadaan dalam menghadapi wabah Covid-19 membuat manusia mencoba menghindar agar tidak terinfeksi. Kewaspadaan menghasilkan pemikiran logis, rasional, dan jernih untuk bisa menghindar. Bentuk kewaspadaan yang paling sederhana yang bisa dilakukan dalam menghadapi Covid-19 adalah tinggal di rumah dan jaga jarak dengan orang lain.

Bagi kaum muslimin dan muslimat mari tingkatkan kualitas ibadah kita. Pesan cintaNYA dari peristiwa ini, kita lebih banyak waktu dirumah bercengkrama dengan keluarga, lebih banyak waktu berzikir. Mari edukasi masyarakat kita agar tidak panik dan cemas, kurangi smartphone, karena disana banyak berseliweran informasi yang buat imun tubuh kita drop. Mari kita saling menguatkan. Perbanyak baca Alqur'an.

Saatnya kita proteksi diri kita untuk tidak membaca dan menonton informasi yang membuat dada sesak. Kalau ada informasi lewat diberanda atau digrup WhatsApp langsung dihapus saja tidak usah dipedulikan dan dimasukkan di otak. Mari kita ikuti anjuran pemerintah dan Ulama kita untuk tetap dirumah, terapkan pola hidup bersih dan sehat, jaga jarak, hindari keramaian dan cuci tangan pake sabun sambil berdoa kepada Allah SWT agar corona kembali ke sang PenciptaNYA

Profil Penulis



Asep Muhammad Lutfi, Lahir Tasikmalaya 04 April 1991, Berdomisili di Jalan Menjangan 3 Pondok Ranji Tangerang Selatan Saat ini Penulis tercatat sebagai Dosen Aktif Universitas Pamulang, Prodi manajemen S1, selain itu Penulis sebagai Paraktisi Akuntansi

dan Pajak serta beprofesi sebagai Tax Consulting dan Accounting Service, serta sebagai Direktur Fika Anugrah Consultant sebuah perusahaan konsultan Pajak dan keuangan di salah satu perusahaan Swasta di Jakarta.

MEMBANGUN OPTIMISME DITENGAH PANDEMI

Oleh: Hasanudin

Pandemi virus Corona atau yang lebih familiar disebut Covid-19 sudah menjadi isu global yang berdampak pada semua sendi kehidupan. Kondisi ini memang berat, semua kegiatan dibatasi, belajar dari rumah, ibadah dari rumah, bekerja pun dibatasi untuk menekan penyebaran virus agar tidak semakin meluas penyebarannya.

Sebagian masyarakat mulai dirundung pesimistis bagaimana cara agar bisa survive selama pandemi ini. Tentu saja bukan tidak ada hal yang menjadi sebab, meningkatnya PHK di beberapa perusahaan dan pembatasan baik sosial maupun ekonomi membuat sebagian besar masyarakat khawatir akan masa depan mereka. Berbarengan dengan akan adanya momen Idul Fitri yang sebelumnya diharapkan akan mendongkrak daya beli masyarakat menjadi sebuah ironi kelesuan perekonomian.

Belum lagi pemberitaan tentang wabah virus Corona yang kurang edukatif membuat masyarakat gelisah dan panik. Banyak dari kita mungkin secara sadar membeli masker dan handsanitizer secara berlebihan sehingga barang tersebut menjadi langka dan harganya melambung tinggi. Egoisme

dalam melindungi diri sudah tidak ada empati terhadap keadaan orang lain.

Sebagai orang yang memiliki rasa empati terhadap sesama kita semua harus saling membantu satu sama lain. Keadaan ini tidak boleh membuat kita pesimis dalam keterpurukan, optimisme menjadi obat dalam menghadapi dan bangun dari keadaan ini. Bagi kita warga negara yang berlandaskan KeTuhanan yang maha Esa Wabah virus Corona haruslah dimaknai sebagai peringatan Tuhan untuk mendorong Indonesia masuk ke dalam situasi dan masa depan yang lebih baik.

Kita bisa dengan mencari terobosan dalam hidup ditengah pandemi Corona. Kebijakan social distancing sampai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PPSB), tidak menjadikan kita berdiam diri. Banyak cara untuk mensiasati social distancing dan PPSB untuk tetap bisa bertahan hidup dan lepas dari tekanan pandemi Corona. Yakin saja pasti ada jalan dari segala kebijakan pembatasan yang dilakukan pemerintah.

Tidak usah menyalahkan siapapun dalam pandemi virus Corona ini, pemerintah sebagai pemangku kebijakan telah mengeluarkan berbagai kebijakan baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi yang menyangkut keberlangsungan hidup, pemerintah memberikan bantuan langsung berupa kebutuhan pokok dan uang tunai. Dalam urusan kemudahan pembayaran angsuran kredit, pemerintah juga memberikan relaksasi bagi mereka yang

memiliki cicilan agar supaya bisa bertahan dalam masa pandemi ini. Jadi jangan saling menyalahkan satu sama lain, kita harus bahu membahu bersama melawan wabah virus Corona ini.

Saat semua dibatasi mulai dari penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di setiap daerah, teknologi memberikan solusi berupa pemanfaatan untuk bekerja dan belajar di rumah atau dengan istilah Work From Home (WFH) berupa virtual meeting yang sebelumnya mungkin belum banyak digunakan atau mungkin belum terpikirkan sebelumnya.

Menjaga keselamatan diri untuk semua, hal sederhana untuk menjaga diri dan sangat besar pengaruhnya terhadap orang lain. Mengurangi kontak langsung dengan orang lain, serta menahan diri untuk tidak berkumpul menjadi kunci dalam mengurangi penyebaran virus Corona ini.

Memberikan bantuan kepada orang lain yang memiliki keterbatasan, seperti memberikan bantuan kebutuhan pokok bagi mereka yang terdampak karena penghasilan yang berkurang atau bahkan tidak memiliki uang untuk membeli beras. Memberikan bantuan kuota bagi mahasiswa atau pelajar yang tidak mampu untuk mereka melakukan pembelajaran secara daring serta menyemangati agar tetap optimis dalam meraih masa depan yang lebih baik.

Ada banyak cara untuk membuat semangat kita tidak redup dalam menghadapi wabah virus Corona ini serta membuat kita tetap berpikir positif dan produktif agar kondisi kesehatan maupun kondisi keuangan kita tidak terpengaruh. Bagikan cerita positif berbagai kegiatan yang kita lakukan selama menjalankan social distancing, dengan demikian kita bisa mencegah pikiran kita dari rasa sedih dan kekhawatiran yang berlebihan yang kemudian menyebabkan keputusasaan.

Kita harus selalu ingat dan mengimplementasikan dalam kehidupan firman Allah “ *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri* “. Rasa optimisme harus terbangun disemua elemen masyarakat hingga tumbuh keyakinan bersama kita akan kuat dan bisa berdiri tegak menghadapi virus corona ini.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus tampil sebagai pemenang. Sikap optimisme harus dijaga dan dipupuk agar bisa menciptakan peluang ditengah kesulitan ini. Pada saat ini bangsa Indonesia membutuhkan daya juang dan kerja keras dari seluruh lapisan masyarakat agar bisa keluar dari masa sulit pandemi ini. Bukan tidak mungkin setelah wabah virus Corona ini hilang, terobosan tersebut bisa menjadi langkah besar bagi bangsa Indonesia untuk lebih maju. Itu semua tergantung kepada pribadi masing-masing dalam menyikapi pandemi ini.

Terakhir yang tak kalah penting jangan lupa berdoa. Doa adalah harapan, dari harapan tumbuhlah optimisme. Kekuatan doa tidak bisa disepelekan begitu saja, karena dengan doa bisa menumbuhkan harapan dan dari harapan itulah muncul optimisme, sehingga bisa mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Mari kita mendoakan agar pandemi virus Corona ini segera selesai dan kita bisa beraktivitas seperti sedia kala dengan pola hidup yang lebih baik.

Profil Penulis



Hasanudin, Penulis lahir di Tangerang, 11 Juli 1987, penulis saat ini tercatat sebagai Dosen aktif di Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang dan menjalankan aktivitas sebagai karyawan disalah satu perusahaan Alat Kesehatan di Jakarta. Saat ini penulis berdomisili di Bintaro Jaya Sektor IX, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan .

“Sebaik-baiknya Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”.

MENJADIKAN RUMAH SEBAGAI KAMPUS UTAMA

Oleh: Muhamad Abid

Covid-19 yang datang ke Indonesia pada awal maret 2020, telah merubah banyak hal yang terkait dengan kebiasaan interaksi manusia dengan manusia lainnya seperti interaksi jual beli antara penjual dan pembeli saat ini cenderung lebih melakukannya secara daring dari berbagai situs perbelanjaan digital, interaksi silaturahmi pada saat Hari Raya Idul Fitri saat ini kita mengenal dengan adanya silaturahmi virtual, kewajiban karyawan untuk bekerja datang ke kantor pun saat ini untuk sebagian jenis pekerjaan berubah menjadi WFH atau *work from home*.

Banyaknya perubahan yang terjadi adalah bagian dari ketaatan dan kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah yang memberlakukan *social distancing* atau *physical distancing* dengan tujuan memperlambat dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19. WFH mulai kita kenal semenjak datangnya Covid-19 ke negara kita. WFH banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan untuk sebagian jenis pekerjaan yang memang bisa dilakukan dengan WFH. Di dunia pendidikan pun tingkat Universitas memberlakukan WFH bagi para dosen karena Universitas harus turut serta mendukung

kebijakan pemerintah melakukan *social distancing* atau *physical distancing*.

WFH diberlakukan bagi dosen, lantas bagaimana dosen menunaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi?

Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang wajib dilakukan oleh seorang dosen. Kewajiban menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini harus tetap dilakukan meskipun ditengah pandemic Covid-19, oleh karena itu dosen yang melakukan WFH harus menjadikan rumahnya sebagai kampus utama untuk menunaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1. Pendidikan,

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, menyampaikan kebijakan pendidikan masa darurat corona yang diantaranya adalah kuliah daring, setiap dosen dapat menunaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang pertama yaitu pendidikan melalui kuliah daring. Kuliah daring bukan hal yang baru bagi dosen Universitas Pamulang karena sebelum adanya Covid-19 pun Universitas Pamulang sudah mempunyai sistem kuliah daring yang biasa disebut *e-learning*, namun tetap saja kebijakan ini menjadi tantangan bagi para dosen karena sistem kuliah daring yang diberlakukan sebelumnya hanya untuk beberapa pertemuan saja sedangkan dengan diberlakukannya kebijakan ini kuliah daring dilakukan secara keseluruhan untuk setiap pertemuan sesuai dengan

SKS (satuan kredit semester) kemudian juga UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester) harus dilakukan secara daring.

Dosen WFH harus mempunyai trik dan strategi dalam melakukan kuliah daring guna menjaga kualitas pemikiran dari para mahasiswa yang mengikuti kuliah daring, karena para dosen harus sepakat bahwa output dari hasil perkuliahan mahasiswa adalah kemampuan berfikirnya.

Dosen WFH harus mampu membuat mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan daringnya dan berkontribusi aktif dalam setiap forum diskusi dalam kuliah daring tersebut, jangan sampai baik itu dosen maupun mahasiswa hanya menggugurkan kewajiban mengikuti kuliah daring tersebut dengan satu tujuan yaitu mendapatkan absen tetapi materi yang seharusnya disampaikan dosen tidak tersampaikan dengan baik dan mahasiswa pun tidak mendapatkan apa-apa. Dosen harus berhati-hati juga menghadapi mahasiswa yang mempunyai kebiasaan memberikan jawaban dengan *copy paste* dari artikel di internet, dosen harus melakukan komunikasi yang aktif dengan mahasiswa baik didalam kuliah daring maupun setelah itu.

2. Penelitian,

Dosen WFH harus tetap melakukan penelitian sebagai bentuk menunaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi

yang kedua. Penelitian dapat dilakukan oleh dosen dengan WFH, berkaitan dengan pandemic covid-19 dosen harus dapat melakukan penelitian yang relevan dengan situasi dan kondisi permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat kemudian memberikan solusi atas situasi dan kondisi permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh dosen dengan WFH saat ini agar bisa langsung berkontribusi pada masyarakat baiknya dibuat dalam bentuk jurnal atau artikel yang segera diterbitkan dan dapat di ketahui oleh masyarakat luas sebagai solusi bagi situasi dan kondisi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Bahkan dari penelitian itu bisa langsung dijadikan suatu alat atau produk yang dapat digunakan/dikonsumsi oleh masyarakat luas sebagai solusi bagi situasi dan kondisi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

3. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Dosen WFH dapat tetap melakukan PKM secara firtual, akhir-akhir ini ada satu aplikasi yang menjadi terkenal karena dirasa cukup efektif dan efisien dijadikan media melakukan pertemuan jarak jauh yaitu Zoom. Dosen dapat melakukan kegiatan PKM melalui aplikasi Zoom untuk menyampaikan materi, memberikan sosialisasi ataupun pelatihan kepada masyarakat, bahkan sebenarnya saat ini banyak dosen yang melakukan PKM

dalam bentuk kegiatan social memberikan bantuan berupa sembako kepada masyarakat yang terdampak Covid-19.

Bentuk kegiatan social ini bisa dilakukan hanya dengan pegiriman paket sembakonya ke masyarakat yang sudah ditentukan ataupun bisa secara langsung dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, *social distancing* atau *physical distancing*.

Dosen WFH bukan hambatan untuk tidak menunaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan sedikit inisiatif dan kreatifitas dosen dapat tetap menunaikan kewajibanya dan berkontribusi langsung pada masyarakat luas. Sesungguhnya ada hikmah yang sangat besar bagi dunia pendidikan dengan adanya pandemic Covid-19, yaitu berkembangnya system pendidikan di Indonesia yang sebelumnya 80% mengharuskan adanya tatap muka antara dosen dan mahasiswa saat ini menjadi 100% dilakukan secara daring, kedepan baiknya dilakukan pengkajian lebih mendalam untuk dibuatnya suatu system pembelajaran daring yang efektif, efisien dan berkuliatas.

Banyak permasalahan pendidikan di masyarakat luas, diantaranya adalah permasalahan biaya (finansial), banyak masyarakat yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya dengan alasan finansial, selanjutnya ada juga masyarakat yang mempunya permasalahan pendidikan dengan waktu dan jarak,

sedikitnya waktu yang tersedia untuk melanjutkan pendidikan dan jauhnya jarak untuk menuju Universitas membuat sebagian besar masyarakat tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Namun saat ini kita menjadi sadar bahwa ternyata kita bisa melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa harus bertatap muka dengan siapapun di manapun dan kapanpun. *Wallahu'alam*

Profil Penulis



Muhamad Abid, Penulis lahir di Kuningan Jawa Barat Pata 20 April 1991. Awal karir penulis dimulai pada tahun 2009 menjadi pelayan di restoran Kafe Betawi, kemudian menjadi supervisor, manajer area dan pada tahun 2014 mulai menjabat sebagai HRGA manager sampai dengan sekarang, juga mulai 2019 aktif menjadi dosen tetap di Universitas Pamulang, Fakultas Ekonomi, Prodi Manajemen S1.

MENGAJAR DARI RUMAH PADA UNIVERSITAS PAMULANG

Oleh: Agus Sudarsono

Kebijakan *Work Form Home* di Universitas Pamulang merujuk pada pengumuman Rektor Nomor 363/A/Ed/UNPAM/III/2020 pada tanggal 14 maret 2020 bahwa selama masa pandemic covid-19 di mulai dari hari senin, 16 Maret-2020 bahwa perkuliahan tatap muka diganti dengan menggunakan Online hal ini berimbas kepada aktivitas dosen dan di mahasiswa Universitas Pamulang yang mau tidak mau rela tidak rela suka tidak suka maka akan kita terima dan harus di laksanakan agar materi perkuliahan tersampaikan yang memang sudah menjadi hak mahasiswa untuk mendapatkan materi kuliah agar materi mata kuliah dapat tersampaikan kepada mahasiswa/i un pam disamping itu juga sudah menjadi kewajiban tridharma perguruan tinggi dapat terlaksana pada bidang pengajaran. Pada semester genap tahun ini seluruh kegiatan aktivitas perkuliahan melalui daring mulai dari online learning, sidang skripsi, seminar proposal skripsi bahkan seminar pun melalui online atau dikenal dengan webinar.

Metode online learning ini memang sebelumnya sudah dijalankan di Universitas Pamulang jauh sebelum masa

pandemi namun ditahun ini memang berbeda yang mengharuskan untuk kita para dosen khususnya penulis Agus Sudarsono yang saat ini menjadi tenaga pengajar di Universitas Pamulang melakukan online learning pada setiap pertemuan disampaikan melalui online baik materi, tugas, uts dan uas semuanya melalui online dalam kegiatan ini Universitas Pamulang menyediakan sarana pendukung untuk online learning yaitu E-learning Universitas Pamulang yang menurut saya aplikasi atau webnya itu sudah cukup bagus untuk kegiatan ini.

Dalam kegiatan online learning ini banyak hal terjadi pada pembelajaran melalui online mulai dari server down, jaringan internet yang kurang bagus sehingga susah untuk diakses, materi penyampaian kurang dapat dipahami mahasiswa/i sehingga berimbas kepada berkurangnya absen kehadiran mahasiswa/i padahal kampus memberikan kebijakan durasi online learning selama tiga hari seharusnya cukup untuk para mahasiswa/i aktif pada online learning supaya dapat dinyatakan hadir oleh dosen mengingat syaratnya adalah harus mencapai creat minimal 2 kali creat atau memposting dalam E-learning ini, namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapan tidak sedikit dari mahasiswa/i yang tidak aktif dalam E-learning dengan berbagai macam alasan mulai dari susah sinyal pak, tidak bisa upload jawaban pak, sibuk pak. Itulah macam-macam alasan yang dibuat oleh mahasiswa.

Kegiatan perkuliahan harus tetap berjalan jangan pernah menyerah dengan keadaan teruslah tetap produktif dalam masa pandemi ini dengan terus berusaha aktif dalam perkuliahan guna mencapai apa yang kamu impikan itulah perkataan saya sebagai seorang tenaga pengajar saya sering saya sampaikan kepada mahasiswa/i agar memicu semangat mereka kembali bergairah dalam melaksanakan tugas nya sebagai seorang pelajar.

Memanfaatkan teknologi adalah cara yang tepat untuk tetap produktif dalam kegiatan selama *Work Form Home* dengan cara inilah penyampaian materi jadi lebih cepat tidak membutuhkan waktu lama hanya tinggal memposting materi, soal, jawaban tugas kuliah, menanggapi pernyataan menjadi lebih cepat sehingga syarat mendapat absen dan nilai dapat terpenuhi. Mengajar merupakan tanggung jawab saya sebagai seorang dosen atau tenaga pengajar yang berusaha menjadi fasilitator untuk peningkatan kemampuan dalam pengembangan matakuliah dengan tujuan mahasiswa/i mampu menguasai materi yang sedang di pelajari agar menjadi mahasiswa/i yang berkualitas sehingga mampu menerapkannya di kemudian hari.

Mengajar selama masa pandemi ini adalah sangat menguras waktu, tenaga pikiran dan tingkat emosional yang selalu berubah-ubah itulah yang dialami oleh banyak para dosen namun jika proses belajar dan mengajar saat pandemi diatur dengan baik tentulah akan mendapatkan hasil yang baik

pula sehingga belajar dan mengajar dari rumah dapat terlaksana waktu tidak terbuang dengan sia-sia tetap produktif dalam *Work form Home*.

Dalam masa pandemi covid-19 Seorang dosen harus berusaha menciptakan suasana belajar online yang kondusif untuk mengairahkan semangat dan kesenangan belajar peserta didik demi keberhasilan para mahasiswa/i dan demi peningkatan prestasi belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pada masa ini juga tugas seorang dosen dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi yaitu mengajar, melakukan penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat semua dilakukan secara online seperti halnya pengajuan dan proses proposal penelitian melalui online kegiatan pengabdian masyarakat pun dilaksanakan secara online menggunakan zoom, google meet dan berbagai aplikasi.

Tanggung jawab akademik dapat diwujudkan dalam masa pandemic ini melalui online sehingga memungkinkan mahasiswa/i memperoleh ilmu pengetahuan. Menjadi dosen yang bisa melayani mahasiswa/i tanpa mempersulit mereka dalam proses belajarnya. Tunjukan dosen universitas pamulang adalah dosen yang mempunyai integritas yang tinggi serta komitmen untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Tetap semangat, tetap produktif, inovatif dalam kegiatan mengajar dirumah dalam masa pandemi covid-19.

Profil Penulis



Agus Sudarsono, lahir di Boyolali, tanggal 02 November 1979. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1, dan penulis juga adalah seorang karyawan swasta di Jakarta selatan, Penulis berdomisili di Depok.

Terima kasih, semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

“Pekerjaan-pekerjaan kecil yg selesai dilakukan lebih baik daripada rencana-rencana besar yg hanya didiskusikan”

PILIHAN TERBAIK PADA FASE PERUBAHAN KERJA PADA PAMDEMI

Oleh: Irfan Rizka Akbar

Tahun 2019 adalah tahun dimana seluruh dunia mengenal secara jelas tentang bahaya baru dalam dunia kesehatan. Padahal sebelum tahun ini pun ada beberapa kasus yang cukup menggemparkan dunia kesehatan dengan flu burung dan sejenisnya. Virus yang menyebar dengan mudah karena intensitas individual yang tak terbendung dengan sejuta kegiatan. Virus dengan mudahnya berpindah dan berkembang biak bahkan tanpa sentuhan. Udara adalah mediasi yang paling mudah cepat dalam penyebarannya, sehingga virus tersebut sulit untuk dibendung, terlebih tidak adanya indikasi khusus perihal penyakit atau virus tersebut, tanpa ada warna dan bau untuk mendeteksinya.

Setelah virus flu burung dan virus lain itu tuntas, maka seluruh dunia merasa lega dan aman. Namun muncul virus baru yang sangat berbahaya yang menyebabkan banyaknya nyawa yang hilang melalui virus ini yang selama ini kita kenal dengan corona. Virus ini bukan hanya menyebabkan kematian dalam hal nyawa, akan tetapi dunia dimatikan dalam semua

aspek, baik aspek perekonomian, social, Pendidikan dan kesehatan. Semua hal itu lumpu dengan satu jenis virus ini.

Segi perekonomian menjadi berantakan dengan adanya virus ini. Banyak perusahaan yang harus meminimalkan kegiatan usahanya guna menghindari dan meminimalkan penyebaran virus terhadap karyawan dan perusahaannya. Terlebih lagi kebijakan pemerintah juga meminta kita untuk melakukan merumahkan kegiatan kerja. Hal ini tentunya merugikan bagi perusahaan, karena tidak semua perusahaan mampu melakukan kegiatan produksi, distribusi dan penjualan melalui online.

Dampak itu juga pasti bukan hanya perusahaan, ini sangat berdampak bagi individual pekerja. Banyak sekali karyawan yang secara sepihak harus dirumahkan oleh perusahaan dari tempat mereka mengais rezekinya, karena perusahaan yang tak mampu menutupi kebutuhan keuangan akibat dampak yang timbul dari virus dahsyat ini

ketika dampak ini masuk ke ranah Karyawan yang dirumahkan, tentunya sangat berdampak pada kemakmuran kehidupan bermsyarakat. Hal ini karena sumber keuangan yang selama ini di andalkan menjadi hilang dan sulit mengendalikna ekonomi dalam rumah tangga. Hal ini besar sekali kemungkinan menimbulkan keadaan kriminalitas yang spontan akibat kebutuhan yang mendesak yang tidak terpenuhi.

Banyaknya terjadi pencurian pada masa pandemic ini, melonjak luar biasa, terutama pencurian kendaraan bermotor, bahkan yang lebih sulit terkendali adalah ketika perampasan kendaraan bermotor yang secara terang terangan dan di tempat umum, tentu ini menjadi hal yang sangat mengerikan bagi negeri tercinta ini

Dengan adanya masalah ini semua banyak karyawan yang diperintahkan untuk bekerja dari jarak jauh atau dari rumah. Hal ini mengurangi bergerumuknya banyak orang yang memungkinkan terjadinya penyebaran virus yang nantinya akan semakin sulit untuk di tuntaskan. Karena kita sebagai warga yang baik tentunya mengikuti arahan pemerintah guna mendapatkan harapan yang terbaik secara Bersama sama

Bekerja dirumah bukanlah hal yang mudah bagi kita semua, karena selama ini perangkat pekerjaan kita dan siklus kerja kita adalah sesuai dengan apa yang kita lakukan selama ini masing-masing. Pekerjaan dari rumah tentunya memerlukan koneksi khusus yaitu melalui Online. Baik dengan aplikasi khusus, web umum atau mesin pencari yang selama ini kita kenal.

Hal ini sebenarnya sudah diketahui oleh banyak pihak dalam hal mekanisme pengerjaannya, banyak pula yang beranggapan hal ini menjadi masalah baru. Masalah yang muncul adalah ketika jam kerja yang selama ini hanya 8 jam, kini menjadi lebih dari 18 jam, karena pekerjaan online

bukanlah hal pekerjaan yang mudah dikerjakan dibandingkan dengan pekerjaan offline semalam ini.

Prihal masalah lain yang timbul adalah biaya internet yang tiba-tiba menjadi sebuah kebutuhan selain pangan. Betapa tidak, internet adalah mediasi satu-satunya yang mampu menghubungkan perusahaan dan para karyawannya tanpa bertemu secara fisik. Kegiatan yang dilakukan dengan internet tentunya membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan pada umumnya, karena semua data melalui media online, baik kontak, data primer dan sekunder, bahkan streaming meeting pun melalui online yang membutuhkan kuota atau data inet yang luar biasa.

Banyak para pekerja online yang mencari provider terbaik dalam menyelesaikan tugasnya, akan tetapi karyawan yang terbiasa dengan wifi di kantornya masing-masing kini menjadi kesulitan karena harus mengeluarkan biaya sendiri untuk menyelesaikan tugasnya. Tetapi provider local tak sepenuhnya mendukung kondisi ini, banyak sekali para karyawan menjadi “jebol” biaya karena lonjakan penggunaan data internet yang luar biasa.

Ada tips terbaik dalam memilih provider

1. Pilih provider yang terjangkau dengan dana

Banyak provider yang memberikan penawaran-penawaran terbaik untuk pada pengguna inet, akan tetapi tidak semua provider memberikan harga yang terjangkau, atau bahkan ada yang memberikan besar data akan tetapi

waktu penggunaan yang singkat sedangkan kita umumnya membutuhkan internet jangka panjang

2. Pilih provider yang memberikan data utama yang besar
Ketika ada provider yang menawarkan dengan dana yang terjangkau oleh kita, adalah hal baru yaitu data internet atau penggunaan yang sedikit yang dapat digunakan. Hal ini menjadi masalah tersendiri
3. Pilih provider yang memberikan jangkauan signal terbaik
Adalagi ketika memiliki pilihan terbaik, yaitu dengan harga yang terjangkau dan mmebrikan data yang besar, akan tetapi ternyata tidak baik dalam “kuat signal” untuk wilayah dimana kita bekerja, inipun menjadi masalah lagi maka berbijaklah dalam menentukan keputusan karena hal tersebut akan dirasakan secara pribadi
4. Gunakan inet wifi dirumah
Alternative terakhir adalah menggunakan wifi dirumah. Hal ini tidak karena tidak semua orang saat ini memiliki no telp kabel untuk mejadi dasar wifi pada umumnya. Akan tetapi ada baru yaitu pemasangan wifi dirumah dengan menggunakan pemancar khusus yang bisa di alokasikan ke posisi atau lokasi dimana kita berada (rumah/tempat kerja). Pada umumnya wifi memberikan fasilitas kuota tanpa batas, tergantung fee langganan yang di ambil oleh pengguna. Hal ini bisa di jadikan alternative yang bisa digunakan oleh para pekerja yang harus berkerja dari rumah atau kejauhan.

Semua pilihan diatas bukanlah menjadi pemusat pengaruh untuk penggunaan internet, hanya saja memberikan jbaran yang terjadi pada dunia inet saat ini. Penggunaan wifi sangat membatu karena kestabilan nya biasanya lebih terjaga dan aman. Tetapi ketika listrik padam, maka wifi tanpa baterai cadangan akan ikut padam dan memutuskan jaringan inet yang sedang kita gunakan.

Selamat memilih, selamat bekerja, selamat bersemangat dan berjuang Bersama untuk segera menyelesaikan masalah ini melawan virus, karena jika tidak Bersama, hal ini akan terus berkelanjutan, akan semakin banyak dampak bagi kita ketika ini terus berlanjut.

Profil Penulis



Irfan Rizka Akbar, Penulis lahir di Bogor, tanggal 23 Januari 1989. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pamulang, Prodi Manajemen S1. Penulis berdomisili di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Aktivitas lain sebagai dosen, penulis sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Muhammadiyah Parung.

“Percayalah, apa yang engkau dapatkan hari ini bukan karena kemampuan engkau, melainkan atas doa Orang tua dan ketetapan Allah semata”

TANGGUNGJAWAB SOSIAL NEGARA DI MASA PANDEMI

Oleh: Yanurianto

Virus corona yang bermula dari episentrum corona yaitu Provinsi Wuhan dan Provinsi Hubei di Cina dan sangat mematikan itu telah menyebar hampir di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia tercinta. Bahkan organisasi WHO telah menyatakan bahwa corona merupakan pandemik dan Sekjen WHO meminta kepada Presiden RI Jokowi untuk menetapkan status darurat terhadap wabah corona di Indonesia. Dikatakan sebagai pandemik karena penyebaran wabah corona sangat cepat dan meluas di berbagai belahan dunia. Jadi sifatnya mengglobal, bukan lagi nasional.

Sayangnya sejak awal para pemangku kebijakan di tanah air pernyataannya banyak yang saling berbenturan, meskipun pada akhirnya pemerintah menetapkan status wabah corona sebagai Bencana Nasional. Tapi awalnya, beberapa pejabat negara dan elite di negeri ini merasa pede seolah-olah virus corona tidak akan sampai ke tanah air. Tapi fakta berkata lain dan ini pelajaran yang sangat berharga! Pada 2 Maret 2020 Indonesia secara resmi kemudian mengakui merebaknya COVID-19 dimana Presiden Jokowi mengumumkan 2 pasien

pertama yang terkena COVID-19. Malahan saat ini *death rate* Indonesia terkait COVID-19 menduduki peringkat kedua di dunia.

Beberapa waktu kemudian Presiden Jokowi mengungkapkan agar masyarakat tidak panik sambil mengatakan bahwa Pemerintah memang menyembunyikan sebagian informasi tentang korban Corona agar masyarakat tidak panik. “Memang ada yang kita sampaikan dan ada yang tidak kita sampaikan. Karena kita tidak ingin menimbulkan keresahan dan kepanikan di tengah masyarakat”, kata Presiden (13/3/2020). Dalam soal ini berarti memang sengaja ada informasi yang disembunyikan. Meskipun tujuannya mungkin baik, namun informasi yang ditutup-tutupi dapat menjadi bumerang!

Untuk meyakinkan masyarakat Presiden Jokowi juga memperagakan bagaimana cara mencuci tangan yang benar dan juga mempromosikan bahwa Presiden minum jahe 3 kali sehari untuk menangkal corona. Tidak ketinggalan Juru Bicara Kepresidenan Fajroel Rachman mengatakan bahwa Presiden Jokowi telah menelpon Sekjen WHO dan Indonesia telah menjalankan saran-saran dari World Health Organization (WHO).

Beberapa kepala daerah sikapnya juga berbeda-beda dalam menanggapi corona. Ada yang menganggap corona bukan ancaman yang serius, bahkan ada yang menganggap demam berdarah/DBD dan flu lebih berbahaya dari corona.

Ada juga yang mempersilahkan wisatawan untuk berduyun-duyun ke daerahnya dengan jaminan bahwa daerahnya aman. Namun ada juga yang mengantisipasi dari awal seperti yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan. Bahkan Anies Baswedan menutup semua sekolah selama dua pekan dengan terus mengambil langkah-langkah yang konkret untuk keselamatan warga Jakarta. Penutupan semua sekolah selama dua pekan kemudian diikuti juga oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dan beberapa kepala daerah lainnya.

Di kalangan kampus atau universitas juga beraneka macam reaksinya. Ada yang tanggap dan langsung menutup kegiatan perkuliahan dan mengadakan perkuliahan secara online, tapi ada juga yang santai saja dan menyatakan “ketakutan terhadap corona adalah lebay”. Begitu pula organisasi keagamaan serta berbagai profesi menyampaikan seruannya sendiri-sendiri agar warganya berhati-hati dan tidak panik dengan wabah corona.

Reaksi berbagai negara juga bermacam-macam. China, Iran, Italia, Korea, Malaysia, Spanyol, Singapura, dan Hongkong juga mempunyai strateginya sendiri. Akan tetapi sebagian besar negara-negara di dunia meresponnya secara antisipatif-proaktif bahkan ada yang cepat melakukan `lockdown` maupun isolasi. Ada juga yang mendirikan tambahan rumah sakit dalam waktu yang sangat cepat untuk dapat menampung semakin banyaknya jumlah pasien, penutupan tempat ibadah

dan sekolah. Donald Trump, Presiden AS, bahkan melarang warga Eropa untuk berkunjung ke negaranya.

Donald Trump juga menyatakan sebagai Darurat Nasional (A National Emergency) dan sebagainya. Sudah banyak korban telah berjatuh di berbagai belahan dunia, dan kepanikan terjadi di mana-mana. BBC mencatat bahwa wabah corona ini lebih buruk dari SARS, krisis ekonomi 2008, maupun tragedi 911 (11 September 2001 serangan terhadap WTC di New York dan Pentagon di Arlington, Virginia). Akibat dari wabah corona ini telah banyak event dan acara nasional maupun internasional yang ditunda atau dibatalkan. Pun diperkirakan banyak perusahaan yang akan tutup dan akan terjadi pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Corona diperkirakan akan mendatangkan “kiamat ekonomi” yang luar biasa.

Yang diperlukan saat ini adalah konsistensi strategi dalam menghadapi pandemik global ini. Jadi tidak boleh berjalan sendiri-sendiri yang tidak terintegrasi. Dari pemerintahan pusat, daerah maupun sampai ke tingkat kelurahan dan RT. Informasi untuk pencegahan wabah corona harus bersifat transparan, masyarakat harus mengetahuinya sehingga ada upaya kolektif untuk meminimalisasi penyebaran wabah corona. Pejabat tidak boleh berpendapat sekenanya terkait COVID-19 bila tidak memiliki kompetensi terutama yang terkait medis. Informasi dari pemerintah harus solid, integratif dan solutif.

Masyarakat tidak membutuhkan perdebatan dan silang pendapat yang kontra-produktif. Masyarakat juga harus kompak, saling membantu serta berusaha dengan segala kekuatan yang dimiliki untuk membendung semakin menyebarnya virus corona yang mematikan itu. Transparansi seperti ini adalah bagian dari tanggungjawab pemerintah kepada publik, sebab masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan informasi kesehatan yang akurat dan benar (right to obtain information). Masyarakat juga memiliki hak untuk dilindungi (right to be protected), hak untuk dipenuhi hak-hak kesehatannya (right to fulfill) dan sebagainya. Ini adalah hak konstitusional warga negara, dan merupakan kewajiban konstitusional negara.

Hal ini sudah jelas disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 dimana negara mempunyai kewajiban melindungi “seluruh tumpah darah Indonesia”. Konsekuensinya negara harus menyampaikan kepada publik apa rencana, langkah dan strategi kebijakan yang telah dan akan dilakukan, bagaimana regulasinya, simulasinya, penanganan dampaknya, berapa dana yang disediakan, dan kemungkinan terburuk lainnya. Pun ketentuan pelarangan berkumpul lebih dari 500 orang (misalnya) harus segera dibuat. Bukankah sebentar lagi juga akan memasuki bulan Ramadhan dan menghadapi masa mudik lebaran? Jika hal ini tidak diantisipasi maka pada saat mudik lebaran, virus corona dapat menyebar ke seantero nusantara? Apakah pemerintah dan kita sudah siap dengan kondisi

terburuk? Apakah Rumah Sakit (RS) kita memadai untuk menampung pasien-pasien penderita COVID-19 jika jumlah pasiennya sangat besar? Bagaimana dengan pasien yang tidak mampu? Bagaimana dengan sistem kesehatan nasional kita ? Semua itu adalah kewajiban konstitusional pemerintah. Pemerintah harus bertanggungjawab, kebijakan harus dibuat terbuka, transparan serta maksimal dalam menghadapi krisis dan wabah corona yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah ini (unprecedented outbreak). Semoga rakyat dan bangsa Indonesia dilindungi dari berbagai macam wabah, penyakit lahir/batin dan marabahaya!

Profil Penulis



Yanurianto, lahir di Klaten– Jawa Tengah, 04 April 1966. Menyelesaikan pendidikan S1 di STKIP Purnama Jakarta, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di STIE BI Jakarta. Penulis memiliki hobi olahraga Bola volley. Motto hidup, lihat dirimu sebelum melihat orang lain.

NEW NORMAL, SIAPKAH KITA MENGHADAPINYA?

Oleh: Ahmad Khoiri

NEW Normal kembali digaungkan di tengah pandemi virus corona yang kian meluas dan menginfeksi jutaan orang di dunia, termasuk di Indonesia. presiden Jokowi juga mengajak masyarakat untuk dapat hidup berdamai dengan covid-19. Saat kurva masih terus melambung, kebijakan New Normal akan segera diterapkan. Dilansir kompas.com (26/05/2020), New Normal pada akhirnya menjadi kondisi yang harus dihadapi masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan ancaman virus corona ini. Presiden Jokowi menyebut sudah saatnya masyarakat dapat hidup berdampingan dengan covid-19, “Artinya sampai ditemukannya vaksin yang efektif, kita harus hidup berdamai dengan covid-19 untuk beberapa waktu kedepan”, kata Presiden Jokowi.

Akibat pandemi ini, masyarakat dunia terpaksa mengambil resiko demi menyambung hidup didalam keadaan yang tidak menentu ini. Dimana pemerintah seakan membiarkan rakyatnya hidup damai dengan virus. Rakyat tak punya pilihan, rakyat tak punya daya, mau tidak mau mereka harus siap dengan keadaan yang semakin sulit. Hingga alasan pemerintah akan menerapkan New Normal untuk tetap bisa

memajukan perekonomian yang terus anjlok semenjak pandemic ini.

Hal tersebut diungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartono, pemerintah saat ini tengah mempersiapkan scenario pelaksanaan protocol new normal yang dirancang bersamaan dengan program Exit-Strategy Covid-19 berupa peta jalan fase pembukaan ekonomi dan program pemulihan ekonomi nasional sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2020 (kompas.com 26/05/2020).

Meskipun para tenaga ahli sudah menyampaikan kemungkinan- kemungkinan yang terjadi jika kebijakan itu diberlakukan. Namun, ini tidak menyurutkan niat pemerintah untuk segera merealisasikan kebijakan tersebut. Pemerintah akan segera melonggarkan semua aktivitas sosial serta ekonomi dan bersiap kembali beraktivitas dengan skenario new normal.

Pemerintah semakin terkesan plin-plan dalam mengambil keputusan. Yang sebelumnya penerapan PSBB yang tidak memberikan efek dalam pemutusan menyebarkan wabah covid-19, kembali lagi akan diterapkannya new normal. Rupa-rupanya penguasa semakin bingung dalam memilih opsi angkat tangan. Karena melawan wabah ternyata membutuhkan usaha yang tak ringan dan waktu yang berkepanjangan. Sementara kekuasaan yang selama ini, tegak di atas satu kepentingan: Melanggengkan sekularisme dan hegemoni liberalisme kapitalisme global.

Bisa dibayangkan, saat wabah tetap dianggap bencana, maka rakyat harus ada di bawah tanggung jawab mereka. Sementara semua sumber daya sudah nyaris tak ada. Sampai-sampai menteri keuangan pun begitu kebingungan mengatur anggaran negara. Berkali-kali mengambil jalan pintas membebani rakyat dengan kebijakan-kebijakan yang tak pantas.

Nampak jelas alasan pemerintah terlalu memaksa merilis skenario new normal adalah pertimbangan ekonomi. Atas desakan para pemilik modal sejak diberlakukan PSBB, stay at home mengantarkan ekonomi pada jurang keanjlokkan yang nyata. Sehingga dengan pemberlakuan new normal dapat mengembalikan lagi perekonomian yang lesuh akibat pandemi. Sejatinya Indonesia belum siap karena kurva penyebaran belum melandai.

Walau dipaksakan skenario yang ingin dinormalkan kembali adalah kondisi ekonomi para pengusaha bukan kondisi kesehatan masyarakat yang tak kunjung meningkatkan sarana prasarana untuk menangani wabah, ataupun melakukan riset untuk membuat vaksin. Maka tak heran, jika bagi para penguasa, berdamai dengan corona menjadi pilihan terbaik di tengah rasa putus asa atas ketidakmampuan memberi jalan keluar. Dalihnya, wabah corona adalah wabah tak biasa. Dia merebak sejalan dengan pergerakan manusia. Maka apa boleh buat, kita harus berdamai, bahkan bersahabat dengan corona.

Sangat disayangkan sekali jika kebijakan sebuah negara diambil hanya mengikuti tren dunia saja, tidak memiliki standar yang jelas dan benar. Dapat dikatakan Indonesia adalah negara yang tidak independen, negeri pengekor minim visi dan misi. Nampak dari kebijakan-kebijakannya yang cenderung mengikuti arahan dunia internasional, termasuk dalam menangani pandemi Covid-19. Tidak memiliki peta jalan bagi solusi Indonesia apalagi dunia. Dimuat dalam lamannya PBB melalui artikel tertanggal 27 April 2020 bertajuk “A New Normal: UN lays out roadmap to lift economies and save jobs after Covid-19” (New Normal: Peta jalan yang diletakkan PBB bagi peningkatan ekonomi dan penyelamatan lapangan pekerjaan setelah Covid-19).

Inilah jalan sistem Kapitalis demokratis yang terus mementingkan keuntungan, yang hanya berpikir cara membangkitkan ekonomi namun tidak memikirkan bahaya yang mengancam manusia. Pemerintah hanyalah alat menjamin kepentingan kaum kapitalis, dan nyawa manusia tak lebih berarti. Berbeda dalam Sistem Islam, Khilafah adalah negara yang independen, tidak tergantung pada asing.

Hal ini karena khilafah mengamalkan perintah Allah SWT yang melarang memberikan jalan apa pun bagi orang kafir untuk menguasai orang-orang beriman. Adapun konsep utama roadmap penanganan wabah menurut Islam. Bahwa menjaga satu nyawa itu begitu berharga. Jangan menunda atau bahkan menunggu hingga angka sekian dan sekian. Khilafah

menangani pandemi berdasarkan ajaran Rasulullah saw. Khilafah menerapkan karantina wilayah (lockdown) bagi kawasan zona merah. Melakukan proses isolasi serta pengobatan dan perawatan terbaik bagi yang sakit, sampai mereka sembuh. Serta menjamin warga yang sehat agar tetap sehat dan jangan sampai tertular wabah.

Jadi apa pun caranya, aturan Islam melalui sistem Khilafah akan berupaya sekuat mungkin agar angka korban tak bertambah. Karena bagi Khilafah, satu saja sumber daya manusia yang menjadi warganya, adalah aset yang harus dipertanggungjawabkan pengurusannya oleh penguasa di hadapan Allah SWT di akhirat kelak. Maka cukup dengan mengganti sistem Demokrasi Kapitalis dengan sistem Islam, maka sosok-sosok pemimpin yang jauh lebih tangguh hingga yang sekelas Khalifah Umar bin Khaththab ra akan mudah ditemukan. Agar segala upaya kebijakan politik hanya berpihak demi menolong urusan agama Allah, tak terkecuali dalam langkah penanganan pandemi. Hidup dalam naungan Khilafah inilah yang semata-mata akan berbuah normal sesuai fitrah penciptaan manusia. (*)

Profil Penulis



Ahmad Khoiri, lahir di Wonosobo, 10 November 1990. Merupakan Dosen Pendidikan Fisika di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah. Riwayat Pendidikan dimulai dari level SD sampai dengan SMA, S1 Pendidikan Fisika UNSIQ lulus Tahun 2011, S2 Pendidikan IPA konsentrasi Fisika UNNES lulus Tahun 2014, dan saat ini sebagai Kandidat Doktor Pendidikan IPA UNS. Penghargaan yang diperoleh sebagai Wisuda Terbaik S1 Pendidikan Fisika, Peringkat 1 Sinta Universitas Tahun 2019, Peringkat 2 sinta Universitas Tahun 2020, Reviewer di beberapa Jurnal terakreditasi Sinta. Penerima Hibah Dikti dan Diktis diantaranya: Cooperative Academic Education Programs (COOP) Dirjend Belmawa Tahun 2016-2017, Penerima Hibah Dosen Dikti Tahun 2018, 2019, 2020, Penerima Hibah Program Pengabdian Masyarakat Tahun 2017-2018, Dosen Pembimbing PKM lolos Pimnas Tahun 2019. Selanjutnya Karya Buku yang telah ditulis: Buku Dasar AL-Qur'an dan Sains Modern Tahun 2017, Buku Dasar Teori dan Praktik: Optik Tahun 2018, Buku Pengukuran Efisiensi Pendidikan Pesantren Tahun 2020. Publikasi karya ilmiah yang telah terindex di Google scholar, Sinta 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Terindex di Elsevier, Scopus, Web of Science dengan ID scopus 57205058900.

ICT DAN SOLUSI BEKERJA DARI RUMAH

Oleh: Rudi Salam

Bekerja dan menjadi wanita karir, atau menjadi ibu rumah tangga untuk mengurus keluarga merupakan salah satu dilema yang biasanya dihadapi oleh seorang ibu rumah tangga. Dr Phil (2009) yang mendiskusikan topik *“Stay-at-Home Moms vs. Working Moms”* dengan Joan K Peters, pengarang buku *“when mother work”* menyarankan para ibu untuk mengambil keputusan yang paling mendekati dapat memenuhi harapan dan ekpektasi mereka. Namun tidak mudah untuk mengambil keputusan tersebut karena keduanya sama pentingnya. Elly Risman (2013), seorang pakar *parenting* di Indonesia mengatakan bahwa tidak ada yang salah seorang wanita menempuh karir, dengan perkembangan teknologi pada saat ini, sangat memungkinkan seseorang mengembangkan kariernya sebagai sambilan dari menjadi ibu.

Di Singapura, survei yang dilakukan oleh depertemen tenaga kerja Singapura pada tahun 2010 menunjukkan bahwa ada 270 ribu penduduk tidak aktif (bekerja) di usia produktif antara 25 – 54 tahun, di mana 85% nya adalah wanita. Mengurus keluarga adalah alasan utama yang dikemukakan pada saat survei dilakukan, dan mereka masih mempunyai keinginan untuk bekerja dan mempunyai karir. Untuk menjawab tantangan di atas, di mana para ibu produktif dihadapkan pada dua pilihan yang sama pentingnya, pada

tahun 2013, Jalote (2003) dalam artikelnya di futuregov.asia menuliskan bawah pemerintah Singapura, melalui IDA (Infocomm Development Authority of Singapore) membuat sebuah *pilot project* mengenai *home-based work*.

Pemerintah singapura mendukung dan menyarankan perusahaan-perusahaan di Singapura untuk menerapkan ICT (information computer dan telecommunication) dalam mengimplementasikan jam kerja yang fleksibel bagi karyawannya. Sementara di negara-negara maju lainnya, seperti Amerika maupun Negara-negara di Eropa, penerapan ICT yang memungkinkan karyawan bekerja dari rumah sudah di implementasikan oleh banyak perusahaan. Inisiatif bekerja dari rumah merupakan salah satu cara untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan (*work-life balance*), di mana pekerja memiliki waktu dan kualitas yang sama untuk bekerja dan juga untuk hidup seperti waktu untuk keluarga dan kegiatan sosial lainnya. *work-life balance* dipercaya dapat meningkatkan kepuasan karyawan yang ditempatkan pada *perspective learning and growth* di *Balanced Scorecard* (BSC).

Peningkatan kepuasan karyawan dipercaya dapat meningkatkan proses, kualitas dan produktifitas dari produk dan jasa perusahaan (*perspective Internal business process*), sehingga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan (*perspective customer*), yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan profit perusahaan di *perspective financial* (Kaplan, 2010). Namun demikian, Crosbie dan Moore (2004) di dalam

tulisannya yang berjudul *work-life balance and working from home* mengemukakan bahwa bekerja dari rumah merupakan salah satu perwujudan dari inisiatif jam kerja fleksibel yang memberikan banyak pilihan kepada pegawai, tetapi harus ada proses, pedoman, dan kebijakan yang mengatur kegiatan ini, sehingga bekerja dari rumah bisa memberikan manfaat yang lebih bagi karyawan juga perusahaan.

Selain meningkatkan kepuasan karyawan sehingga bisa meningkatkan daya tarik dan daya ingat staf juga dari sisi operasional, karena mereka dapat meluangkan waktu lebih banyak Bersama keluarganya, benefit dari *home working* ini adalah meningkatkan penghematan biaya dari penerapan *hot desking*, terutama yang berasal dari biaya rental kantor yang biasanya dihitung per meter persegi, keperluan seperti listrik, dan biaya dari *staff turnover*. Selain itu, dapat menjaga kerahasiaan data perusahaan, karena dengan begitu, pegawai dapat menjalankan inisiatif *clean desk policy*. Namun demikian ada beberapa tantangan yang masih perlu untuk meningkatkan kesuksesan dari implementasi *home working*, misalnya seperti komitmen dari perusahaan untuk mau menjalankannya.

Keraguan perusahaan untuk mengimplementasikan *home working* atau *teleworking*, terutama adalah karena jarak dianggap dapat menghambat proses interaksi, juga lingkungan rumah yang memungkinkan karyawan mudah terganggu (misalnya gangguan infrastruktur seperti listrik atau internet, gangguan dari anggota keluarga lainnya atau harus menerima

tetangga yang berkunjung dan sebagainya) sehingga dapat mengurangi produktifitas seorang pekerja teleworking.

Rainer (2012) di dalam artikelnya yang berjudul *The Strengths and Weaknesses of Working from Home*, mengemukakan bahwa untuk mengatasi permasalahan di atas, banyak perusahaan akan banyak yang mengadopsi sistem hybrid, di mana seorang pekerja masih diharuskan datang ke kantor selama 1 atau 2 hari selama seminggu. Selain itu, Gibson, et al. (2002), di dalam tulisannya yang berjudul *Telecommuting in the 21st century: Benefits, issues, and a leadership model which will work* menyarankan bahwa untuk mengelola *teleworkers* yang semakin banyak diadopsi di abad 21 ini, seorang pemimpin dapat mengadopsi gaya manajemen *Situational Leadership* TM *Situational leadership* mengajarkan seorang manager harus mampu untuk mengubah gaya kepemimpinan mereka tergantung dari sikap pegawainya, dan dari pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi pada saat ini sangat memungkinkan orang untuk bekerja dari rumah, yang dapat memberikan banyak manfaat seperti memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi seorang karyawan untuk melakukan kegiatan bersama keluarga, seperti yang dilakukan oleh karyawan di PT "ABC" yang sudah menerapkan konsep *home working* sepenuhnya, atau di PT "XYZ" yang menerapkan konsep hybrid, yaitu seorang karyawan diperkenankan untuk bekerja selama satu hari di rumah dan empat hari di kantor per minggu.

Berdasarkan hasil survei karyawan tahunan yang diadakan oleh departemen sumber daya manusia, kepuasan karyawan meningkat setelah perusahaan menerapkan kebijakan *home working* ini karena telah membantu meningkatkan *work-life balance* seorang pegawai. Namun demikian, pengaruh penerapan *home working* terhadap kepuasan karyawan memerlukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih besar.

Manfaat kedua dari *home working* berdasarkan observasi peneliti adalah bahwa perusahaan dapat menerapkan kebijakan *hot desking* dimana hal ini dapat meningkatkan penghematan biaya di perusahaan dengan cara melakukan penghematan terhadap ruang kerja. Hal ini memungkinkan karena 20% karyawan setiap harinya akan bekerja dirumah, sehingga perusahaan cukup menyediakan ruang kerja untuk 80 – 90% jumlah karyawan saja.

Selain itu, implementasi *hot desking* dapat mendukung insiatif *clean desk policy*, yang bertujuan untuk menjaga kerahasiaan data perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan kantor dari kebocoran informasi, juga kebersihan di dalam kantor.

Profil Penulis

Rudi Salam, Lahir di Gowa, 12 Mei 1987. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Negri Makasar (2009), kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di kampus yang sama, lulus tahun 2104. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Negeri Makasar, dengan pangkat Penata Muda Tingkat I/IIIb, dengan Jabatan Akademik Asisten Ahli.

PRODUKTIVITAS SELAMA WORK FORM HOME

Oleh: Jasmani

Sejak ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization/WHO* (WHO, 2020), *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19) telah menjadi permasalahan bersama bagi seluruh negara di dunia. WHO (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 bukan hanya permasalahan kesehatan, melainkan telah menjadi permasalahan multi-sektoral, seperti di bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hingga psikologis. Konsekuensi yang ditimbulkan juga bukan hanya sebatas konsekuensi kesehatan saja, melainkan etdari itu, WHO kemudian memberikan mandate kepada seluruh negara untuk bekerja dengan melibatkan banyak mitra di semua sektor. Lebih lanjut, WHO juga menekankan pada setiap individu untuk terlibat dalam perjuangan melawan pandemi ini. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini. Salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19 adalah melalui pembatasan aktivitas di luar rumah (Wilder-Smith & Freedman, 2020).

Penelitian Williams (2020) menyatakan bahwa jam kerja di Amerika Serikat meningkat 40 persen atau setara 3 jam lebih lama daripada waktu bekerja di kantor sebelumnya.

Selain itu, Larson (2020) juga mengemukakan penyebab lain menurunnya produktivitas selama KDR. Pertama, kurangnya pengawasan terhadap pekerja sehingga menyebabkan hilangnya motivasi kerja. Kedua, banyaknya distractor yang membuat pekerja kehilangan fokus untuk bekerja. Ketiga, sering terjadi miskomunikasi. Keempat, masalah keamanan data. Perbedaan hasilhasil riset/kajian mengenai dampak KDR terhadap produktivitas pekerja di atas membuat topik ini relevan untuk terus dikaji. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan sudut pandang psikologi sosial.

Dalam pandangan psikologi sosial, peningkatan produktivitas kerja dipengaruhi oleh adanya *social facilitation*. *Social facilitation* merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan produktivitas individu ketika sedang bekerja dengan orang lain daripada ketika bekerja sendirian (Forsyth, 2010; Zajonc, 1965). Dalam konteks KDR ini, proses interaksi dengan rekan kerja dapat dilakukan menggunakan media daring. Hal tersebut relevan dengan pendapat Soekanto (2012) yang menjelaskan bahwa interaksi dengan orang lain terjadi tidak hanya ketika tatap muka secara langsung, melainkan juga dapat terjadi secara tidak langsung.

Ada empat pandangan teori dari Forsyth (2010) yang dapat menjawab proses terjadinya *social facilitation* dalam konteks KDR. Pertama, teori *drive processes* yang memandang bahwa kehadiran orang lain Ketika individu sedang melakukan pekerjaan tertentu akan direspon sebagai sebuah tantangan

(Zajonc, 1965). Oleh karena itu, individu akan berusaha untuk mengerjakan tugas-tugasnya sebaik mungkin. Ketika dalam kondisi KDR, individu akan selalu menjaga keterhubungannya dengan rekan-rekan yang lain (Agung, 2020).

Maka dari itu, individu yang mengerjakan tugasnya dari rumah akan merasa tertantang ketika sedang terhubung dengan orang lain melalui media *daring*. Dengan demikian, besar kemungkinan *output* pekerjaan yang dihasilkan menjadi lebih produktif. Pandangan kedua yaitu *motivational process* yang menyatakan bahwa individu akan berusaha untuk mengerjakan pekerjaannya dengan lebih baik di hadapan orang lain karena memiliki kekhawatiran terhadap penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya (Cottrell, 1972).

Kekhawatiran tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman sebelumnya bahwa orang lain adalah sumber dari sebagian besar penghargaan dan hukuman yang diterima. Selama KDR, individu akan tetap terkoneksi dengan rekan-rekannya melalui berbagai media *daring* (Anggraeni, 2020). Selama masih ada keterhubungan tersebut, individu sangat mungkin berada pada posisi dimana orang lain melakukan penilaian atau evaluasi terhadapnya. Dalam posisi tersebut, individu akan cenderung berusaha untuk meningkatkan produktivitasnya agar mendapatkan evaluasi atau penilaian yang baik dari atasan atau rekan-rekannya.

Motivasi untuk mendapatkan evaluasi atau penilaian yang baik tersebut akan membuat individu melakukan

self-presentation. *Self-presentation* merupakan upaya individu untuk mengendalikan impresi orang lain mengenai dirinya (Forsyth, 2010). Individu berusaha untuk menampilkan dirinya secara positif, serta berusaha untuk menutupi karakteristik negatif yang dimilikinya. Salah satunya yaitu dengan berupaya untuk mengerjakan tugasnya sebaik dan seproduktif mungkin. Pandangan ketiga yaitu *cognitive process* yang beranggapan bahwa ketika individu sedang bekerja di hadapan orang lain, ia harus membagi perhatiannya antara mengerjakan tugasnya atau memperhatikan orang lain (Forsyth, 2010).

Dalam kondisi tersebut, individu cenderung berusaha untuk lebih fokus mengerjakan tugas-tugasnya daripada berfokus pada orang lain (Baron, 1986). Selama KDR, sangat memungkinkan jika individu lebih memilih focus untuk mengerjakan tugasnya meskipun secara bersamaan sedang melakukan *teleconference* dengan rekan-rekannya. Muller & Butera (2007) memaparkan bahwa preferensi fokus individu terhadap tugasnya sebenarnya juga dipicu oleh kekhawatiran untuk dievaluasi.

Pandangan keempat yaitu *personality process*. Pandangan tersebut erat kaitannya dengan *social orientation theory*. Individu yang memiliki orientasi sosial positif akan merespon kehadiran orang lain dengan cara yang positif yaitu berupaya meningkatkan produktivitasnya. Sebaliknya, individu yang memiliki orientasi sosial negatif akan merespon kehadiran orang lain secara negatif sehingga berdampak pada

menurunnya produktivitas (Uziel, 2007). Dalam konteks KDR, memungkinkan bagi individu yang memiliki orientasi sosial positif untuk dapat meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengerjakan tugas-tugasnya dan menjalin interaksi dengan rekan kerjanya yang lain melalui media daring secara bersama-sama. Di sisi lain, individu yang memiliki orientasi negatif akan memanfaatkan KDR dengan membatasi interaksi dengan rekan kerja agar dapat lebih fokus mengerjakan tugas-tugasnya. Hal ini dikarenakan individu dapat bekerja secara individual tanpa harus bergabung dengan kelompoknya (Agung,2020).

Selain peningkatan produktivitas, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa KDR justru dapat menjadi pemicu menurunnya produktivitas pekerja. Hal ini dipengaruhi oleh adanya *social loafing*, yaitu kecenderungan berkurangnya produktivitas seseorang ketika bekerja dengan orang lain. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya. Pertama, tingginya anonimitas di dalam kelompok. Hal tersebut terjadi jika tugas-tugas yang diberikan sangat abstrak sehingga sulit untuk dilakukan pembagian tugas. Apalagi jika tingkat pengawasannya rendah sehingga kontribusi dari masing-masing anggota tidak dapat teridentifikasi. Dalam konteks KDR, hal ini sangat mungkin terjadi.

Penyebab kedua adalah fenomena *free riding*, yaitu upaya untuk mengurangi kontribusi dalam mengerjakan tugas-tugas kolektif karena telah ditangani oleh anggota lainnya. Hal

tersebut terjadi karena individu berpikir bahwa timnya akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun dirinya tidak memberikan kontribusi (Hoffman & Rogelberg, 2001). Stieg (2020) melansir bahwa dalam kondisi KDR banyak pekerja yang menjadi kurang produktif ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang bersifat tim sehingga lebih sering menjadi penunggang pasif di dalam tim tersebut. Laporan Bloom (2020) juga menunjukkan bahwa selama KDR ini produktivitas pekerja menurun cukup drastis yaitu sekitar 50 persen.

Faktor ketiga adalah tidak adanya standar baku yang dapat digunakan untuk membedakan hasil pekerjaan pribadi dengan pekerjaan tim. Penetapan tingkat standar keluaran yang diharapkan juga dapat berpengaruh terhadap produktivitas (Klocke, 2007). Dalam konteks KDR, penetapan standar yang terlalu tinggi dapat membuat target yang ditetapkan sulit untuk tercapai oleh tim.

Namun sebaliknya, target yang terlalu rendah akan membuat beberapa individu mampu menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan timnya. Hal ini dapat membuat sebagian anggota tim menjadi tidak produktif. Penelitian Coworking Resources (2019) menunjukkan bahwa pekerja menjadi lebih apatis terhadap pekerja lain dalam timnya ketika tugas yang dikerjakan terlalu mudah. Hal ini disebabkan pekerja percaya bahwa pekerja lain dalam tim akan mampu mengerjakan tanpa bantuannya

Untuk mempertahankan produktivitas individu dalam tim selama KDR dapat dilakukan dengan melakukan *brainstorming*. Hasil penelitian Singh & Kumar (2020) mengungkap bahwa kemampuan melakukan *brainstorming* dan berpikir kritis untuk mengambil keputusan secara cepat perlu dimiliki pekerja di masa pandemi ini. *Brainstorming* dapat digunakan untuk memunculkan solusi-solusi baru yang bersifat *out of the box*.

Selama KDR, hal ini dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi rutin dengan rekan-rekan kerja secara daring. Untuk memunculkan kreativitas dalam membuat solusi, sesi diskusi harus dibangun dengan sikap terbuka setiap anggota. Tujuannya adalah agar dapat mengumpulkan ide sebanyak-banyaknya dari seluruh anggota. Setiap anggota juga dihimbau untuk senantiasa mendukung ide-ide yang muncul. Selain itu, tidak diperkenankan terlebih dahulu untuk melakukan kritik atau evaluasi terhadap ide apapun yang muncul. Sebab semua ide yang telah terkumpul dianggap berharga.

Alternatif lain untuk menjaga produktivitas kerja selama KDR yaitu dengan cara membagi anggota tim menjadi tim-tim yang lebih kecil (Forsyth, 2010). Dengan begitu, setiap anggota akan lebih mudah untuk melakukan koordinasi di dalam tim kecil. Di sisi lain, pada saat-saat tertentu tim juga dapat memanfaatkan *Nominal Group Technique* (NGT).

NGT merupakan metode yang dilakukan dengan cara meminimalkan bekerja bersama dengan orang lain untuk

sementara waktu dengan tujuan meminimalisasi *social loafing* akibat ketergantungan terhadap orang lain. Selama KDR, NGT dapat dilakukan dengan melakukan pembagian tugas dalam tim. Lalu, masing-masing individu menyelesaikan tugas yang menjadi bagiannya untuk kemudian dilaporkan kepada tim setelah selesai dikerjakan.

Profil Penulis



Jasmani Lahir di Jogjakarta 07 Agustus 1967. Saat ini mengabdikan sebagai Dosen tetap di Universitas Pamulang (Unpam) pada Prodi manajemen Fakultas Ekonomi dengan fokus keahlian pada bidang Ilmu Pemasaran dan Keuangan. Saat ini sedang menempuh program Doktorat di Universitas Pasundan Bandung. Moto Hidupnya; *if you don;t*

try anything you well get nothing

Ucapan terima Kasih